

**UPAYA PENGURUS PONDOK PESANTREN DALAM
PEMBINAAN BACA TULIS AL-QURAN (BTA)
DI KALANGAN KAUM IBU**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren AR-ROUDLOH Desa Banjarsari Kecamatan
Trucuk Kabupaten Bojonegoro)**

SKRIPSI

Oleh:
MUGI RAHAYU
04110006



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Mei, 2008**

**UPAYA PENGURUS PONDOK PESANTREN DALAM
PEMBINAAN BACA TULIS AL-QURAN (BTA)
DI KALANGAN KAUM IBU**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren AR-ROUDLOH Desa Banjarsari Kecamatan
Trucuk Kabupaten Bojonegoro)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:
MUGI RAHAYU
04110006



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Mei, 2008**

HALAMAN PERSETUJUAN
UPAYA PENGURUS PONDOK PESANTREN DALAM PEMBINAAN
BACA TULIS AL-QURAN (BTA) di KALANGAN KAUM IBU
(Studi Kasus di Pondok Pesantren AR-ROUDLOH Desa Banjarsari
Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Islam

Oleh:

MUGI RAHAYU

04110006

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan

Pada Tanggal, 14 April 2008

Oleh Dosen Pembimbing

M. Amin Nur MA.

NIP. 150 327 263

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 150 267 235

PENGESAHAN

**UPAYA PENGURUS PONDOK PESANTREN DALAM PEMBINAAN
BACA TULIS AL-QURAN (BTA) DIKALANGAN KAUM IBU
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren AR-RAUDLOH Desa Banjarsari
kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro)**

SKRIPSI

Di persiapan dan disusun oleh
Mugi Rahayu (04110006)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 14 April 2008
dengan nilai B+

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Pada tanggal: 14 April 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. M. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

M. Amin Nur, MA.
NIP. 150 327 263

Pembimbing,

M. Amin Nur MA.
NIP. 150 327 263

Penguji Utama

Penguji

Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 150 227 506

Drs. M. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031



PERSEMBAHAN-Q

Karya Ini Tulus ku persembahkan untuk mengisi sejarah kehidupanku:

Bapak-Q Amrih widodo (Alm) maaf aku belum bisa membahagiakan jenengan, semoga Bapak mendapatkan tempat yang mulia disisi-Nya. Amin.., buke Suyatmi yang telah membesarkan, memberikan aku pengetahuan, ilmu sehingga aku mengerti akan makna kehidupan, segala pengorbanan, perjuangan, do'a yang selalu diukir demi seorang aku. Semoga anakmu ini menjadi anak yang sholehah. Jangan pernah bosan untuk selalu mendo'akan anakmu ini!!!!yang ku inginkan katabahan, ketegaran, kesabaran dari jenengan. terimakasih....

Nange saridin, ma'e lasri yang telah mendidik aku sejak kecil, memberikan aku pelajaran, pengetahuan serta pengorbanan. Engkau merawat, menjaga dan membesarkan aq. Semoga amal ibadah nange ma'e dicatat serta diterima dan mendapatkan balasan yang sesuai. Amiinnn...., Terimakasih.....

Mbak-Q setiyo rini beserta kaka' ipar-Q, adik-Q nugroho setyo utomo, terimakasih atas motivasinya, do'a, tenaga dan semua pengorbanan. Terimakasih mba' pean yang mau dengerin keluh kesah dari ade'mu ini. Perjalanan kita masih panjang. Moga kita menjadi yang terbaik dan sukses selalu. Semoga Allah mendengarkan serta mengabulkan do'a kita, Amiinnn.....

SESEORANG YANG SELALU ADA DISAMPING-Q engkaulah
"MY-HAWA-"
Motivasimu, pengorbananmu, dampinganmu engkaulah
penentram jiwa, penyemangat hidup_Q

Ade'-ade'_Q, Listia, Iis, Rafi, Fia, Alya, Tika, Ifal, Ridlo, moga kalian
menjadi orang sukses. Tataplah kehidupan dengan penuh makna,
perjalanan kalian masih panjang. Ayo semangat belajar.....

keluarga dilautan seberang terimakasih atas kasih sayang serta
motivasi.....

Kosan "LOBSTER" Alin_ B'rieda_ Tante Feny_
Alfin_Fatma_B'Nung. Suwun atas pengertiannya slama
ini, motivasi, semangat. Terimakasih...temen-temen...

Keluarga besar "UKM Seni Religius" semoga Q_ta tetap jaya. Terimakasih
atas pelajaran, pengalamannya selama ini, masih banyak yang belum aku
dapatkan dari kalian....

khusus mbak-Q Mariati Salami S.Si. terimakasih tumpangan
ngeprintnya, maaf aku selalu merepotkan pean. Moga cepet ketemu
jodohnya. Amin...

Sahabat_Q ♥<<Paijo_Painul; terimakasih atas
pengertianne slama ini, moga persahabatan qt tak
kan pupus walau dimanapun kita berada, ambillah
yang baik tinggalkan yang buruk. Hidup itu
sebuah pilihan, langkahkan kaki sesuai kata
hatimu....

Kalo kamu kangen aku pejamkan mata sebut namaku
tiga kali, pasti aku...akan datang untukmu
sahabat_Q

MOTTO

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ
مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya: “Ustman Bin Affan r.a berkata Rosululloh SAW berkata sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya” (H.R Bukhori)³

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَهَيْشَامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ
زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ سَعْدِ بْنِ هَيْشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبِرَارَةِ وَالَّذِي
يَقْرؤُهُ. قَالَ هَيْشَامٌ: وَهُوَ شَدِيدٌ عَلَيْهِ قَالَ شُعْبَةُ: وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ: فَلَهُ أَجْرَانِ.

Artinya: “Mahmud bin ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud menceritakan kepada kami, syu’bah bin hisyam menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari zurarah bin aufa, dari sya’ad bin hisyam, dari Aisyah ia berkata, rasulullah SAW bersabda, Orang yang membaca Al-Quran dan ia pandai membacanya maka ia (akan dikumpulkan) bersama para utusan yang mulia dan berbakti (para Rasul). Orang yang membaca Al-quran-Hisyam berkata, ”Dan, ia merasa berat (sedih)”, kata syu’bah, ”ia merasa payah”-maka baginya dua pahala. 2904”⁴

³ Fuad Abdul Aziz Asy-Syallhub, *Etika Membaca Al-quran* (Surabaya: Pustaka Elba,2007), hlm. 14

⁴ Imam Nawawi, *Bersanding dengan Al-quran* (Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2007), hlm. 10

M. Amin Nur MA.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mugi Rahayu
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 02 April 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Mugi Rahayu
NIM	: 04110006
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Upaya Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Baca Tulis Al-Quran (BTA) di Kalangan Kaum Ibu (Studi Kasus di Pondok Pesantren AR-ROUDLOH Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

M. Amin Nur MA.
NIP. 150327263

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 07 April 2008

Mugi Rahayu



KATA PENGANTAR



Dengan segala pujian penulis panjatkan rasa syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, pertolongan serta karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tidak lupa tucurahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW, yang telah menunjukkan umat manusia dari jalan yang penuh dengan laknat Allah menuju jalan yang penuh Ridlo Allah, serta tiada henti dan bosan penulis mengharapnkan syafaat beliau dihari yang telah ditentukan.

Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih teriring do'a "*Jazaakumullahu Khaira Jaza*". Skripsi ini disusun dengan keterbatasan yang penulis miliki, tiada kata sempurna melekat dalam penulisan karya ini, tanpa bimbingan, arahan serta bantuan dari beberapa pihak maka tidak akan terwujudlah karya ini. Oleh karena itu penulis ucapkan banyak terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah rela meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, tenaga demi keberhasilan serta terselesaikannya skripsi ini. Penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak (Alm), Ibu serta keluarga yang terhormat, tercinta, dan tersayang
Yang telah meberikan motivasi, do'a, bimbingan serta semangatnya.
Semoga ananda bisa membalas semua pengorbanan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
3. Bapak Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

4. Bapak Drs. Moh. Padil M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan
5. Bapak M. Amin Nur MA. Selaku Dosen Pembimbing, Terimakasih banyak atas segala bimbingannya selama ini. Semoga Allah membalas semua amal kebaikan beliau.
6. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Semua guru-guru yang telah mengajari penulis selama ini sehingga penulis bisa membuka mata serta mengetahui cakrawala dunia, jasa engkau amatlah tulus tanpa harapkan tanda jasa.
7. Pengasuh, Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Ar-Roudloh, serta para kaum ibu yang mengikuti pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) yang telah meluangkan waktu, tenaga serta kesediannya untuk memberikan informasi. Terimakasih atas bimbingannya selama penulis melakukan penelitian di Desa Banjarsari.
8. Teman-teman seperjuangan, semua yang telah menyemangati aku, Sahabat_Q: Winne, Alfi semoga kita selalu bersama dan semoga persahabatan ini abadi. Teman seperjuanganku, ning lail, nadya, muha, mbut, smail, hamdani teruskan perjuangan kalian.
9. Keluarga Besar “UKM *Seni Religius*”, terimakasih atas semuanya, pengalaman yang engkau berikan sangat berharga dan tak bisa aku dapatkan dimanapun berada. Semoga persaudaraan kita akan tetap abadi.

Tiada balasan yang bisa penulis berikan kecuali do'a serta ucapan banyak terimakasih, semoga Allah memberikan balasan dengan pahala yang berlipat ganda atas segala jasa, dan jerih payah.

Penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan serta kesalahan dalam karya ini, untuk itu penulis meminta kritik serta saran dari semua pihak yang telah memanfaatkan karya ini, semoga karya ini bias bermanfaat bagi kalangan umum pada umumnya dan khususnya bagi penulis. Amiiinn.....

Malang, 5 April 2008

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II KAJIAN TEORI

A. PONDOK PESANTREN..... 17

1. Pengertian Pondok Pesantren dalam Tinjauan Definitive..... 17
2. Unsur-unsur Pondok Pesantren 20
3. Fungsi Pondok Pesantren 22
4. Fungsi Pondok Pesantren dalam pembinaan baca Tulis Al-quran (BTA) 27
5. Tipologi Pondok Pesantren 28
6. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren 30

B. PEMBINAAN BACA TULIS AL-QURAN (BTA)..... 36

1. Pengertian Pembinaan..... 36
2. Pengertian Baca Tulis Al-Quran (BTA)..... 37
3. Dasar Pengajaran Al-Quran..... 39
4. Tata Cara Belajar dan Mengajar Al-quran 44
5. Tujuan Pembinaan Baca Tulis Al-Quran (BTA) 48
6. Keutamaan Belajar dan Mengajar Al-Quran 50
7. Strategi Pembelajaran Al-quran..... 52
8. Metode Pengajaran Al-quran..... 54
9. Metode Mengajar Baca Tulis Al-quran (BTA) 55

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 66
- B. Kehadiran Peneliti 67

C. Lokasi Penelitian	68
D. Sumber Data.....	69
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	71
F. Analisis Data	75
G. Pengecekan Keabsahan Data	79
H. Tahap-tahap Penelitian	81

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Diskripsi Data	84
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren AR-ROUDLOH ..	84
2. Letak Geografis Pondok Pesantren AR-ROUDLOH	87
3. Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren AR-ROUDLOH	88
4. Visi misi	89
5. Kurikulum Pondok Pesantren AR-ROUDLOH	89
B. Hasil Analisis Data.....	90
1. Upaya Pondok Pesantren Ar-Roudloh dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan Kaum Ibu (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro)	90
2. Metode dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan Kaum Ibu (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar- Roudloh Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro)	98

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan Kaum Ibu (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro) 100

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Upaya Pondok Pesantren Ar-Roudloh dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan Kaum Ibu (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro)..... 108
2. Metode dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) dikalangan Kaum Ibu (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro)..... 121
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan Kaum Ibu (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro)..... 127

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan 138
- B. Saran 139

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- Tabel I : Lembaga pendidikan pondok pesantren Ar-Roudloh
- Tabel II : Kegiatan sehari-hari Pondok Pesantren AR-ROUDLOH
- Tabel III : Kegiatan pondok pesantren Ar-Roudloh bersama masyarakat setempat
- Tabel IV : Para Ustadz/Ustadzah pondok Pesantren AR-ROUDLOH
- Tabel V : Nama Ibu yang mengikuti Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA)



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Interview
Lampiran II	: Pedoman Observasi
Lampiran III	: Surat Penelitian
Lampiran IV	: Bukti Penelitian
Lampiran V	: Bukti Konsultasi
Lampiran VI	: Kitab Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA)
Lampiran VII	: Foto Bangunan Pondok Pesantren Ar-Roudloh
Lampiran VIII	: Foto Wawancara Bersama Pengasuh & Ustadzah
Lampiran IX	: Foto Wawancara Bersama Kaun Ibu
Lampiran X	: Foto Kegiatan Baca Tulis Al-quran (BTA)



ABSTRAK

Rahayu, Mugi. *Upaya Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan Kaum Ibu (Studi Kasus di Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. M.Amin Nur, M.A.

Pembinaan Baca Tulis Al-Quran (BTA) pada masa sekarang sangat dibutuhkan sekali, apalagi untuk kalangan kaum ibu. Banyak kita temukan para orang tua yang tidak bisa membaca Al-quran. Padahal Al-quran adalah pegangan hidup umat islam. Kitab pegangan hidup yang tidak dimengerti oleh pengikutnya bagaimana jadinya nanti? Dengan melihat fenomene seperti itu penulis ingin mengangkat kasus ini melalui skripsi dengan judul “*Upaya Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan Kaum Ibu (Studi Kasus di Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro)*”.

Dari fenomena yang tergambar diatas peneliti melakukan penelitian tentang 1. Upaya Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan Kaum Ibu, 2. Metode yang digunakan dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan Kaum Ibu, serta 3. faktor penghambat dan faktor penunjang dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan Kaum Ibu, sehingga focus penelitiannya yaitu bagaimana upaya pondok pesantren dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan Kaum Ibu, Metode apa yang digunakan dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan Kaum Ibu, serta faktor penghambat dan faktor penunjang dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan Kaum Ibu.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berjenis studi kasus karena focus penelitian ini diarahkan untuk mengetahui upaya Pengurus pondok pesantren dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan Kaum Ibu, Metode yang digunakan dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan Kaum Ibu, serta faktor penghambat dan faktor penunjang dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan Kaum Ibu. Adapun prosedur pengumpulan data yaitu dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan interview. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan analisis data yaitu dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir Verifikasi (menarik kesimpulan). pengecekan keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti tentang upaya Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) yaitu memberikan pengarahan tentang pentingnya Belajar membaca Al-quran, Memberikan kebebasan untuk menentukan waktu sendiri dalam proses pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA), Mengadakan kegiatan pengajian untuk kaum Ibu dengan materi yang berbeda tiap pertemuannya, Diadakannya praktek sholat beserta hafalan bacaan sholat sekaligus do'a-do'a setelah sholat, serta pembiayaan yang gratis. Metode yang digunakan dalam pembinaan baca tulis Al-quran (BTA) dikalangan kaum ibu adalah dengan menggunakan metode An-Nahdliyah dengan

system pengajaran dengan menggunakan ketukan, faktor pendukung antara lain Adanya Tujuan yang jelas, Adanya semangat yang tinggi dari kedua belah pihak (Kaum Ibu dan Ustadzah), Adanya Tutor yang mengikuti pelatihan metode An-Nahdliyah, Adanya sifat ulet dan telaten dari ustadz/ah. serta faktor penghambat antara lain Minimnya tenaga pengajar, Perbedaan Umur serta tingkat kecerdasan, Kesibukan para kaum ibu sebagai ibu rumah tangga, Sistem Administrasi yang kurang bagus, Terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA)



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi. Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana muncul atau berdirinya pondok pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individual maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya perubahan social dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam pendidikan dan kemasyarakatan.

Berdasarkan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pesantren menjadi cerminan pikiran masyarakat dalam mendidik dan melakukan perubahan social terhadap masyarakat. Dampak yang jelas adalah terjadi perubahan orientasi kegiatan pesantren sesuai dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian pondok pesantren berubah tampil sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dibidang pendidikan dan social. Bahkan lebih jauh dari pada pesantren menjadi konsep pendidikan social dalam masyarakat muslim baik didesa maupun kota.

Pondok pesantren didalamnya juga tidak akan terlepas dari yang namanya membaca Al-quran, karena ibaratnya Al-quran atau kitab yang berbahasa arab adalah makanan dan santapan sehari-hari. Melihat fenomena p[ondok pesantren pada uraian diatas maka, pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pondok pesantren yang selain mempunyai fungsi mengembangkan

potensi yang dimiliki anak didik juga mempunyai fungsi dimasyarakat diantaranya adanya kegiatan pengajian, tahlilan, istighosah dan juga pembinaan baca Tulis Al-quran (BTA) di kalangan kaum ibu. Dengan adanya fungsi pondok pesantren yang terakhir inilah yang menjadikan penulis ingin meneliti tentang apa-apa yang berkaitan didalamnya.

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan bagi manusia yang dapat membimbing dan menuntun manusia ke arah jalan yang lurus, jalan keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Islam dalam Al-Qur'an menyatakan bahwa Al-Qur'an itu mudah untuk dipelajari, dianalisis dipahami yang kemudian direalisasikan dalam bentuk perbuatan hanya bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh dan bertaqwa.

Al-quran diturunkan Allah kepada manusia untuk dibaca dan diamalkan. Ia telah terbukti menjadi pelita agung dalam memimpin manusia mengarungi perjalanan hidupnya. Tanpa membaca manusia tidak akan mengerti akan isinya dan tanpa mengamalkannya manusia tidak akan dapat merasakan kebaikan dan keutamaan petunjuk Allah dalam Al-quran.⁵

Sebagai kaum muslimin wajib dan utama untuk bisa belajar membaca Al-Quran dan mengajarkannya. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ أَنبَاءَنَا: شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي عَقَمَةَ بْنُ مَرْثَدٍ، قَالَ:
سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، أَنَّ

⁵ Muhammad Thalib, *Fungsi dan Fadhilah membaca Al-Quran* (Surakarta: Kaffah Media, 2005), hlm. 11

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه أحمد،

البخاري، ابو داود).

Artinya: Mahmud bin ghailan menceritakan kepada kami, abu daud menceritakan kepada kami, syu'bah memberitahukan kepada kami, Alqamah bin martsad mengabarkan kepadaku, ia berkata., aku mendengar sa'ad bin ubaidah bercerita, dari Abu Abdurrahman, dari utsman bin Affan. Bahwasannya Rasulullah SAW bersabda "Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya" (H.R Bukhori: 2907)⁶

Pembelajaran Al-Quran harus ditanamkan sejak dini agar penanaman nilai-nilai Al-quran dapat melekat erat dalam jiwa anak. Bahkan dari bayi yang masih ada dalam kandungan ibu sampai pada masa kanak-kanak dan seterusnya (sepanjang masa). Tapi walaupun sudah berusia baya belajar Al-quran tidak dikatakan terlambat, karena dalam belajar tidak ada kata terlambat. Pernyataan ini dikuatkan oleh Hadits Rasulullah yang berbunyi:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: "Carilah ilmu dimulai sejak dari dalam buaian sampai keliang lahat".⁷

Dari hadist inilah kita dapat mengambil kesimpulan bahwa mencari ilmu itu tak terbatas hanya diusia muda. Walaupun sudah usia lanjut, belajar harus tetap dilaksanakan. Abu 'Amer Al-'Ala" pernah ditanya, "Apakah dianggap baik, seseorang yang berusia lanjut masih belajar?". Ia menjawab. " jika orang

⁶ Muhammad Nashiruddin AlAlbani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI, 2007), hlm. 234

⁷ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Titian illahi Press, 1996), hlm. 41

tersebut masih dianggap baik untuk hidup, maka belajarnya pun dianggap baik”.⁸

Al-Quran di jadikan Al-Ghozali sebagai kurikulum dasar dalam pendidikan agama. Dengan pengetahuan tentang Al-Qur'an yang dimulai dengan membaca , menghafal, memahami arti dan mengkaji maksud dari Al- Quran maka dapat menyatukan wawasan umat dan secara khusus dapat menciptakan ummatan wahidatan

Dalam agama Islam melaksanakan pendidikan dan pengajaran Al-Quran adalah amalan ibadah kita kepada Allah. Orang tua yang mendidik anak baca tulis Al-Quran merupakan bentuk pemenuhan hak terhadap anak, yaitu hak untuk memelihara anak agar terhindar dari api neraka. Allah telah berfirman. Bahwasannya banyak sekali ayat-ayat atau hadist Nabi yang menunjukkan perintah untuk mendidik. Salah satu diantaranya dalam surat An- Nahl ayat 125 yang berbunyi sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (التَّحْلُ :

(١٢٥

Artinya : "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang mengetahui siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".(QS An-Nahl 125)⁹

⁸ Ibid,

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV.Penerbit J-ART. Anggota IKAPI), hlm.: 282

Dengan mendidik anak terhadap Al-Quran secara lebih luas, masyarakat dapat terhindar dari sikap tidak mengacuhkan, sikap meninggalkan, atau sikap membelakangi Al-Quran. Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan "Barang siapa yang tidak membaca Al-Quran maka ia benar-benar membuang kitab suci itu menyingkirkan atau tidak mengacuhkannya. Barangsiapa membaca Al-Quran dan tidak merenungi makna-maknanya maka dia benar-benar membuangnya, Barangsiapa membaca dan merenungi makna-maknanya namun tidak mengamalkannya, maka demikian pula dia termasuk membuangnya".

Dari pernyataan diatas jelas bahwa belajar atau mempelajari Al-quran adalah hal yang sangat penting apalagi seorang perempuan yang notabennya akan menjadi seorang ibu. Ibu merupakan cikal-bakal lahirnya generasi penerus bangsa ini. Banyak sekali terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh seorang wanita sebagai seorang ibu yang tak bertanggung jawab terhadap pendidikan putra-putrinya. Peran keluarga dalam mendidik anak-anaknya akan sangat menentukan terhadap keberhasilannya dalam menanamkan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dalam keluarga (orang tua) khususnya ibu yang setiap hari sangat berat mendidiknya, baik mendidik secara jasmani, intelektual maupun mental spiritual. Agar anak-anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan bersandar pada norma-norma yang ada dan berlaku pada lingkungan tempat tinggalnya.

Melihat tugas ibu yang sangat berat sehingga seorang ibu dituntut untuk memiliki pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Berkaitan dengan ilmu agama, seorang ibu harus belajar Baca tulis Al-quran.

Apa dan bagaimana jadinya jika seorang ibu yang berperan aktif dalam pendidikan anak, mereka buta akan baca tulis huruf apalagi baca tulis Al-quran. Bagaimana bisa seorang ibu mengajarkan Al-quran kepada anaknya jika dia sendiri buta akan baca tulis Al-quran. Berkaitan dengan perintah mendidik anak dan keluarga dengan Al-quran dijelaskan dalam hadist riwayat Tabarani. Rosululloh SAW menegaskan kewajiban mendidik anak terhadap Al-Quran dalam haditsnya yaitu:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثَةِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِي بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ (رواه طبرانی).

Artinya: "Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara mencintai Nabimu ,mencintai keluarga Nabi, dan membaca Al- Quran"(HR. Tabarani)¹⁰

Hendaknya kita tahu seorang perempuan (Ibu) adalah senjata bermata dua, karena ketika diri (Ibu) baik, dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya yang telah digariskan, berarti dia ibarat bangunan yang berkualitas. Untuk membangun masyarakat yang Islami dan kokoh, berakhlak luhur dan berfundamenkan agama yang kuat dibutuhkan ibu yang mengetahui akan tugas-tugasnya.

Seorang ibu harus dapat memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya, baik mental maupun fisik. Sebagai seorang ibu hendaknya menjadi teladan yang dinamis disegala aspek kehidupan rumah tangganya. Dimana nilai-nilai moral, kebaikan, kebersihan, kesehatan dan keilmuan diterapkan secara

¹⁰ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, menulis dan mencintai Al-quran* (Jakarta: Gema Insani Press, hlm: 67

konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu dalam dakwah kita harus memberikan perhatian yang besar terhadap pembinaan keagamaan, khususnya bagi para ibu, agar seorang ibu dapat mengerti dan menjalankan tugas serta kewajibannya sebagai seorang ibu..

Dari sini dapat diketahui bahwa setiap muslim mempunyai tanggung jawab dan berkewajiban untuk mengajarkan dan mengamalkan Al-Quran sebagai petunjuk dan pedoman hidup seluruh umat manusia yang ada di dunia ini. Apalagi dalam menghadapi tantangan zaman diabad modern dengan perkembangan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat seperti sekarang ini. Masyarakat muslim, secara khusus orang tua, ulama, guru perlu khawatir dan prihatin terhadap anak-anak sebagai generasi penerus terhadap maju pesatnya iptek yang berdampak pada terjadinya pergeseran budaya hingga berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan pengajaran Al-Quran, Manusia di zaman ini cenderung lebih menekankan ilmu umum yang condong pada kepentingan dunia dan melupakan ilmu keagamaan sebagai tujuan diakhirat kelak. ketidak pedulian manusia dalam belajar Al-Quran akan mengakibatkan terjadinya peningkatan buta huruf Al-Quran yang pada akhirnya Al-Quran yang merupakan kalamulloh tidak lagi dibaca ataupun dipahami apalagi diamalkan namun hanya sebagai hiasan dirumah-rumah semata. Keadaan inilah yang akan mengakibatkan terperosoknya kader-kader penerus kejalan yang tidak benar dan menyimpang dari perintah Allah swt..

Kebutaan akan baca tulis huruf apalagi baca tulis al-quran akan mengakibatkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang tertinggal jauh dengan

Negara lain. Dengan adanya fenomena seperti itu kita sebagai penerus bangsa dan agama akan sangat merasa prihatin dan merasa tergugah untuk mengatasi hal yang demikian. Kalau bukan kita siapa lagi yang akan peduli dengan nasib bangsa kita ini karena kita adalah generasi penerus bangsa dan Negara.

Didesa banjarsari ini contohnya, mayoritas penduduknya golongan awam dan sedikit sekali yang memiliki pemahaman tentang agama apalagi orang yang bisa membaca dan menulis Al-quran. Dengan berdirinya salah satu pondok pesantren yang cukup sederhana ini fenomena yang sebelumnya masyarakatnya minim pengetahuan tentang agama dapat sedikit teratasi. Dengan adanya pondok pesantren ini sedikit banyak telah mengurangi rasa bersalah dan kegelisahan umat islam. Dengan adanya lembaga ini banyak diantara para orang tua yang mengirim anak mereka untuk menuntut ilmu ditempat tersebut. Kegiatan dipondok pesantren tersebut seperti halnya pondok pesantren lainnya yang ada di Indonesia, karena sarana dan prasarana yang kurang memadai menyebabkan pondok pesantren ini berbeda dengan pondok pesantren lainnya. Tetapi tetap sama dalam memberikan ilmu pengetahuan tentang pendidikan agama. Para orang tua juga tidak mau kalah dengan anak-anak mereka, mereka tidak malu untuk belajar agama khususnya belajar baca tulis al-quran walaupun usia mereka bisa dibilang usia lanjut. Sebelum pondok pesantren ini berdiri kondisi keagamaan pada masyarakatnya bisa dibilang kurang, ini bisa dilihat dari kurang berfungsinya masjid, surau yang ada didesa tersebut. Dengan berdirinya pondok pesantren serta perjuangan pengurus yang ada didalamnya dalam pembinaan Baca Tulis al-quran dikalangan kaum ibu maka fenomena

yang seperti itu sudah sedikit berkurang serta peran pondok pesantren tersebut sangat besar sekali, apalagi dengan adanya pembinaan baca tulis Al-quran di kalangan kaum ibu, kegiatan ini sangat membantu ketertinggalannya kaum Islam akan pengetahuan agama. Ibu-ibu sangat antusias dalam mengikuti pembinaan tersebut serta mereka kelihatan sangat gigih dan semangat dalam belajar baca tulis Al-quran sehingga anak dan ibu saling berlomba-lomba dalam menghilangkan tabir kebodohan.

Pembinaan keagamaan ini sangat diperlukan, karena pada usia baya adalah usia dimana seseorang butuh akan kematangan agama agar mereka lebih memahami dasar dan tujuan beragama. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada masalah pembinaan keagamaan bagi ibu melalui baca tulis al-quran. Jika kita ingin menghasilkan bibit berkualitas maka lebih dulu kita mempersiapkan ladangnya dan ladang diibaratkan seorang wanita atau seorang ibu. Sebelum ladang ditanami tanaman maka langkah awal harus di bajak, disiram serta dipupuk, sama halnya dengan seorang ibu mereka harus dibekali dengan ilmu pengetahuan umum serta pengetahuan agama agar nantinya generasi yang dilahirkan akan berkualitas, karena ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anak mereka.

Melihat pentingnya akan belajar dan mengajarkan baca tulis Al-quran apalagi dikalangan kaum ibu maka peneliti merasa tertarik dan tergugah untuk mengadakan penelitian. Karena seperti yang kita lihat bahwa banyak sekali yang telah lupa untuk mempelajari kalamullah yang telah diturunkan kepada kita yang mana kitab tersebut adalah pedoman hidup bagi kita sebagai manusia dan

sebagai hamba Allah. Ternyata masih ada yang peduli akan nasib kaum muslimin yang katanya diambang kehancuran disebabkan krisis moral. Dengan berdirinya pondok pesantren AR-ROUDLOH yang ada didesa Banjarsari kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro serta upaya pengurus dalam mengadakan pembinaan baca tulis al-quran (BTA) dikalangan kaum ibu maka keadaan kaum ibu yang tidak bisa baca tulis Al-quran dapat dibina serta diarahkan. Keberhasilan pengurus pondok pesantren Ar-roudloh dalam kegiatan pembinaan inilah yang menarik peneliti untuk mengadakan penelitian.

Dengan melihat fenomena serta uraian diatas peneliti merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dengan judul:

”UPAYA PENGURUS PONDOK PESANTREN DALAM PEMBINAAN BACA TULIS AL-QURAN (BTA) DI KALANGAN KAUM IBU ”

(Studi Kasus di Pondok Pesantren AR-ROUDLOH Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana Upaya Pengurus Pondok Pesantren AR-ROUDLOH dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) dikalangan Kaum Ibu di Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk kabupaten Bojonegoro
2. Apa Metode yang digunakan Pengurus Pondok Pesantren AR-ROUDLOH dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) dikalangan

Kaum Ibu di Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk kabupaten Bojonegoro

3. Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan menunjang pengurus Pondok Pesantren AR-ROUDLOH dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) dikalangan Kaum Ibu di Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk kabupaten Bojonegoro.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui Upaya Pondok Pesantren AR-ROUDLOH dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) dikalangan Kaum Ibu di Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk kabupaten Bojonegoro
2. Untuk mengetahui Metode yang digunakan Pondok Pesantren AR-ROUDLOH dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) dikalangan Kaum Ibu di Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk kabupaten Bojonegoro
3. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan menunjang Pondok Pesantren AR-ROUDLOH dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) dikalangan Kaum Ibu di Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk kabupaten Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Agar penelitian ini tidak hanya menjadi sebuah tulisan, maka penulis disini berharap agar penelitian ini nantinya menjadi acuan dan dasar untuk

mengembangkan pembinaan agama terhadap ibu pada khususnya dan masyarakat setempat pada umumnya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis berharap agar karya tulis ini bisa bermanfaat bagi:

1. Lembaga

a. Tempat penelitian

- 1) Sebagai bahan pertimbangan yang berkaitan dengan tugas mereka sebagai pembina keagamaan
- 2) Memberikan masukan bagi pelaksana pembinaan agar nantinya lebih bisa memperhatikan masyarakat setempat

b. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

- 1) Memberikan perbandingan dan tambahan pengetahuan dalam bidang pendidikan bagi kalangan akademis dalam menyikapi fenomena yang terjadi dalam masyarakat Indonesia.
- 2) Bisa dijadikan masukan dalam memahami akan perubahan budaya masyarakat.

2. Peneliti

a. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang berbagai fenomena yang ada disekitar kita serta sebagai sumbangsih pemikiran dari peneliti yang merupakan wujud aktualisasi peran mahasiswa dalam pengabdianya terhadap lembaga masyarakat.

b. Merupakan usaha untuk melatih diri dalam memecahkan permasalahan yang ada secara kritis, objektif dan ilmiah, khususnya tentang pembinaan keagamaan bagi ibu.

- c. Sebagai bahan untuk memperluas pengetahuan bagi peneliti dalam mempersiapkan diri sebagai calon tenaga pendidik yang professional tidak hanya mampu dalam pendidikan secara umum namun juga ilmu Al-quran yang sangat mutlak diperlukan.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk menjabarkan permasalahan diatas agar tidak menyimpang dan tidak terlalu lebar dalam pembahasannya, penulis memberikan batasan-batasan. Adapun batasan-batasan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pondok Pesantren
 - a. Pengertian Pondok Pesantren dalam Tinjauan Definitif dan Historis
 - b. Unsur-unsur Pondok Pesantren
 - c. Fungsi Pondok Pesantren
 - d. Fungsi Pondok Pesantren dalam pembinaan baca tulis Al-quran (BTA)
 - e. Tipologi Pondok Pesantren
 - f. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren
2. Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) yang meliputi:
 - a. Pengertian Pembinaan
 - b. Pengertian Baca Tulis Al-Quran (BTA)
 - c. Dasar Pengajaran Al-Quran
 - d. Tata Cara Belajar dan Mengajar Al-Quran
 - e. Tujuan Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA)
 - f. Keutamaan Belajar dan Mengajar Al-quran

- g. Metode Mengajar Baca Tulis Al-quran (BTA)
- 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) yang meliputi:
 - a. Faktor penghambat
 - b. Faktor Penunjang

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi Enam bab. Uraian masing-masing bab ini disusun sebagai berikut:

BAB Pertama merupakan bab pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar informasi peneliti yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Ruang lingkup Pembahasan, dan terakhir adalah sistematika pembahasan.

BAB Kedua Berisikan tentang kajian teori mencakup: Pengertian Pondok Pesantren dalam Tinjauan Definitif, Unsur-unsur Pondok Pesantren, Fungsi Pondok Pesantren, Fungsi Pondok Pesantren dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA), Tipologi Pondok Pesantren, Sistem Pendidikan Pondok Pesantren, Pengertian Pembinaan, Pengertian Baca Tulis Al-Quran (BTA), Dasar Pengajaran Al-Quran, Tata Cara Belajar dan Mengajar Al-Quran, Tujuan Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA), Keutamaan Belajar dan Mengajar Al-quran, Metode Mengajar Baca Tulis Al-quran (BTA), serta faktor penghambat dan faktor yang menunjang dalam pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA)

BAB Ketiga Berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian meliputi : Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber data, Prosedur Pengumpulan Data, Analisis data, Tahap-tahap Penelitian , Pegecekan Keabsahan Data.

BAB Keempat Hasil penelitian. Memuat tentang data dan temuan yang telah diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang telah diuraikan dalam Bab III.

BAB Kelima Pembahasan hasil penelitian. Pembahasan terhadap temuan-temua penelitian untuk menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan penelitian, mengintegrasikan temuan penelitian kedalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, memodifikasai teori yang ada atau menyusun teori baru, menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian termasuk keterbatasan temuan-temuan penelitian.

BAB Keenam Merupakan bab penutup pembahasan yang berisikan kesimpulan hasil penelitian secara keseluruhan kemudian dilanjutkan dengan memberi saran-saran sebagai masukan dari segala kekurangan dan disertai dengan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PONDOK PESANTREN

1. Pengertian Pondok Pesantren Dalam Tinjauan Definitif

Istilah pondok berasal dari kata funduk, bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi pondok pesantren di Indonesia khususnya dipulau jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam kamar-kamar merupakan asrama bagi santri. Keseluruhan lingkungan masyarakat tempat para santri itu mukim dan menuntut itu, disebut pesantren.¹¹

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal-usul kata santri dalam pandangan Nur Cholis Madjid dapat dilihat dari dua pendapat, pertama yang mengatakan bahwa santri berasal dari sastri, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang berarti melek huruf. Pendapat ini agaknya didasarkan bahwa kaum santri adalah kelas literary bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri berasal dari bahasa jawa, dari kata cantrik, berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi.¹²

Pondok Pesantren dapat kita jumpai dengan definisi yang lain yaitu suatu lembaga pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat

¹¹ Abdur Rahman Shaleh, dkk. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama, 1982), hlm. 7

¹² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press), hlm. 61-62

sekitar, dengan system asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seseorang atau beberapa orang kiai dengan cirri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal.¹³

Pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru atau lebih dikenal dengan sebutan kyai, asrama untuk para santri tersebut berada didalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal, yang menyediakan sebuah masjid untuk beribadah dan ruang untuk kegiatan-kegiatan lain. Kompleks ini biasanya dikelilingi tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri menurut peraturan yang berlaku.¹⁴

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pondok Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru, melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seseorang, peserta didik pada pesantren disebut santri asrama untuk para santri tersebut berada didalam lingkungan kompleks pesantren, ada tembok yang mengelilingi serta harus mentaati peraturan yang telah ditetapkan.

¹³ H.M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 240

¹⁴ Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pondok Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1990), hlm. 44

Disamping pesantren, ada istilah pondok dan terkadang digabung menjadi pondok pesantren, sebagian orang membedakan arti teoritis ketiga istilah tersebut, tetapi kebanyakan orang memandangnya sama saja. Apakah disebut pesantren, pondok atau pondok pesantren, intinya adalah sebuah kompleks atau sebuah lembaga pendidikan, disitu ada seorang kyai sebagai pemilik atau pemimpin utamanya, ada sejumlah santri yang belajar dan sebagian atau semua bermukim disitu, serta kehidupan sehari-hari di komplek tersebut dipenuhi oleh suasana keagamaan.¹⁵

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan dipesantren meliputi pendidikan islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan yang lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap, di lingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok.¹⁶

Pondok Pesantren, kalau kita lihat dari segi latar belakang historisnya, tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat didalam mana terdapat implikasi-implikasi politis dan cultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama islam sepanjang sejarah. Segala sesuatu yang berbau barat secara apriori ditolak oleh mereka, termasuk system pendidikan, bahkan juga cara dan mode pakaian barat dipandang haram oleh umat Islam pada masa itu. Oleh karena itu pada masa penjajahan tersebut pondok pesantren menjadi satu-

¹⁵ Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1987), hlm. 160-161

¹⁶Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: 2003), hlm. 1

satunya lembaga pendidikan islam yang menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan berkat dari jiwa islam yang berada di dalam dada mereka.¹⁷

Pondok pesantren bukanlah semacam sekolah atau madrasah, walaupun dalam lingkungan pesantren sekarang ini telah banyak pula didirikan unit-unit pendidikan klasikal dan kursus-kursus. Lembaga-lembaga sekolah yang didirikan secara missal itu memiliki sifat-sifat dasar, bahkan juga kurikulum yang kurang lebih sama atau seragam. Pesantren juga bukan semata-mata merupakan lembaga pendidikan, melainkan juga dapat dinilai sebagai lembaga kemasyarakatan, dalam arti memiliki pranata tersendiri yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan tata nilai dengan kultur masyarakat, khususnya yang berada dalam lingkungan pengaruhnya.¹⁸

2. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pesantren merupakan komunitas tersendiri, dimana kayai, ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan, berdasarkan nilai-nilai agama islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan tersendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Dengan demikian unsur-unsur pesantren adalah:

¹⁷ H.M.Arifin, *Op.cit.*, hlm. 240-241

¹⁸ M.Dawam Rahardjo (ed). *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 25

- a. Pelaku terdiri dari kyai, ustadz, santri, dan pengurus.
- b. Sarana perangkat keras, misalnya: masjid, rumah kyai, gedung-gedung lain untuk pendidikan. Seperti perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, keamanan, koperasi dan lain-lain.
- c. Sarana perangkat lunak: Kurikulum, buku-buku dan sumber-sumber belajar lainnya, cara mengajar (bendongan, wetonan, halaqah, menghafal, evaluasi belajar mengajar). Unsur terpenting itu adalah kyai, karena kyai adalah tokoh utama yang menentukan gerak kehidupan pesantren. Semua warga pesantren tunduk dan patuh kepada kyai.¹⁹

Unsur-unsur pesantren dapat dikelompokkan menjadi tiga macam²⁰:

- a. Memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kyai, kurikulum, kyai dan pengajaran secara individual.
- b. Memiliki madrasah, kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikasi, kyai memberikan pelajaran secara umum dalam waktu tertentu, santri bertempat tinggal diasrama untuk mempelajari pengetahuan agama dan umum.
- c. Hanya berupa asrama, santri belajar disekolah, madrasah dan bahkan perguruan tinggi umum atau agama diluar, kyai sebagai pengawas dan Pembina mental.

Ahmad Qadri Abdillah Azizy membagi pesantren atas dasar kelembagaannya menjadi lima kategori:

¹⁹ *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 3-4

²⁰ Suparlan Suproyotondo, *Kapita Selekta Pondok Pesantren Jilid II* (Jakarta: PT. Parya Berkah), hlm. 84

- a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang memiliki sekolah umum
- b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum Nasional.
- c. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah.
- d. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (Majlis Ta'lim)
- e. Pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.

3. Fungsi Pondok Pesantren

Dimensi fungsional pondok pesantren tidak bisa dilepas dari hakekat dasarnya bahwa pondok pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh sebab itu perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif, progresif.²¹

Nilai-nilai normatif pada dasarnya meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan mendalami ajaran-ajaran Islam dalam artian ibadah mahdah sehingga masyarakat menyadari akan pelaksanaan ajaran agama yang selama ini dipupuknya. Kebanyakan masyarakat cenderung baru memiliki agama (having

²¹ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. (Jakarta: CV.Prasasti, 2002), hlm. 35

religion) tetapi belum menghayati agama (being religion). Artinya secara kuantitas banyak jumlah umat Islam tetapi secara kualitas sangat terbatas.²²

Nilai-nilai edukatif meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat muslim secara menyeluruh dapat dikategorikan terbatas baik dalam masalah agama maupun masalah ilmu pengetahuan pada umumnya. Sedangkan nilai-nilai progresif yang maksudnya adalah adanya kemampuan masyarakat dalam memahami perubahan masyarakat seiring dengan adanya tingkat perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal ini masyarakat sangat terbatas dalam mengenal perubahan itu sehubungan dengan arus perkembangan desa ke kota.²³

Dengan kondisi lingkungan desa dan pesantren yang sedemikian rupa, maka pondok pesantren memiliki fungsi:

a. Pesantren sebagai lembaga pendidikan

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara regular dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material itu adalah diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan segi materialnya terletak pada materi bacaannya tanpa diharapkan pemahaman yang lebih jauh tentang isi yang

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

terkandung di dalamnya. Jadi sarannya adalah kemampuan bacaan yang tertera wujud lisannya.²⁴

Sedang pendidikan dalam arti immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang yang pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologis. Dewasa dalam bentuk psikis mempunyai pengertian manusia itu dapat dikembangkan dirinya kearah kematangan pribadi sehingga memiliki kemampuan yang komprehensif dalam mengembangkan dirinya.

Pemahaman fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan dibidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus perkembangan zaman dan erat teknologi secara global. Hal ini juga terlihat bahwa sistem pendidikan pondok pesantren terus menyesuaikan diri dengan lingkungan.²⁵

b. Pondok pesantren sebagai lembaga da'wah

Pengertian sebagai lembaga dakwah benar melihat kiprah pesantren dalam kegiatan melakukan da'wah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragam atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik di dalam maupun di luar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan da'wah, sebab pada

²⁴ *Ibid.*, hlm. 36

²⁵ *Ibid.*, hlm. 37

hakekatnya pondok pesantren berdiri tak lepas dari tujuan agama secara total.²⁶

Keberadaan pesantren di tengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian penyebaran ajaran agama Islam agar pemeluknya memahami Islam dengan sebenarnya. Oleh karena itu kehadiran pesantren sebenarnya dalam rangka da'wah Islamiah. Hanya saja kegiatan-kegiatan pesantren dapat dikatakan sangat beragam dalam memberikan pelayanan untuk masyarakatnya. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang tidak lepas dari tujuan pengetahuan agama.²⁷

c. Pondok pesantren sebagai lembaga sosial

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga social menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan da'wah tetapi lebih jauh daripada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakatnya.²⁸

Dengan fungsi social ini, pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti mengatasi kemiskinan, memelihara tali persaudaraan, memberantas pengangguran, memberantas kebodohan, menciptakan kehidupan yang sehat dan sebagainya.²⁹

²⁶ *Ibid.*, hlm. 37

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ *Ibid.*, hlm. 39

²⁹ M. Dawan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 18

Pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi melainkan tercakup di dalamnya masalah-masalah kehidupan ukhrawi, berupa bimbingan rohani yang menurut Sudjoko Prasodjo merupakan jasa besar pesantren terhadap masyarakat desa yakni:

- a) Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren.
- b) Majelis Ta'lim atau pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum.
- c) Bimbingan hikmah berupa nasehat kyai pada orang yang datang untuk diberi amalan-amalan apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasehat-nasehat agama dan sebagainya.

Ketiga kegiatan di atas, sasaran pokoknya adalah masyarakat sekitarnya karena itu cenderung dikategorikan sebagai kegiatan sosial keagamaan yang dapat dimasukkan dalam da'wah tetapi juga sebagai fungsi sosial karena intinya adalah supaya membangkitkan semangat untuk hidup lebih layak sesuai dengan ketentuan agama Islam. Garis pemisah antara da'wah dan sosial pada hakekatnya tidaklah nampak artinya kedua kegiatan itu dapat saling mengisi dan identik pengembangannya. Kegiatan da'wah dapat saja berupa *halal bi halal* yang langsung dikembangkan dalam wujud konkrit dalam masyarakat. Sisi lain kegiatan da'wah tersebut dapat dikategorikan sebagai kegiatan sosial. Begitu pula sebaliknya kegiatan sosial merupakan rangkaian da'wah yang mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat.³⁰

³⁰ *Ibid.*, hlm. 40

Melihat kinerja dan kyainya, pesantren cukup efektif untuk berperan sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat. Baik pada tingkat local, arus kedatangan tamu kepada kyai sangat besar, dimana masing-masing tamu dengan niat yang berbeda-beda. Ada yang ingin bersilaturahmi, memohon do'a, bertaubat, dan ada yang ingin meminta jimat untuk sugesti penangkal gangguan dalam kehidupan sehari-hari. Para kyai juga sering memimpin majlis taklim, baik atas inisiatif sendiri atau inisiatif panitia pengundang yang otomatis dapat memberikan pembelajaran berbangsa dan bernegara kepada masyarakat diatas nilai-nilai hakiki (Kebenaran Al-quran) dan hak asasi dengan berbagai betuk baik melalui ceramah umum atau dialog interaktif.

4. Fungsi Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA)

Pranan lembaga pendidikan Islam orang-orang yang menguasai Islam, baik untuk dirinya, keluarganya dan masyarakat dilingkungannya. Lembaga paling tua adalah pesantren.³¹ Pada masa lalu sampai sekarang pesantren memiliki kemandirian yang tinggi, baik dalam pendanaan maupun dalam pendidikan dan pengajaran. Pondok pesantren selain mempunyai fungsi sosial pesantren juga mempunyai fungsi dalam hal pembinaan baca tulis Al-quran, sebab Pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi melainkan

³¹ H.A. Surjadi, *Da'wah Islam Dengan Pembangunan masyarakat Desa* (Peranan Pesantren Dalam Pembangunan) (Bandung: Mandar maju, 2005), hlm. 304

tercakup di dalamnya masalah-masalah kehidupan ukhrawi, berupa bimbingan rohani.

Keberadaan pondok pesantren tidak hanya dimanfaatkan oleh anak-anak saja akan tetapi para orang tua sebagai masyarakat sekitar pesantren memiliki andil. Keberadaan pesantren harus bisa memberikan kepuasan dan kepedulian yang sangat tinggi terhadap masyarakat setempat. Fungsi pondok pesantren dalam pembinaan Baca Tulis Al-quran adalah menunjukkan salah satu tingkat kepedulian pesantren akan kebutuhan masyarakat setempat. Seorang pengurus ataupun pengasuh pondok pesantren haruslah tanggap dan siap akan tuntutan dari masyarakat, karena keberadaan pesantren tidak terlepas dari dukungan para warga sekitar. Pembinaan baca tulis Al-quran yang dilaksanakan oleh pengurus pondok pesantren sangat membantu ketertinggalan umat akan baca tulis. Hal ini adalah salah satu cara umat Islam berdakwah menyebarkan agama islam agar semakin membumi serta mempertahankan kitab pegangan umat islam yang kian terpuruk dan kian menghilang.

5. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah system yang unik. Tidak unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perkembangan zaman, terutama sekali danya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan

berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren masih merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Secara factual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:³²

a. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren tradisional atau salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung pada awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab.³³ Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan system pengajaran halaqah yang dilaksanakan di masjid atau surau.³⁴ Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondok pesantren.

b. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren modern adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah, atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren ini

³² *Ibid.*, hlm. 14

³³ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: 2003), hlm.29

³⁴ M. Bahri Ghazali., Op. Cit, hlm. 14

dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, semester/, tahun dan seterusnya. Kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap dan ada yang tersebar disekitar desa. Kedudukan kyai sebagai coordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung dikelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa arab lebih menonjol sebagai kurikulum local.³⁵

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan system pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan modern. Artinya didalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bendongan dan wetonan, namaun secara regular system persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilanpun di aplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua. Lebih jauh dari pada itu pendidikan masyarakat pun menjadi garapannya.³⁶

6. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem berarti suatu perangkat yang diberikan terhadap suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian yang dimana satu sama lain saling berhubungan dan saling memperkuat. Dengan demikian system adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Istilah system pendidikan dan pengajaran dipesantren adalah sarana yang berupa perangkat

³⁵ *Ibid.*, hlm. 15

³⁶ M. Bahri Ghazali, *Loc. Cit*

organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pondok pesantren tersebut. Sedangkan komponen atau perangkat tersebut terdiri dari: tujuan, materi, kurikulum, alat, metode, dan evaluasi pendidikan yang ada di pondok pesantren.

Penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda dalam arti tidak ada keseragaman sistem dalam penyelenggaraan dan pengajaran. Pada permulaan didirikan pesantren, sistem pengajaran yang dipergunakan adalah sistem wetonan, bendongan dan lain-lain. Akan tetapi dengan kemajuan zaman dan kebutuhan masyarakat serta akibat dari kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air, sebagian pondok pesantren menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan lembaga formal dan sebagian tetap bertahan pada sistem yang lama.

Pola pendidikan dan pengajaran pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam karakteristik pondok pesantren sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Berangkat dari pemikiran dan keadaan pondok pesantren yang ada, maka ada beberapa sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren antara lain:³⁷

a. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Yang Bersifat Tradisional

Sistem Tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yaitu pola pengajaran sorogan, bendongan, dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama.

³⁷ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV.Prasasti, 2002), hlm. 28

Adapun system yang digunakan adalah:

1) Sistem Sorogan

Sistem sorogan ini adalah system belajar santri secara individual karena santri dituntut untuk bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan cara menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau ustadz. Sistem sorogan ini dirasa lebih efektif dan efisien karena system ini memungkinkan seorang guru untuk menilai, membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi pembelajaran.³⁸

Sistem sorogan ini para santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dikaji kemudian guru membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat kemudian menerjemahkan dan menerangkannya. Santri menyimak dan mengasahi dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mensyahkan bahwa ilmu itu sudah diberikan oleh guru atau kyai.³⁹

Pembelajaran dengan system sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kyai atau ustadz, didepannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Santri-santri lain baik yang mengkaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil. Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan

³⁸ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: 2003), hlm 38

³⁹ Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 118

kitab dihadapan kyai. Mereka tidak saja senantiasa dibimbing dan diarahkan cara membacanya tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya.⁴⁰

2) Sistem Wetonan

Istilah weton berasal dari kata wektu (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan sholat fardlu. Sistem ini merupakan system kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk dikelilingi atau lebih dikenal dengan system melingkar yang mana para santri duduk disekitar kyai dengan membentuk lingkaran. kyai yang menerangkan secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan yang dianggap penting.⁴¹ dalam system pengajaran seperti itu tidak dikenal absensinya. Santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian.⁴²

3) Sistem Bandongan

System pengajaran yang serangkaian dengan system sorogan dan wetonan adalah bandongan yang dilakukan saling kait mengkait dengan yang sebelumnya. “system bandongan, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya menerjemahkan kata-kata yang mudah.⁴³ Sistem ini dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* hlm. 38-39

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 39-40

⁴² M. Bahri Ghazali., *Op. Cit.*, hlm. 29

⁴³ *Ibid.*, hlm. 30

mendengarkan dan menyimak apa yang dibacakan oleh kyai dari sebuah kitab. Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat.⁴⁴

4) Sistem menulis yang merupakan pengembangan dari sorogan klasikal, dimana guru menulis, dicatat oleh murid, guru membacanya diikuti oleh murid, dan beberapa murid ditunjuk untuk membacanya secara bergantian. Penggunaan keempat system pengajian diatas bergantian pada kebutuhan dan jumlah santri serta kemantapan hasil yang ingin dicapai. System mengajar dengan system menulis yang merupakan pengembangan dari sorogan klasikal, jarang dilakukan oleh para santri senior didalam mengajarkan para santriyunior, kecuali oleh salah seorang santri senior dimana tempat menginap.⁴⁵

b. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Yang Bersifat Modern

Ada tiga system yang diterapkan dalam memasuki perkembangan pondok pesantren yaitu:

1) Sistem klasikal

Pola penerapan system ini dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk disiplin ilmu-ilmu kauni (ijtihadi-hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang bersifat “Tauqifi” dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* hlm. 40

⁴⁵ Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komuikasi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hlm.57-58

ajarannya. Pengembangan system pada pondok pesantren ini bertujuan untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi di masyarakat, serta untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang semakin maju dalam bidang pendidikan.⁴⁶

2) Sistem Kursus-Kursus

Pola pengajaran ini ditempuh melalui kursus (Tahassus) dan ini ditekankan pada pengembangan ketrampilan bahasa inggris. Disamping itu diadakan ketrampilan tangan yang menjurus pada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, computer dan sablon. Pengajaran system kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang mereka tuntut dari kyai melalui pengajaran sorogan, wetonan. Mereka harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.⁴⁷

3) Sitem Pelatihan

Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis, seperti perkebunan, pelatihan pertukangan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian yang integratif. Baik system pengajaran klasikal/tradisional maupun modern yang dilaksanakan dalam pondok pesantren erat kaitannya dengan tujuan pendidikannya yang pada dasarnya hanya semata-mata bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang tangguh dalam

⁴⁶ M. Bahri Ghazali., Op. Cit., hlm 30

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 32

mengatasi situasi dan kondisi lingkungannya, artinya sosok yang diharapkan sebagai hasil system pendidikan dn pengajaran pondok pesantren adalah figure mandiri.⁴⁸

B. PEMBINAAN BACA TULIS AL-QURAN

1. Pengertian Pembinaan

Manusia adalah makhluk sosial. Ia senantiasa memerlukan bantuan orang lain. Dalam masalah pendidikan, bantuan ini disebut bimbingan atau guidance. Kata guidance itu sendiri selain diartikan bimbingan bantuan juga diartikan pimpinan, arahan, dan petunjuk. Adapun pengertian bimbingan yang lebih formatif adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan dengan yang lebih baik.⁴⁹

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.⁵⁰

Fungsi dan tugas bimbingan khususnya dalam bidang kehidupan beragama semakin deras perlu kemanfaatannya. Sehingga baik dikalangan masyarakat yang telah maju industrinya dan teknologi pembinaan keagamaan masih

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 32-33

⁴⁹ *Bimbingan dan Penyuluhan untuk fakultas tarbiyah*, komponen MKDK

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: CV Sinar Baru Algensindo, 1992), hlm. 33

diperlukan dan sangat bermanfaat sekali. Bukan orang desa saja yang membutuhkan bimbingan akan tetapi masyarakat kota yang sudah begitu maju masih membutuhkan akan bimbingan apalagi bimbingan keagamaan.⁵¹

Secara praktis, pembinaan adalah suatu usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar terhadap nilai-nilai yang dilaksanakan oleh orang tua, seorang pendidik, atau tokoh masyarakat dengan metode tertentu baik secara personal (perseorangan) maupun secara lembaga yang merasa punya tanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anak didik atau generasi penerus bangsa dalam rangka menanamkan nilai-nilai dan dasar kepribadian dan pengetahuan yang bersumber pada ajaran agama islam untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai.⁵²

Pembinaan dalam kamus Bahasa Indonesia kita jumpai bahwa kata pembinaan mempunyai pengertian proses perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan tindakan, tindakan yang dilakukan berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembinaan yang dalam artian bimbingan karena dalam pembelajaran untuk membaca dan menulis Al-quran yang memerlukan waktu dan tenaga yang panjang.

⁵¹ M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (Sekolah dan Luar Sekolah)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 14

⁵² Syamsu yusuf L.N., A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2005), hlm. 5

2. Pengertian Baca Tulis Al-Quran (BTA)

Membaca berasal dari kata dasar "Baca", berdasarkan kamus ilmu jawa dan pendidikan, membaca merupakan ucapan lafadz bahasa lisan menurut peraturan-peraturan tertentu. Pada hakekatnya kegiatan membaca adalah:

- a. Kegiatan Visual, yaitu yang melibatkan mata sebagai indera;
- b. Kegiatan yang terorganisir dan sistematis, yaitu ada bagian awal dan bagian akhir;
- c. Sesuatu yang abstrak namun bermakna; dan
- d. Sesuatu yang berkaitan dengan bahasa dan masyarakat tertentu.

Indera mata berhubungan dengan kegiatan yang visual senantiasa terlibat secara langsung, baik untuk kegiatan membaca yang disengaja maupun tidak disengaja. Hal ini merupakan suatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan manusia sehari-hari dan yang selalu berhubungan dengan alam sekitarnya. Fakta menunjukkan bahwa manusia selalu berhadapan dengan segala macam slogan diberbagai media masa, aturan-aturan berupa rambu-rambu lalu lintas, dan juga aturan tentang prosedur dalam melakukan suatu kegiatan serta banyak hal lain yang tanpa disadari memaksa mata melakukan tugasnya dalam membaca. Semua kegiatan visual dapat dipahami, apabila didalamnya ada bagian awal dan bagian akhir yang menandai keseluruhan makna berdasarkan konteks. Dengan demikian kegiatan membaca mencakup berbagai macam objek yang abstrak dan bermakna, sehingga dapat dipahami dan dilakukan.

Belajar memang tidak terlepas dari yang namanya membaca, ayat Al-quran yang pertama turun dengan perintah membaca dan kemudian menulis. Memang

ilmu tidak akan berkembang tanpa kegiatan membaca dan menulis. Sebelum kita dapat membaca (mengucapkan huruf, bunyi dan lambang bahasa) dalam Al-quran, lebih dahulu kita harus mengenal huruf yaitu huruf hijaiyyah, kemampuan mengenal huruf dapat dilakukan dengan cara melihat dan memperhatikan bentuk huruf dan setelah itu baru kita tulis. Sedangkan latihan membaca dapat dilakukan dengan membaca kalimat yang disertai gambar atau tulisan. Untuk memperlancar dalam kegiatan menulis huruf Al-quran kita harus terbiasa melatih kelenturan tangan dan jari kita dengan selalu menulis bentuk huruf arab tersebut.

Kesimpulan dari beberapa uraian diatas adalah bahwa, pembelajaran atau pembinaan baca tulis Al-quran adalah kegiatan pembelajaran membaca dan menulis yang ditekankan pada upaya memahami informasi, tetapi ada pada tahap menghafalkan (melesankan) lambang-lambang dan mengadakan pembiasaan dalam melafadkannya serta cara menuliskannya. Adapun tujuan dari pembinaan atau pembelajaran Baca Tulis Al-quran ini adalah agar dapat membaca kata-kata dengan kalimat sederhana dengan lancar dan tertib serta dapat menulis huruf dan lambang-lambang arab dengan rapi, lancar dan benar.

3. Dasar Pengajaran Al-Quran

Dalam mengajarkan Al-Quran ada dasar-dasar yang digunakan, karena Al-Quran adalah sumber dari segala sumber hukum bagi umat Islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, Al-Quran adalah pedoman bagi umat manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia dan akhirat. Dasar-dasar pengajaran Al-Quran menurut Zuhairini dkk adalah sebagai berikut:

a. Dasar Religius

Dasar Religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama, yaitu Al-Quran dan Hadist Nabi. Dasar yang bersumber dari Al-Quran adalah dalam Surat Al-Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَكَ وَالِدٌ بِاسْمِ الْإِكْرَامِ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah, Yang mengajar manusia dengan perantara kalam, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya " (Al-Alaq 1-5)⁵³

Surat Al-Ankabut 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ﴿٤٥﴾

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Quran) dan didirikan sholat" (Al- Ankabut ayat 45)⁵⁴

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah telah menyerukan kepada umat Islam untuk belajar Al-Quran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu karena mempelajarinya adalah wajib disamping juga mendirikan sholat.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: CV.Penerbit J-ART. Anggota IKAPI) hlm. 598

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 402

b. Dasar Yang Bersumber Dari Hadist Nabi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ أَيْبَانًا: شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ،
قَالَ: سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ،
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (روه
أحمد, البخاري, ابو داود)

Artinya: Mahmud bin ghailan menceritakan kepada kami, abu daud menceritakan kepada kami, syu'bah memberitahukan kepada kami, Alqamah bin martsad mengabarkan kepadaku, ia berkata., aku mendengar sa'ad bin ubaidah bercerita, dari Abu Abdurrahman, dari utsman bin Affan. Bahwasannya Rasulullah SAW bersabda "Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya" (H.R Bukhori: 2907)⁵⁵

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بئسَ مَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ
يَقُولَ: نَسِيتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ بَلْ (٦ | ١١٠) نَسِيْتُ وَاسْتَذَكِرُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ
أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ.

Artinya: " Dari Abdullah bin mas'ud ia berkata, "Nabi SAW bersabda, "Seburuk-buruk yang kalian katakan adalah, "Aku lupa ayat ini dan ini, tetapi (ia 6/110) dilupakan, dan ingat-ingatlah Al-quran, karena ia lebih mudah terlepas dari dada seseorang dibandingkan binatang ternak" (2031)⁵⁶

⁵⁵ Muhammad Nashiruddin AlAlbani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI, 2007), hlm. 234

⁵⁶ Muhammad Nashiruddin AlAlbani, *Mukhtashar Shahih Al Imam Al-Bukhori* (Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI, 2007), hlm. 721

Itulah ayat dan hadist yang merupakan dasar bahwa Islam memerintahkan agar umatnya mempelajari, mengajarkan, dan mengamalkan Al- Quran sebagai pedoman umat Islam di muka bumi ini.

c. Dasar Yang Bersumber Dari Undang-undang Dasar.

1) Dasar falsafah Pancasila khususnya sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa.

2) Dasar struktural yakni, dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

b) Negara Menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing- masing.

3) Dasar operasional, dalam TAP MPR No. II/MPR/1978 tentang P4 antara lain : bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa *Indonesia* menyatakan kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karenanya manusia *Indonesia* percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya merka masing- masing.⁵⁷

4) Dalam UU RI No II tahun 2003 tentang "Sistem Pendidikan Nasional " BAB II pasal 3 menyatakan :

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

⁵⁷ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramdani, 1983), hlm. 22

a) Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan menteri Agama RI nomor 128 tahun 1982/44 A tahun 1982 menyatakan: "Perlunya usaha peningkatan kemampuan baca tulis bagi umat islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari" ⁵⁸

b) Intruksi Menteri agama RI nomor 3 tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis huruf Al-Quran. ⁵⁹

Dasar-dasar inilah yang dijadikan pijakan dalam mengajarkan Al-Quran di sekolah-sekolah atau dilembaga-lembaga nonformal lainnya. Begitu pentingnya mengajarkan Al-Quran maka usaha untuk menanamkan kecintaan dan kemampuan membaca Al-Quran harus diterapkan sedini mungkin agar anak-anak terlatih dan terbiasa melafalkan ayat-ayat Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid dan makhrijul hurufnya.

Ditekankannya memberikan pendidikan Al-Quran anak-anak berlandaskan pemikiran bahwa masa anak-anak adalah masa pembentukan watak yang ideal. Anak-anak pada masa itu mudah menerima apa saja gambar yang dilukiskan kepadanya, Sebelum menerima lukisan yang negatif anak perlu didahului dengan pendidikan Al-Quran sejak dini agar nilai-nilai Kitab suci Al-Quran tertanam dan bersemi dalam jiwanya. Tetapi tidak

⁵⁸ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis dan Mencintai Al-quran*. (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 41

⁵⁹ Ibid.,

menutup kemungkinan kaum ibu yang dulunya belum sempat merasakan belajar Al-quran sekarang walau sudah tua mereka tetap mempelajarinya.

4. Tata Cara dan Adab Belajar dan Mengajar Al-Quran

Dalam belajar maupun mengajarkan Al- Quran menurut imam nawawi ada adab dan tata cara yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut:⁶⁰

a. Bersikaplah Ikhlas dan Jujur dalam Mengajar

Pertama yang harus diperhatikan oleh yang belajar dan pengajar adalah Niat. Niat belajar dan mengajar adalah untuk mencari keridhaan dari Allah SWT. Sebagaimana diperintahkan Allah SWT dalam firmanNya:

" Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan agama pada-Nya secara lurus, dan supaya mereka mendirikan sholat, membayar zakat, itulah (Pengamalan) agama yang lurus (QS. Al-Bayinah (98): 5)."

Niat harus ikhlas yang mana ikhlas adalah sengaja taat hanya untuk Allah yang maha benar. Yakni melakukan taat untuk mendekati diri kepada Allah SWT tanpa tujuan yang lain, baik berpura-pura pada seseorang mencari pujian manusia atau tujuan yang buka mencari keridhaan dari Allah SWT. Menurut Al- Qusyiri ikhlas itu boleh juga diartikan sebuah upaya membersihkan amal perbuatan dan perhatian manusia atau makhluk.

⁶⁰ Imam Nawawi, *Menjaga Kemurnian Al-quran: Adab-adab, Tatacara membaca Al-quran* (Bandung : Al-bayan, 1996), hlm. 45-56

Sedangkan jujur menurut Al-Qusairi mengatakan bahwa kejujuran yang paling utama adalah kesesuaian antara penampilan lahir dengan batin. Diriwayatkan oleh Al-Harits, Al-Muhasibi bahwa orang paling benar dan jujur ialah yang tidak memperhatikan segala penghargaan manusia terhadap dirinya, demi kedamaian hatinya. Dia tidak suka manusia mengetahui kebaiakan dirinya seberat apapun, dia pun tidak menaruh rasa benci jika ada manusia mengetahui kejelekan darinya. Kebencian atas hal itu hanyalah menunjukkan bahwa ia menginginkan tambahan perhatian dari mereka itu bukan akhlak dari orang yang jujur.⁶¹

b. Pengajar Al-Quran harus Berakhlak Mulia

Seorang pengajar Al-Quran mempunyai akhlak dan tabiat yang jauh daripada guru-guru dan pengajar yang mengajarkan ilmu-ilmu (pengetahuan) yang lain. Akhlak dan sifat-sifat terpuji yang dimaksud adalah sikap atau prilaku yang telah digariskan dalam Islam dan ditunjukkan oleh Allah SWT.

c. Berlaku Baik Terhadap Murid.

Selayaknya pengajar berlaku lembut terhadap murid, menyambutnya dengan lembut, hangat, menghormatinya dengan layak yang sesuai dengan keadaannya. Diriwayatkan bahwa Abu Harun Al-Abdi berkata: Kami pernah mendatangi Abu Said Al-khudri r.a yang berkata, bahwa Rosululloh SAW bersabda:

"Sesungguhnya orang-orang mengikutimu dan sesungguhnya banyak pria yang mendatangi kalian dari segenap penjuru bumi untuk

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 46

mendalami agama. Jika mereka datang pada kalian, maka perlakukanlah mereka dengan baik".⁶²

d. Pengajar Al-Quran Harus Suka Menasehati Muridnya

Seorang guru Al-Quran harus Ikhlas menasehati murid-muridnya, yang merupakan bagian dari umat Islam, pengikut Nabi Muhammad SAW. Karena beliau Nabi SAW telah mewasiatkan hal itu lewat sabdanya "Agama adalah nasihat (Kesetiaan) atau loyalitas. Kata kami (sahabat): nasihat untuk siapa wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Untuk bakti kepada Allah, Kitabnya, Rosul- Nya, dan untuk para pemimpin umat Islam dan orang-orang awam" (HR Muslim).

Pengajar Al-quran mesti sayang terhadap murid-muridnya, mencurahkan perhatian terhadap mereka sebagaimana ia memperhatikan kepentingan pribadi anak-anaknya. Memperlakukan para murid dengan kasih sayang, seperti kasih sayang yang dia curahkan kepada anak-anaknya, memiliki kepedulian terhadap berbagai kemaslahatannya, bersabar menghadapi tabiat kasar, sikap yang tidak etis, memaafkan sikap mereka yang kadang kurang sopan., karena manusia sarat dengan kekurangan.

Didalam Ash-Shohihain disebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

Artinya: "Tidak sempurna iman seseorang diantara kalian sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri dari kebaikan".⁶³

⁶² Imam Nawawi, *Bersanding dengan Al-quran* (Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2007), hlm. 31

⁶³ *Ibid.*, hlm. 32

e. Hindari Mencari Keuntungan Dunia

Setiap pengajar Al-Quran harus waspada, jangan sampai mempunyai keinginan mendapatkan murid sebanyak-banyaknya yang simpati dan mengikutinya. Dia harus membolehkan muridnya untuk belajar kepada ustadz lain yang mungkin mempunyai kelebihan darinya.

f. Bersikap Tawadlu'

Seorang pendidik Al-Quran harus tawadlu dan tidak boleh sombong khususnya terhadap anak didik. Ia mesti berlaku sopan, rendah hati, luwes dan lemah lembut. Sikap tawadlu' terhadap orang lain harus dikembangkan. Ia lebih mulia berlaku seperti itu di depan pelajar-pelajar Al-Quran. Para guru harus bisa dekat pada anak-anak dan ber-sahabat dengan mereka.

g. Bimbinglah Mereka Pelan-Pelan

Guru Al-Quran selayaknya mendidik anak didiknya secara bertahap, dengan adab-adab dan etika mulia, sifat-sifat terpuji yang diridhai Ilahi, melatih jiwanya untuk menjadi pribadi yang mulia. Ia mesti melatih mereka untuk bisa membiasakan diri memelihara sifat-sifat baik, lahir maupun batin dan selalu memerintahkan serta mengingatkan untuk mempunyai sifat jujur, ikhlas, niat serta memotivasi yang bagus. Ia juga harus merasa dipantau oleh Allah SWT setiap saat dan dimana saja berada. Kepada murid perlu juga dijelaskan bahawa dengan sikap-sikap dan sifat-sifat terpuji akan lahir cahaya ilmu pengetahuan, lapang dada dan dari

lubuk hatinya memancar sumber hikmah. Dengan itu niscaya ia mendapat berkah dari Allah SWT.⁶⁴

Demikian sebagian kecil dari adab dan sikap dalam mengajar yang harus dimiliki oleh guru-guru dan pengajar Al-Quran.

5. Tujuan Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA)

Melaksanakan suatu kegiatan pastilah harus kita rumuskan tujuan pelaksanaannya, sebagaimana dikatakan oleh Winarno Surahman;

“Tujuan itu merupakan hal pokok yang harus diketahui dan disadari betul-betul oleh seorang guru. Sebelum memulai mengajar seorang guru harus bisa mengkonkritkan dengan tepat mengenai jenis dan fungsi tujuan yang ingin dicapai”.

Lembaga disetiap melakukan programnya tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, tujuan dari pembinaan atau pembelajaran Baca Tulis Al-quran adalah:

- a. Dapat membaca Al-quran dengan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu Tajwid
- b. Dapat melakukan sholat dengan baik dan benar serta terbiasa dalam suasana Islami
- c. Hafal beberapa surat pendek, ayat pilihan, dan do'a sehari-hari
- d. Dapat menulis huruf Al-quran

Pada dasarnya tujuan pengajaran Al-Quran adalah agar kita sebagai umat Islam bisa memahami dan mengamalkan isi dan kandungan dalam Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari, menjaga dan memelihara baik itu dengan

⁶⁴ Ibid., hlm. 33

mempelajari dan mengajarkan kepada orang lain sehingga pengajaran dan pendidikan dapat terlaksana terus menerus dari generasi ke generasi sampai diakhir zaman kelak, karena Al-Quran adalah pedoman dan petunjuk bagi umat Islam di dunia ini.

Mengajarkan bukan sekedar transfer ilmu saja tapi lebih dari itu yaitu memberikan pendidikan pada orang lain dalam hal ini anak untuk berakhlak Al-Quran. Pendidikan yang paling mulia yang diberikan orang tua adalah pendidikan Al-Quran yang merupakan lambang agama islam yang paling asasi dan hakiki sehingga dapat menjunjung tinggi supremasi nilai-nilai spiritualisme islam.

Menurut Syamiran Zaini ada 4 tingkatan dalam megajarkan Al-Quran tingkatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat satu yaitu pengenalan huruf-huruf dengan baik dan membacanya dengan tepat.
- b. Tingkat dua yaitu membetulkan bacaannya
- c. Tingkat ketiga mempelajari tafsirnya dan
- d. Tingkat yang keempat yaitu mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung didalam Al-Quran. Jika tingkatan-tingkatan yang dikemukakan oleh zaini tersebut dapat tercapai, maka pengajaran Al-Quran akan menjadi sarana utama dalam mewujudkan tujuan tetinggi dalam pendidikan Islam.

6. Keutamaan Belajar dan Mengajar Al-Quran

Aktivitas belajar Al-Quran adalah merupakan aktifitas yang positif yang diberikan apresiasi luar biasa oleh Rosululloh SAW. Dalam hadist yang amat terkenal yaitu :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ أَنبَاءًا: شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه أحمد، البخاري، أبو داود).

Artinya: Mahmud bin ghailan menceritakan kepada kami, abu daud menceritakan kepada kami, syu'bah memberitahukan kepada kami, Alqamah bin martsad mengabarkan kepadaku, ia berkata., aku mendengar sa'ad bin ubaidah bercerita, dari Abu Abdurrahman, dari utsman bin Affan. Bahwasannya Rasulullah SAW bersabda "Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya" (H.R Bukhori: 2907)⁶⁵

Menurut ayat diatas jelas bahwa belajar dan mengajar Al-quran itu sangat utama dan dikatakan bahwa sebaik-baik orang adalah yang mempelajari dan mengajarkan Al-quran. Barang siapa yang mau mempelajari dan mau mengajarkan Al-quran maka Allah akan memuliakan mereka disisinya. Madzhab yang shahih dan terpilih yang diandalkan para ulama adalah bahwa

⁶⁵ Muhammad Nashiruddin AlAlbani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI, 2007), hlm. 234

membaca Al-quran adalah lebih utama dari pada membaca tasbih, tahnid serta tahlil dan dzikir-dzikir lainnya.⁶⁶

Ayat yang pertama turun adalah surat Al- Alaq 1-5. Wahyu yang pertama yang diturunkan adalah Iqro'bismirobbika artinya bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu tersurat disini perintah membaca. Untuk bisa membaca maka harus dilakukan proses belajar. Meski sekedar belajar aksara (huruf) Al-Quran saja Allah telah memberikan apresiasi bacaan seseorang meski masih gagap, tidak fasih, susah, tidak mahir, diberikan dua nilai pahala oleh Allah SWT. Bahkan dalam hadist yang diriwayatkan oleh HR Bukhori muslim Rosululloh SAW bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَ هِشَامُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبِرَارَةِ وَالَّذِي يَقْرَأُهُ. قَالَ هِشَامٌ: وَهُوَ شَدِيدٌ عَلَيْهِ قَالَ شُعْبَةُ: وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ: فَلَهُ أَجْرَانِ.

Artinya: "Mahmud bin ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud menceritakan kepada kami, syu'bah bin hisyam menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari zurarah bin aufa, dari sya'ad bin hisyam, dari Aisyah ia berkata, rasulullah SAW bersabda, Orang yang membaca Al-Quran dan ia pandai membacanya maka ia (akan dikumpulkan) bersama para utusan yang mulia dan berbakti (para Rasul). Orang yang membaca Al-quran-Hisyam berkata, "Dan, ia merasa berat (sedih)", kata syu'bah, "ia merasa payah"-maka baginya dua pahala. 2904"⁶⁷

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 233-234

⁶⁷ Imam Nawawi, *Bersanding dengan Al-quran* (Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2007), hlm. 10

Motivasi dan sugesti besar yang diberikan Rosululloh SAW, menunjukkan bahwa kaum muslimin harus belajar Al-Quran agar melek Aksara kitab suci Al- Quran jangan biarkan Al-Quran diacuhkan dengan sia-sia saja. Sebagaimana belajar Al-Quran, Rosululloh juga memberikan perhatian sekaligus penghargaan yang besar terhadap kegiatan mengajar dan mendidik Al-Quran hingga beliau mengutus para sahabat ke berbagai daerah untuk mengajarkan Al-Quran dan syariat-syariat Islam. Dalam sejarah Islam disebutkan bahwa tawanan-tawanan perang dari musuh bila ingin merdeka dipersyaratkan oleh Rasulullah saw untuk mengajarkan baca tulis kepada sepuluh orang sahabat hingga mahir. Tradisi ini dimaksudkan agar tradisi belajar membaca dan menulis Al-Quran semarak dikalangan kaum muslimin.⁶⁸

Hukum mengajarkan Al-Quran kepada umat adalah fardlu kifayah. Aktifitas mengajar Al-Quran adalah merupakan amal jariyah, yakni adalah amal yang terus mengalir pahalanya meski seseorang yang melakukannya telah meninggal.

7. Strategi Pembelajaran Al-quran

Pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku anak didik setelah anak didik tersebut menerima, menggapai, menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan oleh pengajar. Didalam melaksanakan pembelajaran seharusnya disertai dengan tujuan yang jelas, terkait dengan system dalam

⁶⁸ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis dan Mencintai Al-quran* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 48

proses pencapaian tujuan lembaga pendidikan Al-quran, seperti PIQ singosari malang, harus mempunyai strategi dalam pembelajarannya.

Strategi pembelajaran Al-quran menurut Zarkasyi adalah sebagai berikut:

- a. system sorogan atau individu (Privat). Dalam prakteknya santri bergiliran satu persatu menurut kemampuan membacanya, (mungkin satu, dua atau tiga bahkan empat halaman).
- b. Klasikal Individu, dalam prakteknya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian dinilai prestasinya.
- c. Klasikal baca simak. Dalam prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para santri atau siswa pada pelajaran ini di tes satu persatu dan disimak oleh semua santri. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya.⁶⁹

Sedangkan reguluth dkk, mengklasifikasikan tiga variabel dalam pembelajaran, yaitu: Pertama, kondisi pembelajaran yang didefinisikan sebagai faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajarn adalah interaksi dengan metode pembelajaran, dan hakikatnya tidak dapat dimanipulasi. Kedua, metode pembelajaran yang didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda, pada dasarnya semua cara itu dapat dimanipulasi oleh perancang pembelajaran atau pelajar.

⁶⁹ Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA* (Semarang, 1987), hlm.13-14

8. Metode Pengajaran Al-quran

Metode pengajaran Al-quran menurut Abdul Alim Ibrahim telah menguraikan dengan jelas, yang didalam bahsa Indonesia adalah sebagai berikut:

Metode pengajaran untuk madrasah Ibtidaiyyah bagi murid-murid tahap awal, tidak sama dengan metode pengajaran Al-quran bagi murid-murid tahap kedua dan ketiga. Adapun keterangannya adalah sebagai berikut:

a. anak-anak dalam tahap pertama adalah masih dalam periode belajar membaca. Oleh karena itu mereka belum bisa membaca Al-quran dengan menggunakan mushaf, kitab ataupun papan tulis. Disamping itu pengajaran Al-quran dalam tahap ini baru belajar surat-surat yang pendek. Diantara aktifitasnya adalah sebagai berikut:

- 1) guru mempersiapkan sebuah surat Al-quran yang pendek dengan menjelaskan mauduknya secara mudah dan ringkas, yang sebelumnya didahului dengan diskusi ringan dan Tanya jawab yang sesuai dengan kemampuan anak-anak sehingga menyinggung maudhuk dari surat itu.
- 2) Guru membaca sendiri surat tersebut dengan secara khusyuk dan pelan-pelan. Sedangkan anak-anak mendengarkan bacaan guru tersebut.
- 3) Guru memberitahukan kepada anak-anak bahwa dia akan mengulangi bacaan tersebut secara sebagian, dan murid-murid menirukan setelah bacaan guru.

4) anak-anak dalam kelas tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok. Guru menyuruh salah satu kelompok untuk menirukan bacaannya kemudian meminta kepada kelompok lain untuk menirukan bacaannya.

5) Guru berpindah melatih anak-anak untuk membaca secara perorangan.

6) guru berdiskusi dengan anak-anak mengenai arti surat tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan yang mudah dan ringan.

7) sebelum memulai dengan pelajaran baru dari pengajaran Al-quran itu, sebagian anak diberikan test dari ayat-ayat yang sudah mereka hafalkan sebelumnya.⁷⁰

9. Metode Baca Tulis Al-quran (BTA)

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peranan penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam mempelajari Al-quran, terutama baca tulis Al-quran diperlukan metode pendekatan yang cocok agar tujuan dapat tercapai dengan mudah, terarah dan efisien. Disamping itu menghemat biaya, waktu. Masih melekat di memori ingatan kita, dahulu bila orang ingin bias membaca Al-quran diperlukan waktu yang bertahun-tahun lamanya bahkan belajar sejak kecil atau kanak-kanak, dewasa baru bisa membaca Al-quran dengan benar. Tetapi juga imbang dengan waktu yang lama hasilnya sudah bisa diandalkan serta dinikmati. Tetapi ada juga yang

⁷⁰ Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 29-31

bertahun-tahun belajar Al-quran tetapi hanya bisa mengenal sebatas huruf dan harakat saja disertai dengan tajwid dan pemahaman yang mendalam.

Umat islam Indonesia mempunyai problema yang amat serius dikarenakan prosentase umat Islam yang tidak bisa membaca Al-quran dari tahun-ke tahun semakin menunjukkan angka yang meningkat, generasi muda semakin menjauh dari Al-quran dan rumah-rumah muslim serasa sepi dari alunan bacaan ayat suci Al-quran. Padahal kemampuan dan kecintaan kepada Al-quran adalah modal dasar bagi upaya penanaman dan pengenalan Al-quran itu sendiri. Lembaga-lembaga pendidikan dan pengajaran Al-quran belum mampu mengatasi masalah meningkatnya jumlah generasi muda yang buta huruf Al-quran. Pengajian anak-anak yang dahulunya berlangsung semarak terlihat berkurang kualitas dan kuantitasnya.

Dari problema diatas maka muncullah bermacam metode pengajaran Al-quran yang disusun oleh para sarjana dan tokoh dari kalangan pondok pesantren untuk mempermudah, mempercepat serta menarik perhatian dalam pengajaran Al-quran. Tetapi dalam beberapa metode ini ada kekurangan dan kelebihan masing-masing. Metode-metode tersebut antara lain:

a. Metode An-Nahdliyah (Cepat Tanggap Belajar Al-quran)

Metode An-Nahdliyah adalah suatu system mempelajari cara membaca Al-quran yang disusun oleh L.P. Ma'arif NU cabang Tulung Agung yang mana metode ini disebut juga metode cepat tanggap belajar Al-quran, metode ini tidak jauh berbeda dengan metode qiro'aty dan iqra'. Metode An-Nahdliyah ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan

keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-quran pada metode ini lebih menekankan pada kode “ketukan” metode ini mempunyai ciri khusus yaitu:

- 1) Materi pelajaran disusun secara berjenjang dalam buku paket 6 Jilid
- 2) Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pemantapan makhorijul huruf dan sifatul huruf.
- 3) Penerapan kaidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipadu dengan titian murottal.
- 4) Evaluasi dilakukan secara kontinyu dan berkelanjutan.

Bagi yang ingin menggunakan buku atau ingin menjadi ustadz-ustadzah harus sudah mengikuti penataran calon usadz-ustadzah metode An-Nahdliyah. Dalam metode sorogan ini santri akan diajarkan bagaimana cara-cara membaca Al-quran yang sesuai dengan system bacaan dalam membaca Al-quran. Dimana santri langsung praktek membaca Al-quran besar. Disini santri akan diperkenalkan beberapa bacaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Tahqiq, yaitu membaca Al-quran dengan sengaja agar bacaannya sampai pada hakikat bacaannya. Sehingga Makharjul huruf, sifatul huruf dan ahkamul huruf benar-benar tampak dengan jelas.
- 2) Tartil, yaitu membaca Al-quran dengan pelan dan jelas sekiranya mampu diikuti oleh orang yang menulis bersamaan dengan yang membaca.

3) Taghanni, yaitu system bacaan dalam membaca Al-quran yang dilagukan dan memberi irama.⁷¹

b. Metode Al-Barqy

Metode ini disusun oleh muhajir Shulton Surabaya, dicetak pertama kali tahun 1990, yang sebenarnya sudah dipraktekkan mulai tahun 1983 dan diketemukan tahun 1965, metode ini tidak berjilid-jilid namun berbentuk satu buku. Metode ini sifatnya bukan mengajar, namun mendorong hingga gurunya: Tutwuri handayani dan santri dianggap telah memiliki persiapan dengan pengetahuan tersedia. Dalam perkembangannya Al-Barqy ini menggunakan metode yang diberi nama metode lembaga (kata kunci yang harus dihafal). Dan lembaga tersebut adalah:

- 1) A-DA-RA-JA
- 2) MA-HA-KA-YA
- 3) KA-TA-WA-NA
- 4) SA-MA-LA-BA

Adapun fase yang harus dilalui dalam metode Al-Barqy adalah:

- 1) Fase Analitik, yaitu guru memberikan contoh bacaan yang berupa kata-kata lembaga dan santri mengikutinya sampai hafal, dilanjutkan dengan pemenggalan kata lembaga dan terakhir evaluasi dengan cara guru menunjukkan huruf secara acak dan santri membacanya.

⁷¹ LP. Ma'arif NU, *Cepat Tanggap Belajar Al-quran An-Nahdliyah* (Tulung Agung: LP. Ma'arif NU, 1992)

- 2) Fase Sistetik, yaitu satu huruf digabung dengan yang lainnya hingga berupa satu bacaan.
- 3) Fase penulisan, yaitu santri menebali tulisan yang berupa titik-titik
- 4) Fase pengenalan bunyi a-i-u, yaitu pengenalan pada tanda baca fathah, kasroh dan dlommah
- 5) Fase pemindahan, yaitu pengenalan terhadap bacaan atau bunyi arab yang sulit, maka didekatkan pada bunyi-bunyi Indonesia yang berdekatan, misalnya:
- 6) Fase pengenalan mad, yaitu mengenalkan santri pada bacaan-bacaan panjang.
- 7) Fase pengenalan tanda sukun, yaitu mengenalkan bacaan-bacaan yang bersukun.
- 8) Fase pengenalan tanda syiddah yaitu, mengenalkan bacaan-bacaan yang bersyiddah (Bunyi Dobel)
- 9) Fase pengenalan huruf asli, yaitu: mengenalkan huruf asli tanpa harakat.
- 10) Fase pengenalan huruf yang tidak dibaca, yaitu mengenalkan santri huruf yang tidak terdapat tanda saksi (harakat) atau tidak dibaca.
- 11) Fase pengenalan huruf yang musykil, yaitu mengenalkan huruf yang bisa dijumpai di Al-quran.
- 12) Fase pengenalan menyambung, yaitu mengenalkan santri pada huruf-huruf yang disambung diawal, ditengah dan diakhir.

13) Fase pengenalan tanda waqaf, yaitu mengenalkan pada tanda-tanda baca seperti yang sering ditemui di Al-quran.

c. Metode Iqro'

Metode Iqro' adalah suatu system mempelajari cara membaca Al-quran yang sistematis dimulai dari yang sederhana ketahap yang lebih sulit. Buku iqra' disusun oleh As'ad Human terdiri dari enam jilid. Metode ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal dikalangan masyarakat karena proses penyebarannya melalui banyak jalan, seperti melalui jalur DEPAG atau melalui cabang-cabang yang menjadi pusat iqra'. Metode iqra' dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam karena hanya ditekankan pada membaca huruf Al-quran dengan fasih.

- 1) Prinsip dasar metode Iqra' terdiri dari beberapa tingkatan pengenalan
 - a) Tariqat Asantiyah (penguasaan atau Pengenalan bunyi)
 - b) Tariqat Atadrij (Pengenalan dari mudah kepada yang sulit)
 - c) Tariqat Muqaranah (Pengenalan perbedaan Bunyi pada huruf yang hamper memiliki makhraj sama)
 - d) Tariqat Lathifatul Athfal (Pengenalan mealui latihan-latihan)

2) Sifat Metode Iqra'

Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Bila terpaksa klasikal, santri dikelompokkan menurut kemampuan berdasarkan buku pelajaran. Guru hanya merangkai pokok-pokok pelajaran secara bersama-sama, dan sebagai penguji bagi santri yang sudah sampai Ehta. Jadi antar mereka harus ada saling ajar mengajar.⁷²

d. Metode Qiroaty

Metode Qiro'aty adalah suatu metode dalam membaca Al-Quran yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah tajwidnya.

Sistem pengajaran qiroaty adalah serbagai berikut:

- 1) Langsung membaca huruf-huruf hijaiyah tanpa mengeja.
- 2) Langsung praktek bacaan bertajwid dimulai dari yang mudah dan cara yang mudah, serta praktis.
- 3) Belajar dengan sistem modul , mulai dari yang rendah sampai modul yang tinggi dan diselesaikan secara bertahap.
- 4) Belajar secara berulang-ulang dari pokok bahasan sampai latihan yang banyak.
- 5) Belajar sesuai dengan kemampuan, guru menaikkn halaman disesuaikan dengan kemampuan dan kecepatan siswa /siswi membaca kalimat dengan baik dan benar.

⁷² As'Ad Human, *Buku Iqra' Cara Cepat Belajar Membaca Al-quran* (Jakarta: Menteri Agama RI, 1990)

6) Siswa belajar dengan petunjuk guru dan membaca contoh satu baris dengan tepat, selanjutnya siswa membaca sendiri berdasarkan contoh yang diberikan guru.

7) Siswa membaca tanpa tuntunan guru.

8) Siswa belajar secara berkelompok, setiap kelompok berjumlah 12 – 15 orang dengan tingkat materi yang sama.

9) Waktu belajar 60 menit.

e. Metode Qowaidul Baghdadiyah

Bagdadiyah berasal dari Irak di kota Bagdad, tanpa tahun, tanpa penyusunan dan tanpa petunjuk cara mengajarnya. Metode *Bagdadiyah* digunakan umat Islam hampir diseluruh dunia Islam. Melalui metode ini telah banyak lahir kaum muslimin yang mahir membaca Al-Quran, walaupun membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk mengajarkannya. Metode Bagdadiyah kurang mendapat perhatian, sehingga kaum muslimin yang hidup pada abad 20 kurang mengenal metodologi *Bagdadiyah* secara baik dan sempurna.

Metode ini merupakan metode yang paling lama diterapkan di Indonesia, cara pembelajaran metode ini adalah:

1) Hafalan

Sebelum materi diberikan, santri terlebih dahulu diharuskan menghafal huruf hijaiyyah yang berjumlah 28 huruf.

2) Eja

Sebelum membaca tiap kalimat santri harus mengeja tiap bacaan terlebih dahulu.

3) Modul

Santri yang dahulu menguasai materi dapat melanjutkan pada materi selanjutnya tanpa mengganggu teman yang lain.

4) Tidak Variatif

Modul ini hanya dijadikan satu jilid saja.

5) Pemberian Contoh yang Absolute

Dalam memberikan bimbingan pada santri, guru memberikan contoh terlebih dahulu kemudian diikuti oleh santri.

f. Metode Jibril

M. Bushori Alwi, sebagai pencetus metode jibril mengatakan bahwa, teknik dasar metode jibril bermula dengan membaca satu ayat atau, waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Guru membaca satu dua kali lagi, kemudian ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya dan ditirukan oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas. Dalam metode jibril terdapat dua tahap yaitu:

- 1) Tahap Tahqiq adalah pembelajaran membaca Al-quran dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat.

- 2) Tahap tartil adalah tahap pembelajaran baca Al-quran dengan durasi sedang bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini mulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang.

10. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Al-quran

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen atau faktor utama yang saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen itu adalah: kondisi pembelajaran Al-quran, metode pembelajaran Al-quran, hasil pembelajaran Al-quran.

- a. faktor Kondisi

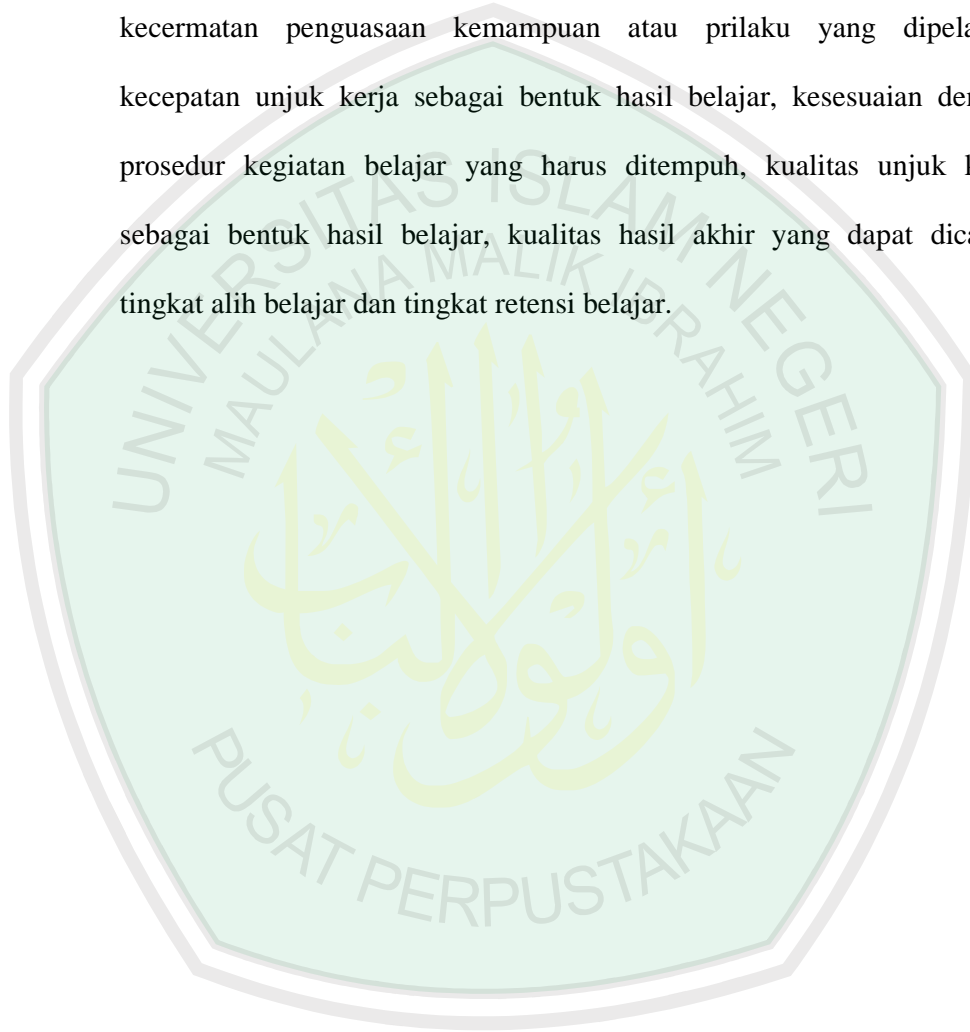
Kondisi pembelajaran Al-quran adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran Al-quran.

- b. Faktor Metode

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: Strategi pengorganisasian, Strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Metode pembelajaran Al-quran didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil pembelajaran Al-quran yang berbeda dalam kondisi pembelajaran tertentu. Karena itu, metode pembelajaran Al-quran dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda pula. Sedangkan metode Al-quran sangat banyak sekali yang telah disampaikan pada halaman sebelumnya.

c. Faktor Hasil

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik, keefektifan belajar dapat diukur dengan kriteria: kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari, kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh, kualitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, kualitas hasil akhir yang dapat dicapai, tingkat alih belajar dan tingkat retensi belajar.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Sebagai suatu rancangan penelitian beberapa unsur yang hendak dipaparkan adalah tentang:

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Sesuai dengan judul penelitian yang diajukan yaitu Upaya Pengurus pondok Pesantren dalam pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di kalangan kaum ibu Studi Kasus di Pondok Pesantren AR-RAUDLOH Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro Maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif karena proses pengambilan data untuk mengungkapkan data deskriptif tentang apa yang mereka lakukan, rasakan, dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian.

Pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.⁷³ Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi/ kejadian.⁷⁴

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif, sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan

⁷³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3

⁷⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 7

berupa angka-angka melainkan data tersebut mungkin berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya, sehingga yang menjadi tujuan penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realitas empirik dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencocokkan realitas empirik dengan teori yang telah berlaku, dengan menggunakan metode deskriptif analitik

Berdasarkan uraian diatas, penggunaan pendekatan kualitatif dapat menghasilkan data diskriptif tentang Bagaimana upaya pondok pesantren Ar-Raoudloh dalam pembinaan Baca Tulis Al-quran pada kaum ibu, metode apa yang digunakan dalam pembinaan Baca Tulis Al-quran pada kaum ibu, serta Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan menunjang Pondok Pesantren AR-ROUDLOH dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) dikalangan Kaum Ibu.

B. KEHADIRAN PENELITI

Peneliti dalam pendekatan kualitatif menonjolkan kapasitas jiwa raga dalam mengamati, bertanya, melacak dan mengabstraksi.⁷⁵ Peneliti dalam hal ini merupakan alat utama, kehadiran peneliti sebagai pengamat penuh, dalam artian peneliti tidak termasuk ibu yang menjadi objek dalam penelitian tersebut. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data agar data yang diperlukan valid, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya sangat menekankan latar yang alamiah dari objek penelitian

⁷⁵ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3), hlm. 20

yang dikaji, yaitu pengasuh pondok pesantren AR-ROUDLOH, kaum ibu yang mengikuti pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA).

Jadi, kehadiran peneliti di Pondok Pesantren AR-ROUDLOH adalah sebagai pengamat penuh, sedangkan pegasuh pondok pesantren, Ustadz-Ustadzah, kaum ibu yang terlibat dalam pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) merupakan subyek yang diteliti. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dilapangan sangat diperlukan. Adapun kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan.

C. LOKASI DAN OBJEK PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian ini dilakukan. Setting lokasi dalam penelitian ini adalah bertempat di Pondok Pesantren AR-RAUDLOH Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Pondok pesantren AR-ROUDLOH serta kaum ibu yang mengikuti pembinaan Baca Tulis Al-quran.

Peneliti mengambil lokasi dan objek penelitian di podok pesantren AR-ROUDLOH tepatnya di Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro dengan tujuan untuk mengetahui upaya pondok pesantren AR-ROUDLOH dalam pembinaan Baca tulis Al-quran (BTA) di kalangan kaum Ibu, metode apa yang digunakan dalam pembinaan baca Tulis Al-quran (BTA) di kalangan kaum Ibu serta faktor penghambat dan pendukung dalam pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di kalangan kaum Ibu.

Peneliti tertarik dengan adanya Pondok pesantren AR-ROUDLOH yang berada di Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk kabupaten Bojonegoro karena

peneliti menemukan fenomena yang jarang kita jumpai terkait dengan pembinaan baca Tulis Al-quran (BTA) di kalangan kaum ibu. Peneliti sangat mendukung sekali dengan adanya pembinaan tersebut karena tidak hanya anak didik yang perlu diperhatikan mengenai pendidikannya, tetapi pendidikan kaum ibu juga sangat dibutuhkan.

D. SUMBER DATA

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Arikunto yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini sumber datanya disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Jadi, sumber data itu dapat menunjukkan asal informasi. Data tersebut harus diperoleh dari sumber data yang tepat, jika sumber data yang tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subyek penelitian yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data Primer yaitu data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data ini diperoleh secara langsung dari lapangan.⁷⁶ Jadi, data primer ini diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan pencatatan di lapangan. Data primer dalam penelitian ini

⁷⁶ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 143

diperoleh dari pengasuh pondok pesantren, ustadz, ustadzah serta kaum ibu yang mengikuti pembinaan baca Tulis Al-quran (BTA).

Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan (observasi) mengenai pembinaan baca Tulis Al-quran (BTA) dikalangan kaum ibu, metode yang digunakan dalam pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) dikalangan kaum ibu.

2. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder Yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data ini diperoleh dari data-data dokumentasi berupa profil serta dokumen-dokumen lain yang bisa dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen tentang latar belakang berdirinya Pondok pesantren AR-ROUDLOH, sejarah berdirinya pondok pesantren AR-ROUDLOH, serta visi dan misi dan data lain yang berkaitan dengan kepentingan peneliti ini. Dengan adanya kedua sumber data tersebut, diharapkan peneliti dapat mendiskripsikan tentang upaya pondok pesantren dalam pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di kalangan kaum ibu.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya di bagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto.

E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka diperlukan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Untuk melakukan observasi secara sistematis peneliti harus mempunyai latar belakang atau pengetahuan yang luas tentang objek penelitian, mempunyai dasar teoritis dan sikap yang objektif. Peneliti harus terampil untuk mencatat hasil observasi yang sedapat mungkin dapat di kodifikasikan.⁷⁷ Menurut Jehoda, dkk. observasi menjadi alat penyelidikan ilmiah jika:

- a. Mengabdikan kepada tujuan-tujuan penelitian yang telah dirumuskan
- b. Direncanakan secara sistematis, bukan terjadi secara tidak teratur
- c. Dicatat dan dihubungkan secara sistematis dengan proposisi-proposisi yang lebih umum, tidak hanya dilakukan untuk memenuhi rasa tahu semata-mata.
- d. Dapat di cek dan dikontrol validitas, reliabilitas, dan ketelitiannya sebagaimana data ilmiah lainnya.⁷⁸

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain, observasi sebagai alat pengumpul data harus

⁷⁷ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Bandung: Jemmars, 1991), hlm. 152

⁷⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 136

sistematis artinya observasi serta perencanaannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulang kembali oleh peneliti yang lain.⁷⁹

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan panca indera serta pencatatan yang terperinci terhadap objek penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) dikalangan kaum Ibu serta metode apa yang digunakan dalam pembinaan baca Tulis Al-quran (BTA). Dengan adanya data yang dihasilkan dari data observasi tersebut, maka penelitian ini bisa diuji kevalidannya.

2. Interview

Metode interview adalah sebagai proses tanya jawab lisan dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya.⁸⁰ Dan interview juga dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan pendidikan.⁸¹

Untuk mendapatkan data secara langsung peneliti menggunakan metode interview karena berdasarkan pertimbangan bahwa:

- a. Peneliti dapat keterangan secara langsung dengan informan.
- b. Peneliti dapat dengan terperinci menerima penjelasan yang menyangkut kepentingan penelitian.

⁷⁹ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 107

⁸⁰ Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, hlm. 192

⁸¹ Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, hlm. 193

- c. Peneliti akan lebih dekat dan akrab dengan subyek penelitian.
- d. Peneliti akan dapat memperoleh data yang valid dan terhindar dari kesalahan observasi.

Dalam melaksanakan interview, peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan sebanyak mungkin sesuai dengan yang dibutuhkan, kemudian mempersilahkan kepada informan untuk memberikan jawaban secara obyektif.

Para informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengasuh pondok pesantren AR-ROUDLOH Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro
- b. Ustadz/Ustadzah pondok pesantren AR-ROUDLOH Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro
- c. Kaum Ibu yang mengikuti pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di pondok pesantren AR-ROUDLOH Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang bagaimana upaya pengurus pondok pesantren AR-ROUDLOH dalam pembinaan Baca Tulis Al-Quran (BTA) di kalangan kaum Ibu, Apa metode yang digunakan dalam pembinaan Baca Tulis Al-Quran (BTA) di kalangan kaum Ibu serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk kabupaten Bojonegoro.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁸² Metode ini digunakan untuk penelitian, menurut guba dan lincoln, karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan sebagai berikut:

- a. Dokumentasi dipergunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
- b. Berguna sebagai bukti untuk pengujian.
- c. Untuk penelitian diskriptif kualitatif cocok sekali, karena sesuai dengan sifatnya yang alamiah sesuai konteks.
- d. Dokumentasi ini dapat dicari dan diketemukan.
- e. Dokumentasi ini sifatnya tidak relatif sehingga mudah ditemukan.

Jadi, peneliti mencari data yang diperlukan sebagai penunjang kevalidan akan penelitiannya yaitu dengan cara mencari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan sejarah berdirinya pondok pesantren AR-ROUDLOH, Kegiatan keseharian pondok pesantren AR-ROUDLOH, Data kaum ibu yang mengikuti pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA), silabus pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA), Buku panduan/buku ajar dalam pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA), evaluasi dalam pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA), foto-foto dalam proses pembinaan baca Tulis Al-quran (BTA) dikalangan kaum Ibu, foto ketika peneliti mengadakan proses

⁸² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 231

wawancara bersama pengasuh pondok pesantren AR-ROUDLOH, ustadz/Ustadzah, serta kaum ibu yang mengikuti pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di pondok pesantren AR-ROUDLOH tepatnya di desa Banjarsari kecamatan trucuk kabupaten Bojonegoro. Dengan adanya dokumentasi ini hasil penelitian akan bisa dibuktikan kevalidannya.

F. ANALISIS DATA

Seiring dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, maka dalam analisis data dilakukan dengan jalan "mendeskriptifkan data dengan penalaran logis"⁸³ yang mencerminkan kondisi obyek penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto pada umumnya deskriptif merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, penelitian diskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan apa-apa yang sekarang ini terjadi atau ada.

Metode Analisis Deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Pendapat tersebut diperkuat oleh Lexy J. Moloeng, Analisis Data deskriptif tersebut adalah data yang kumpulan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan Metode Kualitatif, selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

⁸³ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hlm. 40

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya adalah melalui tiga tahap yaitu model reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.⁸⁴ Namun, ketiga tahapan itu berlangsung secara simultan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah laporan atau data yang telah diperoleh dari analisis data selama pengumpulan data reduksi, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan, dicari tema dan disusun lebih sistematis untuk memperoleh hasil pengamatan yang lebih tajam.⁸⁵ Proses pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak mutlak dipisahkan. Kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara serempak, artinya hasil pengumpulan data kemudian ditinjau lanjuti dengan menganalisis data ulang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak dan setelah proses pengumpulan data.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari informasi kunci, yaitu pengasuh pondok pesantren AR-ROUDLOH, uctadz/Ustadzah serta kaum ibu yang mengikuti pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA), yang kemudian disusun secara sistematis agar

⁸⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis KeArah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 99

⁸⁵ Burhan Bungin, *Ibid.*, hlm. 229

memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Begitupun data yang diperoleh dari informan pelengkap, disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Selanjutnya hasil teks naratif tersebut diringkas ke dalam bentuk bagan yang menggambarkan alur proses perubahan.⁸⁶ Penyajian data ini bertujuan untuk Membatasi suatu "penyajian" sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Jadi, data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga kemungkinan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan reduksi data, kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya hingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap Upaya podok pesantren dalam pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di kalangan kaum ibu, metode yang digunakan dalam pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) dikalangan kaum ibu, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di kalangan kaum ibu di pondok pesantren AR-ROUDLOH di desa Banjarsari kecamatan Trucuk kabupaten Bojonegoro.

⁸⁶ *Ibid.*,

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Verifikasi adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan "kesepakatan inter subjektif", atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.⁸⁷ Jadi, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya. Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.

Ketiga komponen analisa tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interupsi data. Kesimpulan yang ditarik setelah diadakan *cross chek* terhadap sumber lain melalui wawancara, pengamatan dan observasi. Sehingga dengan adanya proses analisis data tersebut maka peneliti akan bisa menjawab rumusan masalah yang memutuhkan jawaban dengan jalan mengadakan penelitian.

⁸⁷ Ibid.,

G. PENGECEKAN KEABSAHAN TEMUAN

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian, yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian.

Maka dari itu, dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian data. Adapun teknik pengecekan keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan ini berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.⁸⁸

Dalam hal ini, peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian dan mengikuti serta mengamati proses pembinaan dan berbagai kegiatan dalam proses pembinaan baca tulis Al-quran dikalangan kaum ibu. Dengan waktu yang cukup panjang dengan maksud untuk menguji kebenaran informasi

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm.176

yang diperkenalkan oleh peneliti sendiri atau responden serta membangun kepercayaan terhadap subjek.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁸⁹ Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap factor-faktor yang menonjol. Kemudian peneliti menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh factor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

3. Trianggulasi

Trianggulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data tersebut sebagai bahan perbandingan. Trianggulasi yang digunakan peneliti ada tiga yaitu:

- a. Trianggulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan dokumentasi dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan akan menyamakan persepsi atas data yang diperoleh.
- b. Trianggulasi metode dilakukan peneliti untuk pencarian data tentang fenomena yang sudah diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dengan

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *Ibid.*, hlm. 177

metode-mtode ini kemudian dibandingkan sehingga diperoleh data yang dipercaya..

c. Trianggulasi Sumber yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh peneliti baik yang dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lain.

H. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Tahap penelitian tentang Upaya pondok pesantren dalam pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di kalangan kaum Ibu (Studi kasus di pondok pesantren AR-ROUDLOH desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro) dibagi menjadi tiga tahap. Tahap-tahap tersebut adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan yang terakhir tahap penyelesaian.

1. Tahap persiapan

Tahap melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang dihadapi oleh pondok pesantren AR-ROUDLOH di desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro guna dijadikan rumusan permasalahan untuk diteliti. Observasi tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal skripsi dan pengajuan judul skripsi, untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan penelitian maka peneliti mengurus surat ijin penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Setelah persiapan administrasi selesai, maka peneliti membuat rancangan atau desain penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Selain itu peneliti juga membuat pertanyaan-pertanyaan

sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dicari jawabannya atau pemecahannya, sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian, karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- a. Pertama, peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan dipergunakan dalam penelitian dan wawancara
- b. Kedua, mengadakan observasi langsung terhadap objek penelitian dengan melakukan tehnik dokumentasi dengan objek penelitian, mengambil gambar beberapa bentuk kegiatan dalam proses pembinaan baca tulis Al-quran di kalangan kaum ibu.
- c. Ketiga, peneliti melakukan wawancara terhadap pengasuh pondok pesantren AR-ROUDLOH, ustadz/ustadzah serta kaum ibu yang mengikuti pembinaan baca tulis Al-quran guna memperoleh data tentang bagaimana upaya pondok pesantren dalam pembinaan baca tulis Al-quran (BTA) di kalangan kaum ibu, metode apa yang digunakan dalam pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di kalangan kaum Ibu, serta factor penghambat dan factor penunjang dalam pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di kalangan kaum Ibu.

- d. Keempat, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap atau masih terloncati.
 - e. Kelima, peneliti melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang kurang hingga memenuhi target dan lebih valid data yang diperoleh.
3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Pondok Pesantren AR-ROUDLOH

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren AR-ROUDLOH

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam. Latar belakang berdirinya Pondok pesantren AR-ROUDLOH yang terletak di Jl. Maswiji belakang masjid An-Nur desa Banjarsari kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro mula-mula pondok pesantren ini sebagai napak tilas dari seseorang yaitu kyai H. Masdar atau lebih dikenal dengan sebutan Kyai H. Nur, yang dahulunya beliau mempunyai banyak santri dan mula-mula beliau sering mengisi pengajian didesa banjarsari dan beliau termasuk kyai yang masyhur didesa tersebut. Dahulu nama pondok pesantrennya adalah An-Nuriyah karena sesuai dengan nama beliau. Dengan adanya pondok pesantren yang didirikan oleh kyai masdar ini maka desa ini menjadi desa santri karena penduduknya kerap mengikuti pengajian yang diadakan oleh pondok pesantren tersebut. Beliau mempunyai dua belas putra. Tetapi dari putranya tersebut banyak yang jadi kyai tersohor didesa lain, akibatnya pondok pesantren ini tidak ada yang meneruskannya atau bisa dibilang tidak ada generasi penerus dan akhirnya tenggelam.

Pada tanggal 28 Februari 2000 pondok pesantren ini berdiri setelah tenggelam setengah abad yang lalu. Berdirinya pondok pesantren ini di prakarsai oleh kyai Azizi Falakhi beliau Pengasuh pondok pesantren ini. Beliau adalah menantu dari cucu kyai H. Masdar beliau memberi nama pondok

pesantren tersebut dengan pondok pesantren AR-ROUDLOH karena beliau adalah jebolan atau keluaran dari pondok pesantren langitan yang nama pondok pesantrennya adalah AR-ROUDLOH dan beliau bercita-cita agar nantinya pondok pesantren ini tidak akan tenggelam. Meski relative muda, pesantren ini dari tahun-ketahun peranannya mulai banyak dirasakan oleh masyarakat Banjarsari. Ketika pesantren ini didirikan hanya memiliki empat orang tenaga pengajar tetapi banyak dari orang tua setempat yang mengirim anaknya untuk mengaji di pesantren tersebut walau mereka tidak menetap dipesantren. Mula-mula pesantren ini hanya mengadakan kegiatan pengajian Al-quran kecil-kecilan serta pengajian kitab kuning yang diadakan di Ndalem (rumah) karena belum mempunyai bangunan untuk dipergunakan kegiatan pengajian. Dengan berjalannya waktu dan dengan jalan pembuatan proposal ke berbagai instansi Alhamdulillah bangunan sudah bisa dipergunakan walaupun dengan keadaan yang sederhana, dalam perkembangannya pesantren tersebut mengalami kemajuan yang cukup baik. Namun belum banyak santri yang menginap. Sebab mayoritas murid berasal dari lingkungan sekitar. Data lembaga pendidikan pondok pesantren dibawah ini diperoleh dari Brosur pondok pesantren Ar-Roudloh tahun ajaran 2007-2008. Pesantren ini telah mempunyai lembaga pendidikan diantaranya adalah:

Tabel I

Lembaga pendidikan pondok pesantren Ar-Roudloh

No	Nama Lembaga	Jumlah
1	Play Group Al-Falahiyah	1 Buah
2	TK Al-Falahiyah	1 Buah
3	TPQ An-Nuriyah	1 Buah
4	Madrasah Diniyah An-Nuriyah	1 Buah
5	Tahfidzul Quran	1 Buah

Selain pesantren tersebut mempunyai pendidikan formal yang disebutkan diatas pesantren ini juga menyelenggarakan pendidikan pondok pesantren. Pendidikan ini menggunakan kurikulum pondok pesantren yang terdiri dari pengajian Al-Quran dan kitab kuning. Pengajian kitab kuning dilakukan secara klasikal dan sorogan untuk seluruh santri. Pada kegiatan mingguan diadakan wirid/istighosah, pengajian untuk seluruh masyarakat. Ini dilakukan untuk memberikan wawasan agama dan mempererat silaturrahi antara santri khususnya dan masyarakat pada umumnya. Selain itu juga untuk memberikan informasi tentang rencana kegiatan dan hasil yang telah diperoleh oleh pondok pesantren. Informasi bentuk kegiatan untuk santri diperoleh dari hasil wawancara bersama pengasuh pondok pesantren Ar-Roudloh Kyai Azizi Falaki pada tanggal 10 Maret 2008 adalah sebagai berikut:

Tabel II

Kegiatan sehari-hari Pondok Pesantren AR-ROUDLOH

04.30-05.00	Sholat shubuh
05.00-0600	Pengajian sorogan
06.30-06.30	Persiapan sekolah
06.30-12.00	Sekolah
12.00-13.00	Sholat Dzuhur

13.00-15.00	Istirahat Siang
15.00-17.00	Pengajian TPQ
17.00-17.30	Persiapan Sholat magrib
17.30-18.00	Sholat magrib
18.00-19.00	Madrasah Quran
19.00-19.30	Sholat isya'
19.30-20.00	Madrasah Diniyyah

Tabel III
Kegiatan pondok pesantren Ar-Roudloh bersama masyarakat setempat

No	Waktu	Hari	Nama Kegiatan
1	19.00-20.00	Setiap Hari	Pengajian Tafsir Jalalain
2	15.00-16.30	Setiap Hari	Shalawat Burdah
3	19.00-20.00	Malam Kamis (Untuk jama'ah laki-laki)	Dziba'iyah (Maulid habsyi)
4	15.30-17.00	Malam Selasa	Usyusiyah
5	18.30-19.15	Malam Jumat	Tahlil+Istighosah
6	05.00-Selesai	Minggu Wage	Khatmil Quran Bill ghaib

Sebagaimana pesantren yang lainnya pesantren Ar-Roudloh walaupun terbilang masih muda akan tetapi pesantren ini mengembangkan pesantrennya, dengan menekankan kepada para santrinya untuk belajar bahasa Arab, karena penguasaan bahas arab itu adalah menjadi khas karena sebagai persyaratan untuk memahami buku-buku klasik. Selain belajar kitab kuning mereka juga akan digodog dengan kegiatan yang lainnya seperti pembinaan baca sholawat dan khitobah. Walaupun masih berumur muda pesantren ini sudah diakui dan dikenal oleh masyarakat banjarsari pada khususnya dan masyarakat Bojonegoro pada umumnya.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren AR-ROUDLOH

Pondok pesantren Ar-Roudloh terletak di Jl. Maswiji belakang masjid An-Nur Desa banjarsari kecamatan trucuk kabupaten Bojonegoro. Lokasi pesantren tersebut dekat dengan sungai bengawan solo dan dikelilingi oleh persawahan. Jika ditempuh dengan kendaraan umum, memerlukan waktu sekitar satu jam dari arah kota Bojonegoro untuk menuju lokasi. Untuk sampai ke pesantren harus jalan kaki sekitar 1 meter. Cuaca di Pesantren ini sangat sejuk dan segar karena berdekatan dengan area persawahan dan sungai bengawan solo. Pesantren ini juga mempunyai langgar atau musholla dan juga masjid. Pesantren ini sering terkena banjir karena areanya tidak terlalu tinggi dan dekat dengan sungai bengawan solo.

3. Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren AR-ROUDLOH

Pondok pesantren Ar-Roudloh ini dikelola oleh pengasuh yang pengetahuan serta keilmuannya sudah tidak diragukan lagi beliau sudah lama dan banyak mengenyam pendidikan agama. Beliau dibantu dengan 9 (sembilan) Ustadzah yang juga sudah berpengalaman. Namun sembilan ustadz/ah tersebut dirasa kurang karena pesantren ini memiliki lembaga pendidikan yang sudah berdiri serta dibutuhkan beberapa keahlian dalam mengajar.

Walaupun masih minim dalam hal tenaga pendidikannya tetapi, pengasuh pesantren ini berusaha dengan sekuat tenaga agar supaya kualitas yang dimiliki pesantren ini akan terus maju dan semakin baik. Data para ustadzah pondok pesantren Ar-roudloh diperoleh dari hasil wawancara bersama pengasuh pondok

pesantren Ar-Roudloh Kyai Azizi Falaki pada tanggal 10 Maret 2008, Diantara para tenaga pengajar pondok pesantren Ar-Roudloh adalah sebagai berikut:

Tabel IV

Para Ustadz/Ustadzah pondok Pesantren AR-ROUDLOH

Kyai Azizy Falakhi	6	Ustadzah Atik Al-Arsy
Ustadz M. Bahlia	7	Ustadzah Arsyika Zuhroh
Ustadz Syukron Makmun	8	Ustadzah Zuhroh Arsyika
Ustadz M. Bahroni	9	Ustadzah Miftahul jannah
Ustadz Ahmad Alim	10	Ustadzah Amila Ambarwati

4. Visi misi

Mengelola pendidikan yang terpadu dalam segala aspek kehidupan (Intelektual, emosional, Spiritual). Sebagai upaya mencetak generasi sholeh dan sholihah yang ditampilkan dengan akhlak yang mulia, serta memiliki semangat dakwah dan dasar aqidah yang kokoh.

5. Kurikulum Pondok Pesantren AR-ROUDLOH

Kurikulum Lembaga pendidikan AR-ROUDLOH adalah lembaga perpaduan antara kurikulum salaf (ponpes) dengan kurikulum Diknas, Depag, dan bahas Arab, bahasa inggris, tilawatil quran, pembinaan baca sholawat dan khitobah.

B. Penyajian Data

1. Upaya Pengurus Pondok Pesantren Ar-Roudloh dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan Kaum Ibu (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro) adalah:

Pada dasarnya pembinaan Baca Tulis Al-quran yang dilakukan pondok pesantren AR-ROUDLOH sudah cukup bagus dan hal ini tidak terlepas dari usaha-usaha atau upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren AR-ROUDLOH terkait dengan pembinaan ini. Banyak sekali upaya yang telah dilakukan dalam pembinaan ini. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Diantaranya adalah:

a. Memberikan Pengarahan Tentang Manfaat Belajar Al-quran.

Untuk kesuksesan dan kelancaran dalam proses pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di kalangan kaum ibu, pesantren berupaya memberikan pengarahan tentang manfaat belajar Al-quran. Hal ini didukung dengan penemuan peneliti selama mengadakan penelitian. Pada tanggal 10 maret 2008 hasil observasi pada proses pembinaan baca tulis al-quran mengemukakan bahwa:

“pada saat proses pembinaan berlangsung pengasuh pondok pesantren Ar-Roudloh datang, setelah proses pembinaan itu selesai pengasuh mengambil alih posisi ustadzah, disitu pengasuh berpesan atau memberikan mauidzoh atau sebangsa motivasi untuk kaum ibu, beliau berkata bahwasannya sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-quran dan mengajarkannya, hadits ini diriwayatkan oleh Utsman bin ‘Affan. Setelah itu beliau memberikan penjelasan dengan panjang lebar. Bahwasannya sangat mulia sekali walaupun para ibu sudah tua tetapi

masih mau belajar. Bagi kita umur bukanlah halangan untuk menuntut ilmu karena rasulullah telah bersabda: Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat. Maka sudah jelas bahwa menuntut ilmu tidak dibatasi harus muda, atau kecil, tetapi sampai nenek-nenek belajar masih dianjurkan dan tidak ada salahnya. Kalau ingin mengetahui kelanjutan ceritanya maka ikuti pengajian selanjutnya.”

Hal-hal seperti itulah yang membuat para ibu mempunyai semangat untuk mengikuti pembinaan. Tiap selesai memberikan mauidzoh pengasuh pesantren tersebut selalu meninggalkan hal-hal yang ingin selalu dikejar oleh para kaum ibu dan mereka selalu menantikan hal-hal tersebut.

Selain terdapat bukti melalui observasi, peneliti juga menemukan hasil dengan cara interview bersama pengasuh pondok pesantren Ar-roudloh (Kyai Azizi Falaki) pada tanggal 03 Maret 2008. beliau mengatakan:

“ Upaya-upaya yang kami lakukan terkait dengan pembinaan baca tulis al-quran dikalangan kaum ibu adalah dengan memberikan pengarahan tentang manfaat belajar Al-quran, walaupun membaca Al-quran tanpa mengerti artinya maka Allah sudah memberikan pahala kepada orang yang membacanya, dan sebaik-baik manusia adalah yang mau belajar dan megajarkan Al-quran”.

Dari hasil wawancara dan juga hasil observasi bersama pengasuh pondok pesantren Ar-Roudloh pada tanggal 03 dan 10 Maret 2008 diatas, maka sudah jelas bahwa untuk kesuksesan dan kelancaran dalam proses pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) beliau melakukan upaya-upaya diantaranya dengan memberikan pengarahan tentang manfaat belajar Al-quran, bahwasannya sebaik-baik manusia adalah yang mau belajar dan mengajarkan Al-quran serta yang membaca Al-quran dengan terbata-bata dan merasakan kesulitan maka baginya diberikan dua pahala.

b. Pemilihan Metode yang Tepat

Upaya lain yang dilakukan untuk pembinaan Baca Tulis Al-quran yaitu dengan memilihkan metode yang tepat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama salah satu kaum ibu (Ibu Paenah, 51 tahun) pada tanggal 14 Maret 2008 beliau mengatakan:

“...pak kyai itu baik, beliau memilihkan metode yang sekiranya cocok untuk para kaum ibu, beliau juga lebih faham tentang keadaan kita. Jadi saya pribadi tidak banyak protes tentang metode tersebut, yang paling penting kita bisa ngaji..”

Bukti yang lain di temukan oleh peneliti melalui wawancara bersama pengasuh pondok pesantren Ar-Roudloh (kyai Azizi Falaki) pada tanggal 03 Maret 2008, beliau mengatakan:

“...Upaya yang lain yaitu memilihkan metode yang cocok untuk kaum ibu, pertama kali kita juga mengadakan rapat dengan para ustadzah yang lain tentang berbagai macam metode, diantaranya metode Iqra', qiroaty, Qowaidul bagdadiyyah dan An-Nahdliyah keempat metode tersebut yang menjadi perbincangan dan perdebatan kami. Dan dengan berbagai macam alasan yang mempertimbangkan segi manfaat dan madharatnya maka akhirnya musyawarah itu menghasilkan metode An-Nahdliyah, insya Allah metode ini adalah yang terbaik yang sudah kita pilih dan terapkan.”

Dari hasil wawancara bersama salah satu ibu yang mengikuti pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) beliau berpendapat bahwa mereka percaya bahwa pengasuh dan staf-staf yang lainnya telah memilihkan metode yang baik dan cocok untuk mereka. Mereka tidak banyak protes mengenai metode tersebut, mereka percaya dan yang paling penting mereka bisa mengaji.

Bukti metode ini berhasil dan cocok didukung hasil observasi pada tanggal 11 maret 2008 yang menemukan bahwa:

"banyak dari mereka yang sudah bisa membaca, Al-quran yang bergandeng. Padahal notabennya dari mereka mempunyai modal yang minim yaitu mereka hanya bermodal mengerti huruf hijaiyyah. Bisa dibayangkan belajar dengan usia yang sudah tua dan hanya bermodal huruf hijaiyyah tetapi mereka berhasil bisa membaca Al-quran."

Dari hasil wawancara bersama pengasuh pondok pesantren Ar-Roudloh diperoleh bahwa beliau telah memilihkan metode yang tepat, dan pemilihan metode tersebut dilakukan dengan jalan musyawarah bersama ustadz/ah yang lainnya, beberapa metode yang menjadi perdebatan antara lain metode iqra', qiroaty, Qowaidul Bagdadiyyah serta An-Nahdliyah. Dengan melalui beberapa pertimbangan maka keputusan diambil dan yang dianggap baik adalah metode An-Nahdliyah. Kitab tersebut bisa dilihat pada halaman lampiran.

Tanpa metode yang cocok proses pembinaan tersebut tidak akan berjalan. Oleh karena itu, pemilihan suatu metode sangat dibutuhkan kecermatan dan keyakinan serta dipraktekkan dalam tatanan lapangan dan dalam hal ini metode tersebut dipergunakan dalam pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) dikalangan kaum ibu.

Tongkat yang dipergunakan dalam metode ini dikenal dengan tongkat sentuhan jiwa, hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Pengasuh Pondok pesantren , beliau mengatakan:

“ Sebelum kita menggunakan tongkat sentuhan jiwa (Di iringi dengan tawa yang riang), maka sebelumnya kita (yang akan mengajar) melakukan ritual salah satunya dengan melakukan puasa selama tiga hari

berturut-turut dan disertai dengan do'a, apabila tongkat tadi patah ditengah-tengah menggunakannya maka ritual tadi diulang dari awal" (wawancara bersama ustadzah Pondok Pesantren AR-ROUDLOH, (Kyai Azizi Falaki) tanggal 12 Maret 2008).

c. Memberikan Pelajaran yang Bervariasi

Berkaitan dengan pengertian memberikan pelajaran yang lain ditemukan beberapa temuan dan hal ini diperoleh dari hasil wawancara bersama ustadzah pondok pesantren Ar-Roudloh (Atik Al-'Arsy) pada tanggal 04 Maret 2008 beliau mengatakan:

"...Sebenarnya yang dimaksud dengan memberikan pelajaran yang lain itu bukan terus itu dimasukkan kurikulum, tetapi menghindari kalau para ibu itu mengalami kejenuhan, dan alternative lain dengan memberikan pelajaran sehari-hari kenapa dikatakan sehari-hari karena praktek sholat, do'a-do'a itu adalah yang kita lakukan tiap hari, dan bagi kami tidak ada ruginya, kita berjihad dijalan Allah mbak.."

Upaya yang lain juga dikemukakan oleh salah satu ustadzah pondok pesantren Ar-Roudloh beliau mengatakan:

" upaya yang kami lakukan dengan memberikan pelajaran yang lain, seperti membaca dan menghafal do'a-do'a dalam sholat, praktek sholat beserta bacaan dalam sholat, mengadakan pengajian satu minggu satu kali yang diadakan pada malam Ahad yang materinya berbeda-beda. Di majlis tersebut para ibu dapat secara puas menanyakan apa yang tidak mereka pahami".

Dalam hal memberikan pelajaran yang lain peneliti menemukan bukti dari hasil observasi, menyebutkan bahwa:

"Hasil observasi Pada tanggal 18 Maret 2008 menemukan bahwa setelah mengadakan pembinaan maka kaum ibu harus setor hafalan bacaan sholat ketepatan pada hari ini mereka harus setor bacaan Tahiyatul akhir, disana para ibu ada yang lancar dalam hafalannya serta bacaannya dan ada juga yang terbata-bata ada juga yang mbulet atau bingung lupa akan bacaannya, dengan telaten ustadzah membenarkan hafalan tersebut, ada sebagian ibu yang ketawa-ketiwi, ada juga yang tekun menghafalkan takut kalau disuruh maju akan lupa. Proses ini berlangsung lumayan lama. tetapi dengan adanya kegiatan seperti itu bisa dijadikan refreasing agar tidak jenuh.

Menurut salah satu ustadzah pondok pesantren Ar-Roudloh beliau mengatakan bahwa upaya yang dilakukan dengan memberi materi pelajaran yang lain seperti halnya membaca serta menghafalkan do'a-do'a serta bacaan dalam sholat.

d. Mengadakan Pengajian Satu Kali dalam Seminggu

Upaya yang lain yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren Ar-Roudloh dalam pembinaan baca Tulis Al-quran dikalangan kaum ibu adalah dengan mengadakan pengajian satu kali dalam seminggu hal ini sesuai dengan Hasil Observasi dalam proses pembinaan, tanggal 08 Maret 2008.

“Pada sabtu malam ahad pengajian ini diadakan, bertempat di musholla samping pondok pesantren Ar-Roudloh, tepat hari dimana peneliti melakukan observasi disaat itu pula ditemukan materi yang akan diberikan untuk kaum ibu, kali ini dengan materi Puasa. Dengan adanya kesederhanaan jamuan alhamdulillah pengajian ini bias berlangsung. Para ibu sudah siap untuk mendengarkan sekaligus bertanya berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Pengajian berlangsung dengan lancar dan diselingi dengan “guyonan”, . setelah ustadz selesai menerangkan, beliau membuka pertanyaan untuk kaum ibu.... “

Begitulah gambaran singkat mengenai proses pengajian yang diadakan oleh pondok pesantren Ar-Roudloh sebagai upaya menarik masa dan sebagai variasi agar tidak ada kejenuhan dalam belajar. pengajian untuk kaum ibu ini dilaksanakan dengan materi yang berbeda pada tiap pertemuannya serta menggunakan metode Tanya jawab dengan maksud agar para ibu bisa menanyakan tentang persoalan yang tidak mereka mengerti dan belum mereka ketahui.

e. Memberikan Kemudahan Mengatur Waktu Sendiri

Upaya yang lain disebutkan oleh pengasuh pondok pesantren Ar-Roudloh, beliau mengatakan bahwa dari pihak pesantren memberikan kebebasan dalam pengaturan waktu karena kaum ibu bukan anak kecil lagi yang harus menuruti keinginan dan peraturan yang telah ditetapkan dan juga beliau mencoba bersikap demokratisasi. Dengan menentukan waktu sendiri diharapkan pembinaan tersebut bisa berjalan lancar karena kita tahu bahwa tugas seorang ibu sangat berat dan banyak sekali.

Berkaitan dengan upaya yang dilakukan dalam pembinaan baca Tulis Al-quran (BTA) di kalangan kaum ibu hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara bersama pengasuh pondok pesantren (Kyai Azizi falaki) pada tanggal 03 Maret 2008 beliau berpendapat bahwa:

“ Upaya yang lain adalah dengan memberikan kemudahan untuk mengatur waktu sendiri, ini berkenaan dengan kesibukan seorang ibu sebagai ibu rumah tangga”.

f. Pembiayaan Gratis

Biaya yang gratis dalam pendidikan dan dalam transfer ilmu ini yang banyak di cari dan banyak dicari masyarakat Indonesia, ibaratnya ingin makan enak tetapi tidak mau mengeluarkan uang. Tetapi dengan ditiadakannya pembiayaan itu sudah menjadi kesepakatan kita bersama.

Upaya yang lain adalah pembinaan tersebut tidak dipungut biaya. Ustadz/ustadzah yang mengajar ikhlas tanpa ada imbalan apapun. Tanpa mengeluarkan uang mereka sudah mendapatkan ilmu yang belum pernah

mereka dapatkan. serta memberikan fasilitas gratis tanpa di pungut biaya sepeserpun. Tanpa mengeluarkan uang mereka sudah mendapatkan banyak ilmu”

Dari hasil wawancara bersama pengasuh pondok AR-ROUDLOH kyai Azizi falakhi. Dan juga salah satu Ustadzah pondok pesantren tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa banyak sekali upaya yang telah dilakukan demi kelancaran dalam pembinaan baca tulis Al-quran dikalangan kaum ibu antara lain dengan memberikan semangat, arahan dengan memberikan iming-iming terkait dengan manfaat belajar membaca Al-quran dikatakan bahwa barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitabullah, maka pahala baginya satu kebaikan yang berlipat sepuluh dan satu huruf itu bukan Alif Lam mim akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf. Mengadakan pengajian yang diadakan satu minggu satu kali pada hari sabtu malam ahad dengan materi yang berbeda pada tiap pertemuan serta kaum ibu bisa menanyakan se jelas mungkin tentang persoalan yang belum mereka pahami. Mereka diberi kebebasan untuk menentukan waktu sendiri karena terkait dengan tugas mereka sebagai ibu rumah tangga. Memilih metode yang cocok untuk kaum ibu. Memberikan fasilitas secara gratis tanpa dipungut biaya tanpa mengeluarkan uang mereka sudah mendapatkan ilmu yang belum mereka peroleh.

2. Metode yang digunakan dalam pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan Kaum Ibu (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-

Roudloh Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro)

adalah:

Tanpa adanya metode maka pembinaan tersebut tidak akan terlaksana, dalam memilih metode tidak hanya asal-asalan. Kita harus memperhatikan siapa dan apa yang akan kita ajarkan. Untuk pembinaan Baca tulis Al-quran (BTA) di kalangan kaum ibu yang dilaksanakan di pondok pesantren AR-ROUDLOH ini menggunakan metode An-Nahdliyah yang ciri khasnya adalah sebuah tongkat penyentuh jiwa dan ungkapan ini sesuai hasil wawancara bersama pengasuh pondok pesantren (kyai Azizi falaki) dan juga ustadzah pondok pesantren Ar-Roudloh (Ustadzah Atik Al-'Arsy) pada tanggal 03 maret 2008:

“ Metode yang digunakan dalam pembinaan ini adalah metode An-Nahdliyah, metode ini terdiri dari enam jilid dan menggunakan ketukan dari tongkat yang biasa disebut tongkat sentuhan jiwa karena tongkat ini akan menghasilkan bunyi jika diketukkan dan ketukan ini digunakan untuk mengiringi para kaum ibu yang sedang mengaji”.

Metode An-Nahdliyah adalah suatu system mempelajari cara membaca Al-quran yang disusun oleh L.P. Ma'arif NU cabang Tulung Agung yang mana metode ini disebut juga metode cepat tanggap belajar Al-quran, metode ini tidak jauh berbeda dengan metode qiro'aty dan iqra'. Metode An-Nahdliyah ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-quran pada metode ini lebih menekankan pada kode “ketukan” metode ini mempunyai ciri khusus yaitu:

1. Materi pelajaran disusun secara berjenjang dalam buku paket 6 Jilid

2. Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pematapan makhorijul huruf dan sifatul huruf.
3. Penerapan kaidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipadu dengan titian murottal.
4. Evaluasi dilakukan secara kontinyu dan berkelanjutan.

Metode An-Nahdliyah ini sudah dirasa cocok oleh kaum ibu maupun oleh Ustadzah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama salah satu kaum ibu (Ibu Punirah 51 tahun) pada tanggal 15 maret 2008 beliau mengatakan:

“saya tidak mengetahui apa nama metode yang dipakai tetapi saya bisa menyebutkan beberapa ciri-cirinya diantaranya kitab yang digunakan sebanyak enam jilid dan cara mengajarnya dengan menggunakan tongkat sentuhan jiwa yang menghasilkan ketukan, dan metode tersebut sudah cocok menurut saya karena dengan adanya ketukan tersebut saya mudah mengingat bacaan dan panjang pendeknya suatu kalimat.”

Pelaksanaan pembinaan baca tulis al-quran (BTA) ini di ikuti oleh kurang lebih 12 orang yang terdata yaitu:

Tabel V

Nama Ibu yang mengikuti Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA)

No	Nama	Umur
1	Ibu Aniswatin	42 Tahun
2	Ibu yayuk	44 Tahun
3	Ibu Punirah	51 Tahun
4	Ibu Laily Fitriatin	42 Tahun
5	Ibu Lisnawati	43 Tahun
6	Ibu Niswatul Jannah	31 Tahun
7	Ibu Karni	43 tahun
8	Ibu yuliasih	42 Tahun
9	Ibu Robiatul	41 Tahun
10	Ibu Paenah	51 Tahun
11	Ibu Minarti	41 Tahun
12	Ibu Sutimah	52 Tahun

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan Kaum Ibu (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro) adalah:

Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa didalam suatu kegiatan baik dalam Negara maupun dalam lingkup masyarakat kecil (keluarga) tidak terlepas dari factor penunjang dan factor penghambat. Kesuksesan suatu pembinaan secara informal, tidak terlepas dari beberapa factor penunjang, begitu juga pembinaan baca tulis Al-quran (BTA) di kalangan kaum ibu di desa banjarsari kecamatan trucuk kabupaten Bojonegoro .

Untuk mengetahui factor yang mendukung dalam pembinaan Baca tulis Al-quran (BTA) di kalangan kaum ibu, maka diajukan pertanyaan: apakah factor pendukung dalam pembinaan Baca tulis Al-quran (BTA) di kalangan kaum ibu sehingga dapat terlaksana. Menurut sumber informan dibawah ini yang mendukung pembinaan Baca tulis Al-quran (BTA) di kalangan kaum ibu sehingga dapat terlaksana adalah:

a. Adanya Tujuan yang Hendak Dicapai

Adapun tujuan dari pembinaan Baca tulis Al-quran (BTA) di kalangan kaum ibu, menurut pengasuh pondok pesantren: “ Sebagai sarana pembinaan bagi ibu-ibu untuk dapat meneruskan, membenarkan pencapaian huruf Al-quran, agar bisa mengajari anak-anak mereka

dirumah, menghiasi rumah tangganya dengan ajaran Al-quran dan memperlancar bacaan mereka”. (wawancara bersama pengasuh pondok pesantren Ar-Roudloh (Kyai Azizi falaki), tanggal 12 Maret 2008)

Menurut salah satu Ibu yang mengikuti pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA), mengatakan bahwa: “saya mengikuti pembinaan baca Tulis Al-quran ini adalah karena saya ingin meneruskan ngaji, memperlancar dan agar supaya saya bisa mengajari anak saya dirumah, walau belum lancar saya ingin belajar bersama anak saya”. (wawancara bersama salah satu ibu, (Ibu Minarti umur 41 tahun) tanggal 15 maret 2008).

b. Adanya Dorongan Moral untuk Mengajar serta Belajar

Pembinaan ini bisa berjalan karena dengan adanya semangat yang tinggi dari kaum ibu walaupun kendala hujan tetapi mereka dengan semangat berangkat untuk mengikuti pembinaan tersebut. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama salah satu kaum ibu yaitu:

“kalau hujan saya ya tetap berangkat dengan menggunakan payung, dan disana juga ustadzahnya sudah siap untuk membina kami”.(Data diperoleh dari hasil wawancara bersama salah satu ibu (Ibu Yuliasih 42 tahun yang mengikuti pembinaan baca tulis Al-quran, pada tanggal 16 maret 2008) Dari hasil wawancara berkaitan dengan adanya semangat yang tinggi dari kedua belah pihak maka peneliti menemukan dalam observasinya, yang menyebutkan:

“...Suasana alam saat ini menunjukkan tidak bersahabat, dan kelihatannya akan turun hujan, benar saja hujan telah mengguyur bumi yang kemarin juga dibahasi oleh air yang turun dari langit. Pada waktu itu hujan sudah tidak sederas tadi sore, pada malam pembinaan dimulai hujan masih dating tetapi tidak dengan hebatnya, peneliti mendapati para kaum ibu berjalan menelusuri jalan setapak dengan sekali-kali bercerita dan tertawa cekikikan, dengan berbekal payung mereka sampai ketempat pembinaan. Pada proses pembinaan dari ustadzah, putra beliau sakit tetapi beliau masih sanggup dan semangat untuk belajar bersama” (Data diperoleh dari hasil wawancara bersama salah satu ibu (Ibu Aniswatin 42 Tahun yang mengikuti pembinaan baca tulis Al-quran, pada tanggal 16 maret 2008

Fenomena diatas tidak akan terjadi tanpa adanya dorongan moral yang tinggi dari kedua belah pihak. Adanya dorongan dari kedua belah pihak tersebut yang menjadi factor pendukung dalam berlangsungnya pembinaan baca tulis Al-quran (BTA) dikalangan kaum ibu.

Menghadapi kaum ibu yang sudah tua maka ibaratnya kita menghadapi anak kecil, karena semakin tua maka seseorang itu akan kembali lagi seperti anak kecil dan hal ini yang menyebabkan kita harus sabar dan ulet untuk merawat dan membina mereka. Tanpa adanya sikap yang telaten dan ulet serta kesabaran maka ilmu yang disampaikan tidak akan masuk dan tidak akan bermanfaat, karena dalam transformasi ilmu maka kedua belah pihak harus sama-sama ikhlas. Membimbing orang tua yang lidahnya sudah kaku untuk berucap huruf al-quran dengan benar dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran dari keduanya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama salah satu ustadzah pondok pesantren Ar-Roudloh yaitu:

“...Dalam pembinaan ini dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan mbak...,menghadapi kaum ibu yang lidahnya sudah kaku untukmembaca Al-quran dengan benar tetapi kalau kita sabar saya yakin insya Allah akan bisa”. Data diperoleh dari hasil wawancara bersama Ustadzah pondok pesantren Ar-Roudloh, Ustadzah Atik Al-arsy, tanggal 04 Maret 2008

c. Adanya Tutor yang sudah Mengikuti Pelatihan Metode An-Nahdliyah.

Dengan adanya tutor atau ustadzah yang mengikuti pelatihan metode An-nahdliyah sangat sayang sekali kalau tidak dimanfaatkan serta tidak dipraktekkan. Dengan adanya tutor yang lebih berpengalaman dan mempunyai pengetahuan secara langsung maka transfer ilmu akan lebih mudah, cepat dan terjamin keasliannya. Dalam pengajaran dengan metode An-Nahdliyah seorang pengajar harus mengikuti pelatihan terlebih dahulu walaupun tidak mereka tidak diperkenankan untuk mengajar dengan metode An-Nahdliyah. Oleh karena itu, adanya tutor yang langsung mengikuti pelatihan sangat dimanfaatkan sekali oleh pengasuh pondok pesantren Ar-Roudloh.

Untuk mengetahui factor-faktor yang menjadi penghambat dari pembinaan Baca tulis Al-quran (BTA) adalah dengan menanyakan apa yang menjadi factor penghambat dalam pembinaan baca tulis al-quran (BTA) dan akhirnya ditemukan jawaban sebagai berikut:

a. Minimnya Tenaga Pengajar

Mengenai minimnya tenaga pengajar, hal ini dibuktikan dengan observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa "Pembinaan ini diikuti oleh banyak orang, mereka berbondong-bondong pergi menuntut ilmu, sampai-sampai ustadzah dan pengasuh terkejut karena pada suatu hari kaum ibu yang mengikuti pembinaan bertambah banyak akibatnya ustadzah mengalami kebingungan". Data diperoleh dari hasil Observasi, tanggal 12 Maret 2008

"...dengan banyaknya kaum ibu yang mengikuti pembinaan baca tulis al-quran (BTA) dan waktu yang dibutuhkan lumayan banyak jadi kalau tidak dibantu dengan tenaga pengajar yang lainnya maka selesainya akan lama, karena mengajar kaum ibu ini dibutuhkan kesabaran dan keuletan". Data diperoleh dari hasil wawancara bersama Pengasuh pondok pesantren Ar-Roudloh, Kyai Azizi falakhi, tanggal 03 Maret 2008

b. Perbedaan Umur Serta Perbedaan Tingjat Kecerdasan

Umur seseorang dalam belajar juga sangat mempengaruhi karena kalau belajar sejak dini maka otot-otot dan sistem syaraf masih normal dan bagus dan kalau sudah usia tua maka sistem syaraf akan sedikit berkurang dan proses menerima ilmu akan sedikit lambat.

Ustadzah pondok pesantren Ar-Roudloh mengatakan "...sebagian ibu yang mengaji itu ada yang pakai kaca mata dan ada juga umurnya yang sudah tua jadi, dalam menerima ilmu terkadang ketinggalan dengan yang lainnya". Data diperoleh dari hasil wawancara bersama ustadzah pondok pesantren Ar-Roudloh, Ustadzah Atik Al-Arsy, tanggal 04 Maret 2008

"...kemampuan saya tidak sama dengan yang lainnya, itu mungkin karena selain saya memakai kaca mata juga didukung karena saya terlalu tua mungkin, kalau saya sendiri tidak masalah mbak...walaupun tua pokoknya saya mau berusaha keras.." Data diperoleh dari hasil wawancara bersama salah satu kaum Ibuyang mengikuti pembinaan Baca tulis Al-quran (BTA), tanggal 14 Maret 2008

c. Kesibukan para kaum ibu sebagai ibu rumah tangga

Kesibukan adalah hal yang sangat mempengaruhi dalam berbagai hal. Kesibukan kalau terus dilakukan pasti tidak ada matinya. kesibukan malah akan mengejar kita, kita harus menyeimbangkan antara urusab dunia dengan urusan akhirat. Dikatakan bahwa:

"Bekerjalah untuk duniamu seakan kamu akan hidup selamanya, beramallah untuk akhiratmu seakan esokhari kau tiada, berusaha sambil berdo'a"

Walaupun mereka sudah diberikan kebebasan untuk menentukan waktu sendiri akan tetapi mereka masih kerepotan untuk memilih antara pekerjaan atau mengikuti pembinaan. Karena mereka berasal

dari orang awam maka dari itu biasanya mereka lebih memilih pekerjaan dari pada mengikuti pembinaan baca tulis al-quran.

”mereka sering bingung dalam memilih antara mengikuti pembinaan ataukah memilih pekerjaan unuk menghidupi keluarga mereka, karena kalau sudah menyangkut faktor ekonomi kita juga bingung”. Data diperoleh dari hasil wawancara bersama ustadzah pondok pesantren Ar-Roudloh, Ustadzah Atik Al-Arsy, tanggal 04 Maret 2008

d. Administrasi yang kurang Bagus

Menurut Pengasuh pondok pesantren Ar-Roudloh ”.jujur saja kalau untuk administrasi kita masih kelabakan, artinya administrasi pesantren ini belum tertata dan terkonsep. Hal ini juga menjadi kendala kami karena kita belum bisa mendata secara pasti siapa dan berapa orang yang mengikuti pembinaan tersebut, kita kurang memperhatikan soal administrasi yang penting ada yang mengaji ya di ulang.” Data diperoleh dari hasil wawancara bersama Pengasuh pondok pesantren Ar-Roudloh kyai Azizi falakhi, pada tanggal 15 maret 2008)

Hal lain yang serupa juga didapatkan dari hasil wawancara bersama ustadzah pondok pesantren Ar-Roudloh beliau mengatakan:

”...memang mbak..disini administrasi masih kurang bagus, absensi saja tidak karuan, apalagi hasil evaluasi tertulis untuk kaum ibu, tetapi darai kami masih terus mengusahakan melengkapi serta menata administrasi yang kurang bagus.” Data diperoleh dari hasil wawancara bersama Ustadzah pondok pesantren Ar-Roudloh pada tanggal 15 maret 2008)

”..kalau untuk silabus tidak ada, kita kan bukan anak kuliahan (diiringi tawa yang riang..), ya..kita mengajar apa adanya istilahnya tidak diseting, walaupun tidak adanya silabus tetapi sebelum mengajar kita belajar dulu..”

Berkaitan dengan masalah administrasi yang kurang bagus, dan untuk mendukung kebenaran dari hasil wawancara, peneliti mengadakan observasi, didapatkan bahwa:

” peneliti mengadakan observasi berkaitan dengan dokumen yang dibutuhkan oleh peneliti, peneliti mendapati adanya absensi yang tidak dirawat dan ada yang tidak diketahui dimana dan bagaimana keberadaannya, bukan itu saja buku pendaftaran santri yang kurang ditata, didata dengan bagus. Untuk buku prestasi yang dipergunakan untuk siswa pengajian Al-quran peneliti menemukan, tetapi untuk buku prestasi bagi ibu peneliti tidak menemukan”.

e. Terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan.

Menurut pengasuh pondok pesantren Ar-Roudloh beliau mengatakan ” memang sarana dan prasarana pesantren ini belum lengkap akibatnya ya belajar dengan menggunakan fasilitas yang sederhana walau harus berdesak-desakan dan terkadang tidak kebagian tempat, akibatnya belajar tidak nyaman karena tidak ditunjang dengan fasilitas yang seharusnya didapatkan. Do’akan saja ya mbak...”

Berkaitan dengan sarana dan prasarana yang belum lengkap peneliti mengadakan penelitian sehingga menemukan hal-hal sebagai berikut:

”sarana dan prasarana yang dimiliki pondok pesantren Ar-Roudloh cukup sederhana, hanya adanya bangku yang itupun hanya seberapa buah dan bangku itu didapatkan dari sumbangan pemerintah, dan sebelu adanya sumbangan berupa bangku, pondok pesantren ini memperoleh bangku dari kayu-kayu, triplek yang sudah tidak dipakai, dengan kreatifnya mereka membuat kayu tersebut menjadi sebuah bangku. Sarana yang lain adanya papan tulis dan itupu tidak begitu lebar disertai ruangan yang cukuplah untuk menghaji walaupun tidak besar, terkadang mereka belajar dteras-teras karena ruangan sudah penuh diisi oleh murid yang lain.” Data diperoleh dari hasil Observasi, pada tanggal 14 maret 2008)

Sarana dan prasarana yang kurang mendukung dapat menghambat kegiatan terlaksana. Tetapi kalau menunggu sarana dan prasarana lengkap kegiatan apapun tidak akan terjadi, karena pemenuhan sarana dan prasarana membutuhkan waktu, biaya yang tidak sedikit. Walaupun pondok pesantren Ar-Roudloh dengan modal kesederhanaan

akan tetapi mereka bisa melaksanakan kegiatan pembinaan tersebut walaupun belum maksimal.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Upaya Pondok Pesantren Ar-Roudloh dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan Kaum Ibu (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro) adalah:

Pada dasarnya pembinaan Baca Tulis Al-quran yang dilakukan pondok pesantren AR-ROUDLOH dan diikuti oleh para kaum ibu sudah cukup bagus dan hal ini tidak terlepas dari usaha-usaha atau upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren AR-ROUDLOH terkait dengan pembinaan ini. Banyak sekali upaya yang telah dilakukan dalam pembinaan ini. Tanpa adanya upaya-upaya tertentu yang dilakukan maka pembinaan tersebut tidak akan terlaksana. Adanya upaya yang dilakukan bertujuan agar nantinya apa yang diusahakannya berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Dalam proses pembinaan Baca Tulis Al-quran diperlukan waktu dan tenaga yang panjang.

Diantara upaya yang dilakukan pondok pesantren Ar-Roudloh dalam pembinaan baca Tulis Al-quran (BTA) di kalangan kaum ibu adalah:

1. Memberikan Pengarahan Tentang Manfaat Belajar Al-quran.

Dikatakan bahwa seorang pendidik yang sukses adalah yang menunjukkan manusia kepada Allah dan mengajak mereka untuk memasuki penjamuan Al-quran dan mengajak mereka untuk berpegang teguh kepadanya lalu membiarkan mereka dihadapannya agar mereka merasakan sendiri

manisnyajaminanAl-quran.⁹⁰ fadilah, serta janji Allah mengenai manusia yang mau belajar Al-quran, dimana orang mukmin yang membaca Al-quran itu bagai buah utrujah baunya harum dan rasa enak, perumpamaan mukmin yang tidak membaca al-quran itu seperti kurma, tak ada baunya dan rasanya pun manis, perumpamaan orang munafik yang membaca Al-quran bagaikan buah roihanah, berbau harum namun rasanya pahit, perumpamaan orang munafiq yang tidak membaca Al-quran bagaikan buah hanzholah tidak berbau dan rasanya pahit. Dengan upaya seperti itulah di maksudkan agar para ibu semakin semangat untuk belajar Al-quran dan banyak sekali contoh-contoh demikian.

Pendidik berkewajiban menanamkan kesadaran penghayatan untuk mampu mengamalkan dan melestarikan tata nilai yang dimaksud, karena kelestarian tata nilai yang dimaksud tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Adanya pengarahan seperti itu dimaksudkan agar mereka tetap termotivasi sekaligus penanaman nilai-nilai didalamnya.⁹¹

Pengarahan yang dimaksud diatas adalah sebuah motivasi, dalam banyak hal motivasi sangat diperlukan dan tidak ketinggalan pembinaan juga memerlukan sebuah motivasi sehingga pembinaan tersebut berjalan lancar. Dikatakan bahwa motivasi berkaitan dengan fungsi psikis, menyangkut kejiwaan manusia, dalam kaitan ini, ajaran islam menyatakan bahwa disamping unsur fisik atau raganya, manusia juga dilengkapi dengan unsur

⁹⁰Majdi Al-Hilali, Manajemen *SQi Sukses Qurani* (Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra), hlm, 135

⁹¹ Tim Dose FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hlm. 139

psikis atau jiwa. Jiwa yang menjadi penggerak tingkah raga seseorang, termasuk dalam wujud motivasi untuk mengerjakan perbuatan tertentu.⁹²

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses didalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat.⁹³ Jadi upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren Ar-Roudloh didukung dengan teori-teori yang ada yang menjabarkan seperti uraian diatas berkaitan dengan pemberian arahan sekaligus motivasi.

Dengan adanya pengarahannya yang dilakukan baik oleh pengasuh ataupun ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Ar-Raoudloh para kaum Ibu semakin giat untuk mengikuti pembinaan Baca Tulis Al-quran serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, contohnya dengan adanya janji bahwa seseorang yang membaca satu huruf maka dia akan mendapatkan pahala, satu huruf itu bukan alif lam mim, akan tetapi alif sendiri lam sendiri dan mim sendiri. Setelah itu mengetahui pahala bagi orang yang maun membaca Al-quran maka walaupun satu menit dan walaupun satu huruf mereka berusaha untuk tetap mengaji. Dan juga setelah mereka mendapatkan pengarahannya mereka semakin rajin untuk mengikuti pembinaan dan ngaji bersama cucu mereka. Mereka juga berusaha mengaji dengan tartil karena Allah memerintahkan untuk membaca Al-qurana dengan tartil atau

⁹² Imam Bawani M.A. *Segi-segi Pendidikan Islam*. (Usaha Offset Printing: Surabaya 1987), hlm. 125

⁹³ Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogyakarta: AR-RUZZ, 2007), hlm. 22-23

menghiasi dengan suara mereka. Pengarahan serta motivasi tersebut sangat dibutuhkan dan sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari pada para Ibu.

Para ahli pendidikan dan psikologi sependapat bahwa motivasi amat sangat penting untuk keberhasilan kita belajar. Motivasi yang kuat membuat kita sanggup bekerja ekstra keras untuk mencapai sesuatu. Kalau kita belajar merasa dipaksa, pertanda anda kurang punya motivasi. Pertama kali anda mempelajari sesuatu, boleh anda merasa terpaksa. Akan tetapi, makin lama anda pelajari, anda akan mendapatkan kepuasan tersendiri. Oleh karenanya mulailah belajar dari topik yang sangat menarik buat anda, begitu anda merasa kecondongan, mulailah mempelajari topik yang lain.⁹⁴

Mendorong berjihad, melalui jihad fi sabilillah manusia akan berjihad berarti bersungguh-sungguh dalam pekerjaan, dengan sikap serius, ia akan memperoleh hasil yang menguntungkan dirinya sendiri, ada pepatah arab yang mengatakan: barangsiapa bersungguh-sungguh pasti akan mendapat apa yang diinginkan.

Suatu kesungguhan usaha dan bekerja baru dapat dibangkitkan bilamana didasarkan pada motivasi yang berpusat pada pribadi seseorang, artinya dalam pribadinya tumbuh kesadaran yang berdasarkan alasan-alasan yang diyakini kebenarannya. Dalam hubungan ini metode yang berdasarkan pendekatan motivatif terdiri dari tiga aspek sumber, yaitu:

⁹⁴ Hasbullah Thabrany, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm.30-31

1. Motivasi teogenetis, yang memberikan nilai-nilai ajaran agama.
2. motivasi sosiogenetis, yang memberikan dorongan berdasarkan nilai-nilai kehidupan masyarakat,
3. motivasi biogenetis, yang mendorongnya berdasarkan kebutuhan kehidupan biologisnya selaku makhluk manusia yang terbentuk dari unsure jasmaniah dan rohaniyah.

2. Pemilihan Metode yang Tepat

Dalam memilih metode tidak hanya asal-asalan akan tetapi harus dipertimbangkan siapa, apa, bagaimana dan kapan metode tersebut dipergunakan. Dalam pemilihan metode juga harus mengetahui keadaan obyek yang akan dihadapi. Dengan memiliki pengetahuan secara umum mengenai sifat berbagai metode, seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dalam situasi, kondisi pengajaran yang khusus.⁹⁵ Metode mengajar adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat alat atau cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar. Metode belajar merupakan alat untuk mencapai tujuan belajar.⁹⁶

Pondok pesantren Ar-Roudloh telah menetapkan serta memilihkan metode yang cocok untuk digunakan dalam kalangan kaum ibu. Setelah adanya metode yang diterapkan maka tujuan belajar dapatlah dicapai, karena metode merupakan alat untuk mencapai tujuan belajar.

⁹⁵ Abu Ahmadi, joko tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar (SBM)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005)hlm. 52

⁹⁶ JJ. Hasibuan, Dip. Ed, Des Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

Alasan pondok pesantren menerapkan metode An-Nahdliyah karena isi kitab ini lebih mudah dipahami, lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan dengan menggunakan bantuan alat berupa tongkat yang terbuat dari kayu, Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pemantapan makhorijul huruf dan sifatul huruf, Penerapan kaidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipadu dengan titian murottal, Tiap jilid berisikan do'a-do'a sehingga bisa menunjang keberhasilan, adanya petunjuk mengajar yang jelas dan tepat, adanya keterangan atau peringatan dalam setiap poin pembahasannya.

Dikatakan bahwa metode iqra' tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam karena hanya ditekankan pada membaca huruf Al-quran dengan fasih, Bacaan langsung tanpa dieja, tidak adanya do'a-do'a didalam kitab tersebut, tidak disertai petunjuk mengajar yang jelas.

Dikatakan juga bahwa metode qiroaty adalah membaca Al-Quran yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah tadjwidnya, Langsung membaca huruf-huruf hijaiyah tanpa mengeja, Langsung praktek bacaan bertajwid dimulai dari yang mudah dan cara yang mudah, serta praktis, Belajar dengan sistem modul, mulai dari yang rendah sampai modul yang tinggi dan diselesaikan secara bertahap, Belajar secara berulang-ulang dari pokok bahasan sampai latihan yang banyak, Belajar sesuai dengan kemampuan, guru menaikkn halaman disesuaikan dengan kemampuan dan kecepatan siswa /siswi membaca kalimat dengan baik dan benar, Siswa belajar dengan petunjuk guru dan membaca contoh satu baris

dengan tepat, selanjutnya siswa membaca sendiri berdasarkan contoh yang diberikan guru, Siswa membaca tanpa tuntunan guru, Siswa belajar secara berkelompok, setiap kelompok berjumlah 12–15 orang dengan tingkat materi yang sama.

Dikatakan Metode Al-Bagdadiyah membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk mengajarkannya, Hafalan (Sebelum materi diberikan, santri terlebih dahulu diharuskan menghafal huruf hijaiyyah yang berjumlah 28 huruf), Eja (Sebelum membaca tiap kalimat santri harus mengeja tiap bacaan terlebih dahulu), Modul (Santri yang dahulu menguasai materi dapat melanjutkan pada materi selanjutnya tanpa mengganggu teman yang lain), Tidak Variatif (Modul ini hanya dijadikan satu jilid saja), Pemberian Contoh yang Absolute (Dalam memberikan bimbingan pada santri, guru memberikan contoh terlebih dahulu kemudian diikuti oleh santri).

Dengan alasan seperti dikemukakan diatas maka pengasuh pondok pesantren mengambil keputusan bahwa metode yang paling tepat adalah metode An-Nahdliyah, metode ini dirasa cocok digunakan oleh pemula apalagi kaum ibu. Karena pemula mereka harus dituntun dan harus mengerti huruf hijaiyyah tanpa harus mempraktekkan langsung bacaannya. Sambil jalan mereka akan diajarkan bacaan-bacaan dalam Al-quran. Jadi ada tingkatannya.

Para kaum ibu merasa cocok dengan menggunakan metode An-Nahdliyah, ini terlihat dari perubahan dari hari kehari. Dengan hanya bermodal mengerti huruf hijaiyyah mereka sudah bisa membaca Al-quran

yang bergandeng walaupun belum lancar serta mereka bisa menghafal sekaligus membaca do'a-do'a yang berada dalam kitab tersebut.

3. Memberikan Pelajaran yang Bervariasi, Seperti Membaca dan Menghafal Do'a-do'a dalam Sholat, Bacaan Dalam Sholat Beserta Praktek Sholat .

Memberikan pelajaran yang bervariasi dan dianggap menarik seperti diatas dimaksudkan agar para kaum ibu krasan, semangat dalam mengikuti pembinaan, tidak hanya belajar Al-quran akan tetapi mereka bisa memperoleh ilmu yang lain dan bisa membenahi cara sholat beserta bacaan dalam sholat bagi kaum ibu yang belum benar sholat dan bacaannya.

Kita memiliki kemampuan yang terbatas untuk mengerjakan sesuatu pada waktu yang panjang. Kita akan merasa bosan dan lelah. Tetapi jika kita beralih pada pekerjaan lain, kita memiliki semangat dan kemampuan baru. Jadi membuat variasi dari mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain bisa membantu untuk mengefektifkan proses belajar mengajar.⁹⁷

Praktek serta menghafalkan bacaan dalam sholat tidak semudah yang kita bayangkan, mereka melalui semua itu sangat lama. Kegiatan tersebut terjadi sangat rumit dan membutuhkan kesabaran karena walaupun bacaan itu telah dipakai sehari-hari akan tetapi mereka belum lancar dan tersendat-sendat dalam praktek lapangannya.

Memberikan pelajaran yang bervariasi akan menunjang keberhasilan pendidikan. Dengan adanya praktek sholat, menghafal serta membaca do'a-

⁹⁷ Hasbullah Thabrany, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 60

do'a dalam sholat maka hal seperti itu secara tidak sengaja adalah merupakan bentuk evaluasi, karena dengan membaca do'a-do'a maka lisan para kaum ibu akan terlatih dan dapat melemaskan serta melenturkan lidah dalam membaca huruf Al-quran.

Bahan pelajaran adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui bahan pelajaran siswa diantarkan kepada tujuan pengajaran. Dengan perkataan lain tujuan yang akan dicapai siswa diwarnai dan dibentuk oleh bahan pelajaran.⁹⁸ Dengan adanya variasi dalam pelajaran menambah semangat dan menghindari kejenuhan.

Dengan adanya pelajaran yang lain yang diberikan pondok pesantren pada kaum ibu, maka mereka semakin terlatih dalam mengucapkan bacaan huruf Al-quran serta hal ini sangat menunjang dalam pembelajaran Baca Al-quran yang telah diadakan. Dikatakan juga bahwa pembiasaan dalam setiap pekerjaan sebenarnya cukup efektif. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan Raulullah, perhatikan orang tua kita yang mengajari anak-anaknya untuk bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan, ajaibnya juga mempengaruhi jalan hidupnya.⁹⁹

⁹⁸ Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar mengajar* (Bandung: Sinar Baru Al-gensindo, 2005), hlm. 67

⁹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 144

4. Mengadakan Pengajian Satu Minggu Satu Kali Yang Diadakan Pada Malam Ahad dengan Materi yang Berbeda.

Selain diadakannya pelajaran yang bervariasi, pondok pesantren ini juga menciptakan hal-hal yang unik dan bisa membuat orang tertarik. Dalam proses pengajian ini para ibu sangat antusias sekali mereka benar-benar menyimak serta menanyakan tentang hal yang belum mereka pahami.

Dengan adanya pengajian yang diadakan oleh pondok pesantren untuk kaum ibu, hal ini yang menjadi salah satu motivasi kaum ibu untuk mengikuti pembinaan baca tulis al-quran. Prosesnya dengan menggunakan metode tanya jawab serta ceramah. Ustadz menerangkan materi yang sudah dipilih dengan jelas dan gamblang setelah itu dari kaum ibu menanyakan hal-hal yang belum mereka ketahui serta mereka membutuhkan penjelasan. Pada setiap pertemuannya materi yang disampaikan berbeda, terkadang para kaum ibu meminta materi yang akan disampaikan minggu depan. Karena ustadz adalah sebagai fasilitator dan menuruti permintaan konsumen. Hasil pengajian ini dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Bagi mereka yang belum merasa benar dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan ketentuan agama maka mereka bisa memperbaikinya. Karena seseorang yang mengerti akan sesuatu hukum maka mereka harus sebisa mungkin untuk mengerjakannya, bagi mereka yang tidak mengerti maka baginya tidak ada hukum yang menuntutnya.

Pengajian ini menggunakan metode tanya jawab, metode Tanya jawab sering dipakai oleh para nabi dan rasul Allah dalam mengajarkan agama

yang dibawanya kepada umatnya. Bahkan para ahli pikir atau filosof pun banyak mempergunakan metode Tanya jawab, oleh karena itu, metode ini termasuk paling tua dalam dunia pendidikan/pengajaran disamping metode khutbah. Namaun efektifitasnya lebih besar daripada metode-metode yang lain. Apalagi disbanding dengan metode yang bercorakkan one man show, sepertipidato. Khutbah dan ceramah, karena dengan tanyajawab pengertian dan pengetahuan anak didik dapat lebih dimantapkan. Sehingga segala bentuk kesalah pahaman, kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat di hindari.¹⁰⁰

5. Memberikan Kemudahan Mengatur Waktu Sendiri

seorang ibu bukan lagi anak kecil yang harus taat pada peraturan dan hanya mempunyai tugas mengaji saja akan tetapi ibu berperan sangat aktif dalam keluarga. Dengan upaya memberikan pengaturan sendiri dimaksudkan agar waktu mengikuti pembinaan bisa berjalan efektif dan efisien serta tidak mengganggu dengan pekerjaan yang lain dan agar supaya tidak memberatkan. Dikatakan bahwa suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal, dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas ada pada guru.¹⁰¹

Beberapa hasil beberapa penelitian, ternyata ada perbedaan hasil belajar saat sebelum tidur dan setelah bangun tidur. Voeks (1970) dan Morgan

¹⁰⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam tinjau teoretis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner edisi revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara 2006), hlm. 75

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 42

(1974) mengemukakan bahwa belajar yang perlu hafalan lebih baik dilakukan sesaat sebelum tidur. Waktu ini sangat baik untuk menghafal kata-kata baru istilah teknis dan mereview pelajaran. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, belajar pada saat ini menghasilkan 2-3 kali lebih banyak dari pada menghafal dari pada waktu siang hari. Jika kita belajar untuk mengerti suatu konsep baru atau suatu proses atau apapun yang sifatnya harus memeras otak, tidak baik dilakukan sebelum tidur. Yang seperti ini lebih baik dilakukan pada pagi hari atau siang hari disaat tenaga kita baru pulihsetelah tidur. Jika kita ingin membaca buku untuk pertama kali, maka yang baik adalah setelah tidur atau di pagi hari.¹⁰²

Para ibu tidak merasa tertekan dalam mengikuti pembinaan baca tulis al-quran yang diadakan pondok pesantren Ar-Roudloh di desa banjarsari tersebut, mereka merasa senang serta lebih konsentrasi untuk menerima pelajaran itu disebabkan karena mereka sudah tidak ada tanggung jawab yang lain. Mereka tidak merasa membuang-buang waktu untuk menuntut ilmu, mereka sudah memilihkan waktu untuk mereka sendiri. Para kaum ibu tidak merasa terganggu karena waktu yang dipilih adalah waktu luang buat mereka.

Setelah peneliti mengadakan penelitian, ditemukan pada saat proses menghafal para kaum ibu terlihat tidak konsentrasi dan capek, hal ini terbukti dengan adanya suasana yang kacau akibat para kaum ibu pada waktu hafalan berlangsung mereka mengalami kebingungan padahal materi

¹⁰² Hasbullah Thabrany, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 61

yang dihafalkan adalah do'a sholat yang setiap hari dilaksanakan. Hal ini dipengaruhi oleh aktifitas yang terlalu padat tetapi mereka masih berkeinginan untuk belajar mengaji.

6. Pembiayaan Gratis

Pembiayaan gratis artinya tanpa dipungut biaya. Mereka hanya butuh ketekunaan dan niat yang tulus. Hal ini yang sedikit banyak menarik para kaum ibu untuk mengikuti pembinaan Baca Tulis Al-quran. Dengan adanya pembiayaan yang gratis maka akan semakin banyak peluang untuk mendapatkan mangsa. Biaya pendidikan yang semakin mencekik menyebabkan bangsa kita tertinggal dengan bangsa lain karena biaya yang menghambat meneruskan pendidikan ditambah lagi karena mencari uang susah didapat serta biaya pendidikan yang semakin menyeseengsarakan masyarakat.

Pembiayaan yang garatis untuk kaum ibu sangat bermanfaat Karena para kaum ibu lebih semangat dan mengikuti pembinaan baca tulis al-quran ini adalah suatu kebanggaan tersendiri karena mereka akhirnya bisa mengerti dan bisa membaca Ayat Al-quran yang bergandeng ataupun yang tidak bergandeng. Sebelum mereka mengikuti pembinaan ini mereka hanya bisa membaca ayat Al-quran yang berbahasa Indonesia. Factor biaya yang menyebabkan masyarakat tidak lagi tertarik dengan yang namanya pendidikan, hal ini telah diatasi oleh pondok pesantren Ar-Roudloh, bahwa semua pendidikan itu tidak harus mengeluarkan biaya, dengan

kesederhanaan asalkan transfer ilmu dapat berjalan lancar dan diminati oleh banyak orang.

B. Metode yang digunakan dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan Kaum Ibu (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro) adalah:

Metode adalah suatu cara yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan. Metode dalam pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) dimaksudkan untuk mengantarkan kaum ibu menuju kesuksesan dan kelancaran dalam membaca Al-quran. Metode yang digunakan dalam pembinaan tersebut menggunakan metode AN-NAHDLIYAH yang mana metode ini adalah suatu system mempelajari cara membaca Al-quran yang disusun oleh L.P. Ma'arif NU cabang Tulung Agung yang mana metode ini disebut juga metode cepat tanggap belajar Al-quran, metode ini tidak jauh berbeda dengan metode qiro'aty dan iqra'. Metode An-Nahdliyah ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-quran pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan".

Dalam pelaksanaan pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) dikalangan kaum ibu menggunakan metode An-Nahdliyah metode ini juga lebih dikenal dengan metode tongkat sentuhan jiwa yang konon katanya tongkat itu adalah tongkatnya nabi Musa a.s. dan sebelum tongkat itu dipakai maka yang akan menggunakannya harus melaksanakan ritual salah satunya dengan puasa selama tiga hari berturut-turut dan membaca do'a-do'a dan apabila tongkat tersebut patah pada waktu digunakan dalam proses mengaji maka orang yang akan mengajar

harus mengulang Ritual tadi dari awal. Pernyataan ini didukung dengan hasil wawancara dengan salah satu Ustadzah dari pondok pesantren AR-Roudloh:

Metode An-Nahdliyah ini, terdiri atas 6 Jilid. Dan dalam melaksanakan metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan yaitu:

1. Program Buku paket, yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca Al-quran. Program ini di pandu dengan buku paket “Cepat tanggap belajar Al-quran”
2. Program sorogan Al-quran, yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk mengantarkan santri mampu membaca Al-quran sampai khatam.

Metode ini memang dirasa cocok oleh Ustadz/Ustadzah untuk mengajari Kaum ibu mamabaca dan menulis Al-quran karena metode ini ada dua proses yang harus dilewati. Selain kaum ibu bisa mengenal dan membaca huruf Al-quran yang di gandeng ataupun tidak kaum ibu juga masih dibimbinbg untuk bisa membaca Al-quran. Jadi tidak hanya bisa membaca huruf arab yang digandeng tetapi kaum ibu juga bisa membaca Al-quran.

Dalam pembinaan ini, satu jilid Buku panduan bisa dikuasai oleh kaum ibu selama satu bulan. Memang sudah Seharusnya dalam satu jilid itu ditempuh selama satu bulan, untuk tiap harinya para kaum ibu harus bias menguasai materi sebanyak dua halaman. Dalam pembinaan ini standart kemampuan kaum ibu dalam belajar BTA tidak jauh berbeda walaupun ada salah satu diantara kaum ibu yang sedikit lambat dibandingkan dengan yang lainnya.

Biasanya kaum ibu dalam mengikuti pembinaan BTA mengajak cucu mereka, dan disitu terjadi saling mengingatkan karena cucu mereka sudah jilid lima sedangkan untuk nenek mereka masih jilid dua akibatnya si cucu protes. Bukti ini didukung dengan hasil observasi pada hari Rabu, 11 Maret 2008.

“ Mbah kok ngono to mocone! Ngene Lho (Sambil si cucu memberi contoh bacaan yang salah dengan yang benar” (mbah kok gitu cara bacanya! Gini lho!)¹⁰³

Pembinaan ini dilaksanakan setelah magrib, waktu ini dirasa cukup efektif karena pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) hanya dilaksanakan kurang lebih 1 jam setengah. Dan kalau pagi kaum ibu harus bekerja dan masih disibukkan oleh urusan keluarga. Siang hari kaum ibu masih istirahat sesudah selama hampir setengah hari mereka disibukkan oleh urusan dunia. Untuk waktu pembinaan ini telah ditentukan sendiri oleh kaum ibu. Proses pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) dikalangan kaum ibu adalah pertama-tama ustadzah membacakan pelajaran dengan mengetukkan tongkat sentuhan jiwa yang konon katanya tongkat tersebut adalah tongkat nabi Musa a.s. bacaan ustadzah diikuti oleh kaum ibu yang lain, lalu para ibu maju satu persatu dengan membawa buku panduan mengaji serta disuarakan dengan baik dan benar walaupun salah langsung dibenarkan oleh ustadzahnya, untuk ibu-ibu yang lain menunggu giliran sambil belajar sendiri-sendiri. Diakhir pelajaran para ibu membaca pelajaran dengan serentak. Sistem evaluasi yang dilaksanakan dengan membuka Al-quran dan para kaum ibu langsung disuruh baca ayat-ayat Al-quran dalam hal ini seperti surat Al-

¹⁰³ Data diperoleh dari hasil observasi, *Proses Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA)*, tanggal 11 maret 2008

Waqiah, Al-Mulk ayat yang digunakan adalah ayat-ayat yang sering dibaca dan tidak asing ditelinga kita.

Perbedaan dari beberapa metode dalam pembelajaran Al-quran adalah sebagai berikut:

Metode Iqra'	Metode An-Nahdliyah:	Metode Qiroati:	Metode Qowaidul bagdadiyah:
<p>1. Bacaan Terus (Tanpa analisa dan dieja) Murid tidak diperkenalkan terlebih dahulu kepada nama-nama huruf Hijaiyah dan tanda - tanda bacaan. Mereka terus diperkenalkan bunyi satu-satu huruf dengan menggunakan bahan pengajaran.</p> <p>2- Penggunaan Teks Tertentu. Pengajaran dan pembelajaran menggunakan satu set buku yang mengandung 6 juzuk/naskah.</p> <p>3- Teknik Pengajaran Cara Belajar Murid Aktif (CBMA) Yang belajar adalah murid, bukan gurunya, jadi setelah guru menerangkan pokok pengajaran dan murid sudah jelas mengulangi beberapa kali (Talaqqi Musyafahah), maka murid disuruh membaca</p>	<p>5) Materi pelajaran disusun secara berjenjang dalam buku paket 6 Jilid</p> <p>6) Penganalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pementapan makhoriul huruf dan sifatul huruf.</p> <p>7) Penerapan kaidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipadu dengan latihan murottal.</p> <p>8) Evaluasi dilakukan secara kontinyu dan berkelanjutan.</p>	<p>10) Langsung membaca huruf-huruf hijaiyah tanpa mengeja.</p> <p>11) Langsung praktek bacaan bertajwid dimulai dari yang mudah dan cara yang mudah, serta praktis.</p> <p>12) Belajar dengan sistem modul , mulai dari yang rendah sampai modul yang tinggi dan diselesaikan secara bertahap.</p> <p>13) Belajar secara berulang-ulang dari pokok bahasan sampai latihan</p>	<p>6) Hafalan</p> <p>7) Sebelum materi diberikan, santri terlebih dahulu diharuskan menghafal huruf hijaiyyah yang berjumlah 28 huruf.</p> <p>8) Eja Sebelum membaca tiapkalimat santri harus mengeja tiap bacaan terlebih dahulu.</p> <p>9) Modul Santri yang dahulu menguasai materi dapat melanjutkan pada materi selanjutnya tanpa mengganggu yang lain.</p> <p>10) Tidak</p>

<p>sendiri bahan berikutnya.</p> <p>4- Talaqqi Musyafahah. Dalam mempelajari bacaan Al-Quran murid mesti berhadapan secara langsung dengan gurunya.</p> <p>5- Tahap Berasaskan Pencapaian Individu. Tahap pencapaian dan kelajuan murid dalam mengikut bahan pengajarannya yang siap adalah bergantung kepada kecekapan individu murid dan peranan gurunya.</p> <p>6- Tenaga Pembimbing/Pembantu. Seorang guru membimbing lima hingga enam orang murid dalam satu masa. Jika keadaan memerlukan guru boleh mengambil murid tertentu untuk menjadi pembantu dan penyemak bagi murid lain di peringkat bawah.</p> <p>7- Praktis Tujuan kaedah dibentuk adalah supaya murid dengan cepat dan mudah dapat membaca Al-Quran.</p>	<p>9) Tahqiq , yaitu membaca Al-quran dengan sengaja agar bacaannya sampai pada hakikat bacaannya.</p> <p>10) Tartil , yaitu membaca Al-quran dengan pelan dan jelas sekiranya mampu diikuti oleh orang yang menulis bersamaan dengan yang membaca.</p> <p>11) Taghani, yaitu system bacaan dalam membaca Al-quran yang dilagukan dan memberi irama.</p>	<p>yang banyak.</p> <p>14) Belajar sesuai dengan kemampuan, guru menaikkn halaman disesuaikan dengan kemampuan dan kecepatan siswa /siswi membaca kalimat dengan baik dan benar.</p> <p>15) Siswa belajar dengan petunjuk guru dan membaca contoh satu baris dengan tepat, selanjutnya siswa membaca sendiri berdasarkan contoh yang diberikan guru.</p> <p>16) Siswa membaca tanpa tuntunan guru.</p> <p>17) Siswa belajar secara berkelompok</p>	<p>Variatif Modul ini hanya dijadikan satu jilid saja.</p> <p>11) Pemberian Contoh yang Absolute Dalam memberikan bimbingan pada santri , guru memberikan contoh terlebih dahulu kemudian diikuti oleh santri.</p>
---	--	--	--

<p>8- Sistematis. Disusun secara lengkap, sempurna dan terancang dengan bentuk huruf dan reka letak yang seimbang. Bermula daripada mengenalkan huruf-huruf pelbagai baris peringkat demi peringkat sehingga ke peringkat ayat yang bermakna. Kerana prosesnya yang bersifat evolusi, maka ianya terasa mudah.</p> <p>9-Komunikatif. Lingkaran petunjuk dan pengenalan adalah akrab dengan pembaca sehingga dapat menyeronokkan mereka yang mempelajarinya. Disusun dalam bahasa melayu yang mudah difahami.</p> <p>10- Kelenturan Dan Mudah. Buku boleh dipelajari oleh sesiapa, bermula daripada kalangan kanak-kanak usia pra-sekolah, sekolah rendah, sekolah menengah bahkan orang-orang dewasa mahupun para ibu bapa yang belum mahir membaca Al-Quran dapat mengajarkannya.</p>		<p>, setiap kelompok berjumlah 12 - 15 orang dengan tingkat materi yang sama.</p>	
--	--	---	--

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan Kaum Ibu (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro) adalah:

Faktor pendukung dalam pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan Kaum Ibu adalah:

1. Adanya Tujuan yang hendak dicapai

Dalam setiap proses pembelajaran atau suatu kegiatan pasti dirumuskan akan tujuan yang hendak dicapai, kalau tidak ada tujuan atau tarjet yang hendak dicapai maka kegiatan tersebut akan sangat tidak terarah dan tidak terkonsep karena tidak tahu akan dibawa kemana dan melangkah sampai mana. Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran berfungsi sebagai indicator keberhasilan pengajaran. Tujuan yang jelas dan operasional dapat ditetapkan bahan pelajaran yang harus menjadi isi kegiatan belajar- mengajar. Bahan pelajaran inilah yang diharapkan dapat mawarnai tujuan, mendukung tercapainya tujuan tingkah laku yang diharapkan.¹⁰⁴

Oleh karena itu, dalam pembinaan Baca Tulis Al-quran ini dari pihak pesantren merumuskan tujuan untuk pembinaan Baca Tulis Al-quran diantaranya adalah Sebagai sarana pembinaan bagi ibu-ibu untuk dapat meneruskan, mengkhatamkan, memperbaiki pengucapan huruf Al-quran,

¹⁰⁴ Tim Dose FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hlm 30

agar bisa mengajari anak-anak mereka dirumah, menghiasi rumah tangganya dengan ajaran Al-quran dan memperlancar bacaan mereka, Hal ini sangat penting sekali, karena jika orang tua terutama seorang ibu mengetahui akan pentingnya baca Al-quran maka ia akan mendukung anaknya untuk belajar Al-qur'an, karena jika orang tua yang tidak mengerti tentang pentingnya belajar Al-quran maka bisa dipastikan mereka tidak akan mendukung dan tidak memberikan pendidikan tentang Al-quran kepada anak-anak mereka. Hal ini didukung dengan fenomena yang terjadi pada salah satu keluarga yang berada di desa Banjarsari, bahwa disana ditemukan waktu anak mereka anak mengaji orang tua melarangnya dan mirisnya lagi orang tua berkata pada anaknya "Buat apa sich belajar Al-quran, udah tidak usah belajar Al-quran Bantu orang tua saja dirumah". Peneliti merasa ngeri dan prihatin. Apakah kita sebagai orang yang mengerti akan pentingnya pendidikan akan membiarkab hal seperti itu? Hanya diri kita sendiri yang mampu menjawabnya.

Selain pesantren mempunyai tujuan yang telah dirumuskan dan dijabarkan diatas hal ini juga didukung oleh kaum ibu Karena mereka mengikuti pembinaan mempunyai tujuan diantaranya kebanyakan i mereka mempunyai tujuan agar bisa melanjutkan ngaji mereka setelah lama mereka tidak mengaji mereka ingin samapi bisa membaca Al-quran dan mengkhatamkannya, mereka juga berkeinginan untuk bisa memperbaiki bacaan mereka, memperbaiki Makharijul Huruf serta memperlancar bacaan

mereka. (Data ini diperoleh dari kesimpulan hasil wawancara bersama para kaum ibu yang dilakukan mulai tanggal 02 s/d 12 Maret 2008).

2. Adanya Dorongan Moral untuk Mengajar serta Belajar

Adanya dorongan moral serta kesadaran untuk mengajar dan belajar hal ini yang menjadikan proses belajar mengajar ini berlangsung dan terlaksana. Untuk mencapai interaksi belajar mengajar sudah barang tentu perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dan siswa, sehingga terpadunya dua kegiatan, yakni kegiatan mengajar dengan kegiatan belajar yang berdaya guna mencapai tujuan pengajaran. Sering kita jumpai kegagalan pengajaran disebabkan lemahnya system komunikasi untuk itulah guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar.¹⁰⁵

Selain ada tujuan yang sudah dirumuskan tetapi tidak ada semangat dari kedua belah pihak maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan lancar. Oleh karena itu semangat dari keduanya menjadi factor pendukung dalam proses pembinaan ini. Walaupun hujan mengguyur bumi mereka tetap berangkat, mereka tidak merasa minder atau malu mereka tetap berusaha walaupun membutuhkan waktu yang lama untuk bisa membaca dengan baik dan benar. Para tetangga yang lain sering mengomentari seperti “sudah tua kok baru belajar membaca Al-quran, apa tidak malu sama cucunya”, hal seperti sudah dianggap biasa.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Ibid., hlm 31

¹⁰⁶ Data diperoleh dari hasil observasi, yang dilakukan mulai tanggal 5 s/d 20 maret 2008.

Semangat dari ustadzah juga ada, mereka dengan tekun, sabar dan ulet membimbing mereka mengantarkan dan membuka tabir kebodohan. Mereka bersikap baik dan sering menasehati. Mereka berpegang pada sabda Rasulullah, beliau bersabda:

"Sesungguhnya orang-orang mengikutimu dan sesungguhnya banyak pria yang mendatangi kalian dari segenap penjuru bumi untuk mendalami agama. Jika mereka datang pada kalian, maka perlakukanlah mereka dengan baik".

Guru Al-Quran selayaknya mendidik anak didiknya secara bertahap, dengan adab-adab dan etika mulia, sifat-sifat terpuji yang diridhai Ilahi, melatih jiwanya untuk menjadi pribadi yang mulia. Ia mesti melatih mereka untuk bisa membiasakan diri memelihara sifat-sifat baik, lahir maupun batin dan selalu memerintahkan serta mengingatkan untuk mempunyai sifat jujur, ikhlas, niat serta memotivasi yang bagus. Ia juga harus merasa dipantau oleh Allah SWT setiap saat dan dimana saja berada. Kepada murid perlu juga dijelaskan bahwa dengan sikap-sikap dan sifat-sifat terpuji akan lahir cahaya ilmu pengetahuan, lapang dada dan dari lubuk hatinya memancar sumber hikmah. Dengan itu niscaya ia mendapat berkah dari Allah SWT.

Dalam mengajarkan Al-quran telah dijelaskan oleh firman Allah dalam surat Al-Bayyinah ayat: 5 yang artinya sebagai berikut:

" Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan agama pada-Nya secara lurus, dan supaya mereka mendirikan sholat, membayar zakat, itulah (Pengamalan) agama yang lurus (QS. Al-Bayinah (98): 5)".

Guru harus mempunyai pandangan yang luas, ia harus bergaul dengan segala golongan manusia dan secara aktif berperan serta dalam masyarakat

supaya lembaga tidak terpengaruh. Lembaga hanya dapat berdiri ditengah-tengah masyarakat. Apabila guru rajin bergaul, suka mengunjungi masyarakat setempat, memasuki perkumpulan dan turut serta dalam kejadian yang penting dalam lingkungan maka masyarakat akan rela memberi sumbangan-sumbangan kepada lembaga berupa gedung, alat-alat, hadiah-hadiah jika diperlukan oleh sekolah.¹⁰⁷

3. Adanya Tutor yang sudah Mengikuti Pelatihan Metode An-Nahdliyah.

Masalah interaksi belajar mengajar merupakan masalah yang kompleks karena melibatkan, berbagai factor yang saling terkait satu sama lain. Dari sekian banyak factor yang mempengaruhi proses dan hasil interaksi belajar mengajar, terdapat dua factor yang sangat menentukan, yaitu factor guru sebagai sunyek pembelajaran, dan factor peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Tanpa ada factor guru dan peserta didik dengan berbagai potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dikelas/tempat lain dapat berlangsung dengan baik.¹⁰⁸

Adanya tutor yang sudah mengikuti pembinaan metode An-Nahdliyah, maka dari itu dari pihak pondok pesantren memanfaatkan hal tersebut, ilmu yang sudah didapatkan dipraktekkan secara langsung kepada para kaum ibu, dengan adanya pendidik yang berpengalaman dan mempunyai pengalaman

¹⁰⁷ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.44

¹⁰⁸ Abdul Hadis, *Psikologi dan Pendidikan* (Bandung: Al-Fabetta, 2006), hlm. 77

lebih hal ini yang menjadi faktor pendukung akan berlangsungnya pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) dikalangan kaum ibu.

Adapun factor penghambat dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan Kaum Ibu adalah:

1. Minimnya Tenaga Pengajar

Para kaum ibu yang mengikuti pembinaan ini lumayan banyak serta dibutuhkan kesabaran dan keuletan bagi setiap pengajarnya. Untuk pembinaan ini memang berjalan akan tetapi lebih maksimal kalau ada penambahan tenaga pengajar yang kompeten dan mempunyai semangat yang tinggi. Oleh sebab itu salah satu factor penghambat dalam pembinaan ini adalah minimnya tenaga pengajar. Tenaga pengajar yang minim dengan peserta didik yang banyak maka kegiatan belajar mengajar akan kurang seimbang. Hal ini harus bisa seimbang antara guru dengan peserta didik.

2. Perbedaan Umur serta Perbedaan Tingkat kecerdasan

Kaum ibu dalam penelitian ini dan yang mengikuti pembinaan adalah para ibu yang berumur antara 31 s/d 52, memang pada umur sekian adalah dimana sistem syaraf yang dimiliki berkurang, dan didalam pembinaan ini ada sebagian kaum ibu yang berkaca mata, maka sedikit banyak hal tersebut mempengaruhi proses pembinaan Baca Tulis Al-quran yang bertempat di desa banjarsari tersebut. Para kaum ibu yang berkaca mata agak sedikit terganggu dan ketinggalan dengan ibu yang lain.

Kepandaian (Intelegensi) atau kecerdasan seseorang kerap kali menjadi bahan diskusi menarik baik dilingkungan sekolah atau dilingkungan luar sekolah, seorang yang pandai kerap kali dihubungkan dengan kemampuannya menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Kepandaian atau sering disebut kecakapan, dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah kepandaian nyata yang dapat dilihat atau diketahui dari nilai prestasi belajar disekolah. Kepandaian inilah yang kerap kali dilihat oleh guru atau masyarakat karena memang mudah dikenali. Kedua adalah kepandaian potensial. Ada juga yang menyebutnya bakat. Kepandaian ini bisa dikenali dengan pengamatan dan test khusus.¹⁰⁹

Pada umumnya usia dewasa akhir (madya) atau usia setengah baya dipandang sebagai masa usia antara 40-60 tahun, masa tersebut pada akhirnya ditandai oleh adanya perubahan-perubahan jasmani dan mental. Pada usia 60 tahun biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik, sering pula diikuti penurunan daya ingat.¹¹⁰ sebab itulah yang menjadikan umur yang sudah tua membutuhkan waktu yang lama dalam menyerap suatu ilmu. Dikatakan bahwa belajar diwaktu tua bagaikan mengukir diatas air yang artinya ilmu mudah untuk hilang dan sulit di ingat, kalau belajar diwaktu kecil bagaikan mengukir diatas batu.

Fiksasi mata amat sangat penting didalam membaca buku. Membaca yang baik adalah dengan menggunakan mata. Apa yang dilihat oleh mata

¹⁰⁹ Hasbullah Thabrany, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm.22

¹¹⁰ Hertati, Netty dkk, *Islam dan psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 46

dalam sekejap menentukan kecepatan membaca kita. Ada orang yang dalam membaca hanya melihat beberapa kata sekaligus menangkap isinya, ada juga orang yang membaca setiap kata, bahkan suku kata. Dalam membaca Faktor ketajaman mata sangat diperlukan, kalau untuk kaum ibu yang sudah berumur banyak, menggunakan kacamata maka hal tersebut juga akan mempengaruhi dalam proses transformasi ilmu. Beda lagi dengan belajar diwaktu berumur sedikit (masih anak-anak), maka proses belajar mengajar yang terjadi tidak membutuhkan waktu yang lama.

Dalam GBHN (Ketetapan MPR No.IV/MPR/1978, berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut: pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.¹¹¹

Faktor umur tidak menghalangi seseorang untuk belajar karena imam malik pernah berkata: "Kami dapati banyak orang mencari ilmu pengetahuan sampai umur 40 tahun, setelah itu mereka menyibukkan diri dengan mengamalkan apa yang telah mereka pelajari dan tidak ada lagi waktu untuk menoleh kearah dunia".¹¹²

3. Kesibukan para kaum ibu sebagai ibu rumah tangga

Walaupun sudah diberi kebebasan untuk menentukan waktu sendiri akan tetapi dari sebagian kaum ibu masih belum bisa membagi antara waktu

¹¹¹ Zakiyah Darajat, dkk, *Op. Cit*, hlm. 34

¹¹² *Ibid.*, hlm. 49

untuk keluarga dan waktu untuk diri mereka sendiri, mereka masih disibukkan dengan urusan ibu rumah tangga entah itu ibu yang mempunyai cucu dan cucunya tidak mau lepas dari gendongannya. Hal itu yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan baca Tulis Al-quran di kalangan kaum ibu di desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro.

4. Administrasi yang Kurang Bagus

Administrasi pendidikan itu bukan hanya sekedar kegiatan tata usaha atau clerical Work, akan tetapi mencakup kegiatan yang sangat luas yang antara lain meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, supervisi dan sebagainya yang menyangkut bidang-bidang material, personal dan spiritual yang terkait dengan dunia pendidikan.¹¹³

Administrasi pendidikan merupakan proses kegiatan bersama yang harus dilakukan oleh semua pihak yang terkait di dalamnya, oleh sebab itu, harus diketahui tidak hanya oleh pengasuh, atau para pemimpin pendidikan, tetapi juga harus dipahami oleh para pengawas, guru-guru dan seluruh staf disekolah. Hal ini dimaksudkan agar terjadi kesamaan pandangan persepsi serta gerak langkah dalam mencapai tujuan bersama.¹¹⁴

Sistem administrasi di pesantren ini belum dikelola dengan bagus karena mengingat tenaga pengajar masih kurang serta pengetahuan tentang administrasi yang kurang. Hal ini didukung karena pesantren ini masih terbilang muda, dan proses untuk melengkapi administrasi masih terus

¹¹³ Abdul Hamid, A. Kadir Djaelani, *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 11

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 12

dusahakan. Hal ini yang mempengaruhi dalam pembinaan Baca Tulis Al-Quran di kalangan kaum Ibu, karena kaum ibu yang mengikuti pembinaan tidak didata alias data masih morat-marit.

Jika anda bekerja di lingkungan yang ditata dengan baik, maka lebih mudahlah untuk mengembangkan dan mempertahankan sikap juara dan sikap juara aka menghasilkan pelajar yang lebih berhasil. Jika ditata dengan baik, lingkungan anda dapat menjadi sarana yang bernilai dalam membangun dan mempertahankan sikap positif.¹¹⁵

Tujuan administrasi pendidikan agar semua kegiatan mendukung tercapainya pendidikan atau dengan kata lain administrasi yang digunakan dalam dunia pendidikan diusahakan untuk mencapai tujuan pendidikan, kalimat yang bunyinya sederhana itu sebetulnya mengandung makna yang mendalam, karena dalam dunia pendidikan melibatkan banyak orang yang masing-masing harus melakukan kegiatan sendiri-sendiri secara teratur, sekaligus melakukan kegiatan yang sama untuk mencapai tujuan pendidikan.¹¹⁶

5. Terbatasnya Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana yang berada di pondok pesantren Ar-Roudloh ini sangat kurang sekali tempat yang belum sepenuhnya sempurna serta meja yang minim. Dalam proses pembinaan ini bertempat dibangunan yang

¹¹⁵ Bobbi De Porter, Mike Hernacki, *Quantum Learning membiasakan belajar nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 66

¹¹⁶ Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998, 1998), hlm. 21

seederhana dan berdesak-desakan, hal ini mempengaruhi konsentrasi serta kenyamanan dalam mengikuti pembinaan.

Seperti halnya sebuah peperangan, kita harus bersiap-siap tentara, strategi dan logistik. Alat-alat perang apa yang kita perlukan untuk menghadapi musuh. Kita perlu senjata, amunisi, tank, pesawat dan bahan makanan tentunya, nah dalam belajar pun kita membutuhkan logistik tertentu. Dalam dunia pendidikan modern tidak cukup hanya dengan kesiapan diri kita saja. Beberapa sarana yang minimal, paling tidak harus kita miliki. Ruang belajar contohnya, ruang ini mempunyai peranan yang cukup besar dalam menentukan hasil belajar seseorang. Ruang belajar tidak perlu ruangan yang bagus dengan segala perlengkapan modern. Akan tetapi, cukup sederhana saja asalkan memenuhi persyaratan. Buat yang berada ditepi sawah atau dibawah pohon juga bisa menjadi ruang belajar yang efisien.¹¹⁷

Sarana dan prasarana, termasuk anggaran keuangan, termasuk unsur administrasi yang cukup penting dan bahkan tidak dapat diabaikan. Bagaimanapun hebatnya, kualitas personol, baiknya pengorganisasian dan baiknya koordinasi serta mantapnya sistem administrasi tanpa ditunjang dengan dana, sarana, prasarana yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan, untuk itu diperlukan administrasi keuangan dan administrasi materiil.¹¹⁸

¹¹⁷ Hasbullah Thabrany, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 48

¹¹⁸ Abdul Hamid, A. Kadir Djaelani, *Loc. Cit* Hlm. 13

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan kaum Ibu (Studi Kasus di Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro) adalah:
 - a. Memberikan pengarahan tentang manfaat serta pentingnya Belajar membaca Al-quran.
 - b. Pemilihan Metode yang Tepat
 - c. Memberikan kebebasan untuk menentukan waktu sendiri.
 - d. Mengadakan kegiatan pengajian untuk kaum Ibu yang mengikuti Pembinaan baca Tulis Al-quran (BTA) pada khususnya dan umumnya untuk masyarakat setempat.
 - e. Memberikan Pelajaran yang bervariasi, seperti membaca dan menghafal do'a-do'a dalam sholat, bacaan dalam sholat beserta praktek sholat.
 - f. Pembiayaan yang gratis (Tanpa dipungut biaya).
2. Metode yang digunakan dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan kaum Ibu (Studi Kasus di Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro) adalah:

- a. Metode AN-NAHDLIYAH, dengan sistem campuran antara ulama salaf , sistem CBSA serta menggunakan ketukan.
3. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan kaum Ibu (Studi Kasus di Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro) adalah:

Faktor pendukung Terdiri dari:

- a. Adanya Tujuan yang jelas
- b. Adanya Dorongan Moral untuk Mengajar serta Belajar
- c. Adanya Tutor yang mengikuti Pelatihan Metode An-Nahdliyah

Faktor penghambat terdiri dari:

- a. Minimnya tenaga pengajar
- b. Perbedaan umur serta perbedaan Tingkat kecerdasan
- c. Kesibukan para kaum ibu sebagai ibu rumah tangga
- d. Administrasi yang kurang bagus
- e. Terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Upaya Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan kaum Ibu (Studi Kasus di Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro), maka peneliti memberikan masukan dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada pengasuh pondok Pesantren AR-ROUDLOH, dan masukan ini semoga bisa dijadikan bahan refleksi diri untuk menjadikan pondok Pesantren AR-ROUDLOH lebih baik pada

umumnya dan khususnya untuk pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di kalangan kaum ibu.

1. Untuk Pengurus Pondok Pesantren AR-ROUDLOH antara lain hendaknya menambah tenaga pengajar yang lebih professional, melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, mengikutsertakan ustadz/ustadzah dalam pelatihan-pelatihan, melengkapi administrasi yang belum tersedia.
2. Untuk Ustadz/Ustadzah pondok Pesantren AR-ROUDLOH, hendaknya senantiasa meningkatkan profesionalitas mengajar melalui berbagai kegiatan baik berupa pelatihan maupun menambah wawasan dan pengalaman sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan serta dapat memajukan pondok pesantren Ar-Roudloh yang ada di Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk kabupaten Bojonegoro. Serta diharapkan dapat selalu memberikan contoh dan suri tauladan yang baik dalam perbuatan, perkataan. Karena pada dasarnya para Ustadzah dan para pengurus pondok pesantren adalah pemimpin yang setiap saat dijadikan panutan oleh masyarakat.
3. Untuk kaum ibu yang mengikuti pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) hendaknya, sebisa mungkin membagi waktu antara urusan keluarga dengan kebutuhan rohaniyah yaitu mengikuti pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA), dan hendaknya lebih telaten, tidak mudah putus asa dan di praktekan dirumah bersama keluarga. Adanya hati yang ditujukan ke

akhirat dengan menjauhkan dirinya dari orang-orang yang bodoh,
hendaknya berusaha terus memajukan perkembangan agama Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Asy-Syalhub, Fuad Abdul Aziz. 2007. *Etika Membaca Al-quran*. Surabaya: Pustaka Elba
- AlAlbani, Muhammad Nashiruddin. 2007. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI
- _____.2007. *Mukhtashar Shahih Al Imam Al-Bukhori* Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI
- Arifin. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____.2006. *Ilmu Pendidikan Islam tinjau teoretis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner edisi revisi*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____.1979. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (sekolah dan luar Sekolah)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Abrasyi Muhammad Athiyah. 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* Yogyakarta: Titian illahi Press
- Al-Hilali, Majdi. *Manajemen SQi Sukses Qurani*. Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta
- Bawani, Imam. 1987. *Segi-segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Usaha Offset Printing
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Pnelitian Kualitatif Aktualisasi metodologis KeArah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Baharuddin, Wahyuni Esa Nur. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran* Jogyakarta: AR-RUZZ
- Bahri, Ghazali. 2002. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV.Prasasti
- Burhanuddin, Yusak. 1998. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia

- Dhofier, Zamahsyari. 1990. *Tradisi Pondok Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup kyai*. Jakarta: LP3S
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: CV.Penerbit J-ART. Anggota IKAPI
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta
- Darajat, Zakiyah dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3
- Galba Sindu, 1995. *Pesantren Sebagai Wadah Komuikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hadis, Abdul. 2006. *Psikologi dan Pendidikan*. Bandung: Al-Fabetta
- Hertati, Netty dkk. 2004. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Hamid Abdul, Djaelani Kadir. 2004. *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Tim direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Hamalik, Oemar, 1992. *Psikologi Belajar dan mengajar* Bandung: CV Sinar Baru Algensindo
- Human, As'Ad. 1990. *Buku Iqra' Cara Cepat Belajar Membaca Al-quran*. Jakarta: Menteri Agama RI.
- JJ. Hasibuan, Dip. Ed, Des Moedjiono. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- LP. Ma'arif NU. 1992. *Cepat tanggap Belajar Al-quran An-Nahdliyah*. Tulung Agung: LP. Ma'arif NU
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution. 2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution. 1991. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Bandung: Jemmars

- Nawawi, Imam. 1996. *Menjaga Kemurnian Al-quran: Adab-adab, Tatacara* Bandung : Al-bayan
- _____. 2007. *Bersanding dengan Al-quran*. Bogor: Pustaka Ulil Albab.
- _____. 2001. *Adab dan Tatacara Menjaga Al-quran*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Porter Bobbi De, Hernacki Mike. 2002. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Rahardjo, Dawam (ed). 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES
- Raharjo, Dawam. 1995. *Pesantren dan Pembaharuan..* Jakarta: LP3ES.
- Syarifuddin, Ahmad. 2007. *Mendidik Anak, Membaca, Menulis dan Mencintai Al-quran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shaleh, Abdur Rahman dkk. 1982. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama.
- Suproyotondo, Suparlan. *Kapita Selekta Pondok Pesantren Jilid II*. Jakarta: PT. Parya Berkah
- Syarifuddin, Ahmad. 2004. *Mendidik Anak: Membaca, menulis dan mencintai Al-quran*. Jakarta: Gema Insani.
- Sudjono, Anas. 1987. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sujana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Al-gensindo
- Surjadi, 2005. *Da'wah Islam Dengan Pembangunan masyarakat Desa (Peranan Pesantren Dalam Pembangunan)* Bandung: Mandar maju
- Tafsir, Ahmad, 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 2003. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan* Surabaya: Usaha Nasional.
- Thalib, Muhammad. 2005. *Fungsi dan Fadhillah Membaca Al-Quran* Surakarta: Kaffah Media.
- Thoha Chabib, saifuddin Zuhri, 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka Pelajar

Thabrany Hasbullah, 1994. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

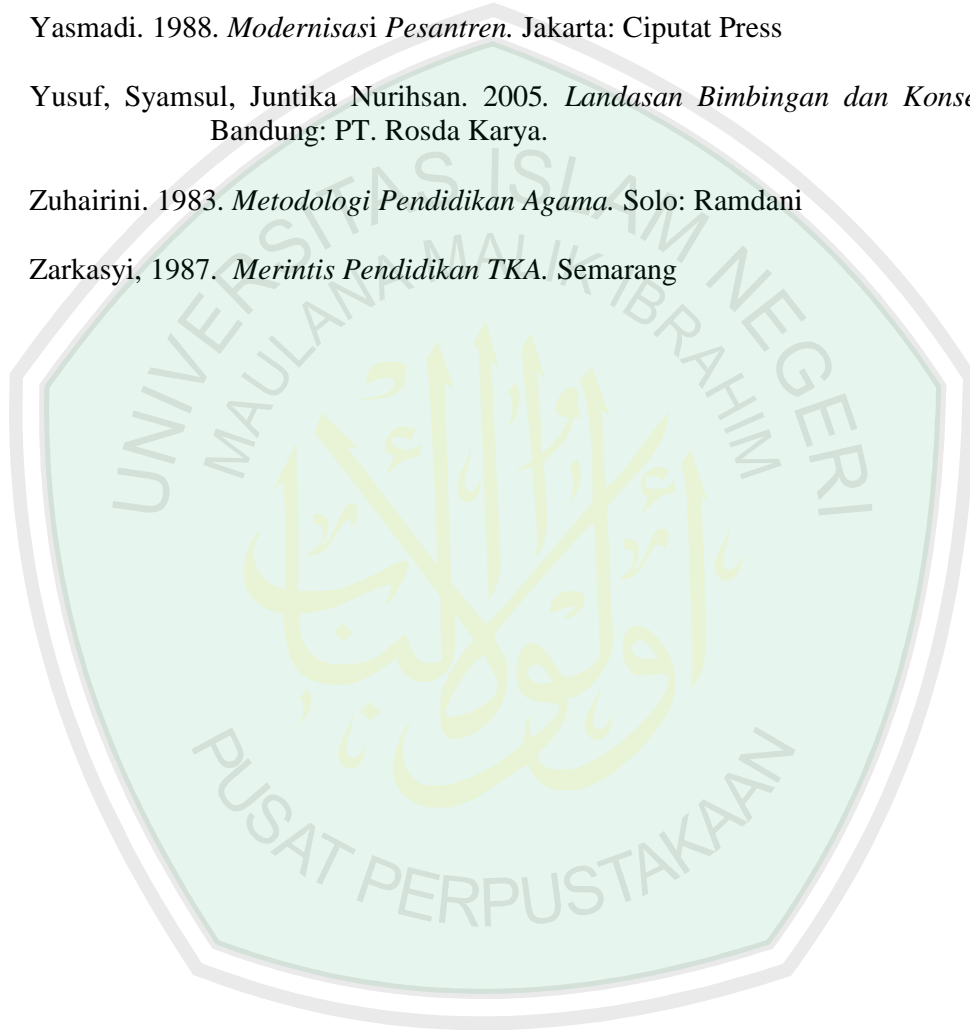
Tri Prasetya, Abu Ahmadijoko. 2005. *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Yasmadi. 1988. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press

Yusuf, Syamsul, Juntika Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Rosda Karya.

Zuhairini. 1983. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramdani

Zarkasyi, 1987. *Merintis Pendidikan TKA*. Semarang





DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang, Telp. 0341 (551354) faX. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : MUGI RAHAYU
NIM : 04110006
Fak/Jur : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : M. Amin Nur MA.
Judul Skripsi : Upaya Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan
Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan Kaum Ibu (Studi
Kasus Di Pondok Pesantren AR-ROUDLOH Desa
Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro)

No	Tanggal Bimbingan	Topik Pembahasan	Tanda Tangan Dosen Pembimbing
1	02 Februari 2008	Revisi Proposal	1
2	22 Februari 2008	Pengajuan BAB I	2
3	25 Februari 2008	ACC BAB I	3
4	27 Februari 2008	Pengajuan BAB II, BAB III, Pedoman Wawancara	4
5	28 Februari 2008	ACC BAB II, Revisi BAB III	5
6	25 Maret 2008	ACC BAB III, Pengajuan BAB IV, V, VI	6
7	31 Maret 2008	Revisi BAB IV.V.VI, Abstrak	7
8	02 April 2008	ACC Keseluruhan	8

Malang, 02 April 2008

Dekan,

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150042031



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang, Telepone. 0341 (552398) faximile. (0341) 5552398

Nomor : Un. 3.1/TL.00/836/2008
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Hal : **PENELITIAN**

29 Februari 2008

Kepada
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren AR-ROUDLOH
di-
Bojonegoro

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mohon dengan hormat agar mahasiswa di bawah ini:

Nama : Mugi Rahayu
NIM : 04110006
Semester/ Th. Ak : VIII/2004
Judul Skripsi : Upaya Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan kaum Ibu (Studi kasus di Pondok Pesantren AR-ROUDLOH Desa Banjarsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro)

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi/menyusun skripsinya, yang bersangkutan diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/Instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu dalam bidang-bidang yang sesuai dengan judul skripsinya di atas.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dekan,

Prof. Dr. H. Muhammad. Djunaidi Ghony
NIP. 150042031



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang, Telepone. 0341 (552398) faximile. (0341) 5552398

Nomor : Un. 3.1/TL.00/836/2008
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Hal : **PENELITIAN**

29 Februari 2008

Kepada
Yth. Kepala TPQ Darussalam
di-
Bojonegoro

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mohon dengan hormat agar mahasiswa di bawah ini:

Nama : Mugi Rahayu
NIM : 04110006
Semester/ Th. Ak : VIII/2004
Judul Skripsi : Upaya TPQ Darussalam dalam Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di Kalangan kaum Ibu (Studi kasus di TPQ Darussalam kota Bojonegoro)

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi/menyusun skripsinya, yang bersangkutan diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/Instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu dalam bidang-bidang yang sesuai dengan judul skripsinya di atas.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dekan,

Prof. Dr. H. Muhammad. Djunaidi Ghony
NIP. 150042031

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PENGASUH
PONDOK PESANTREN AR-RAUDLOH**

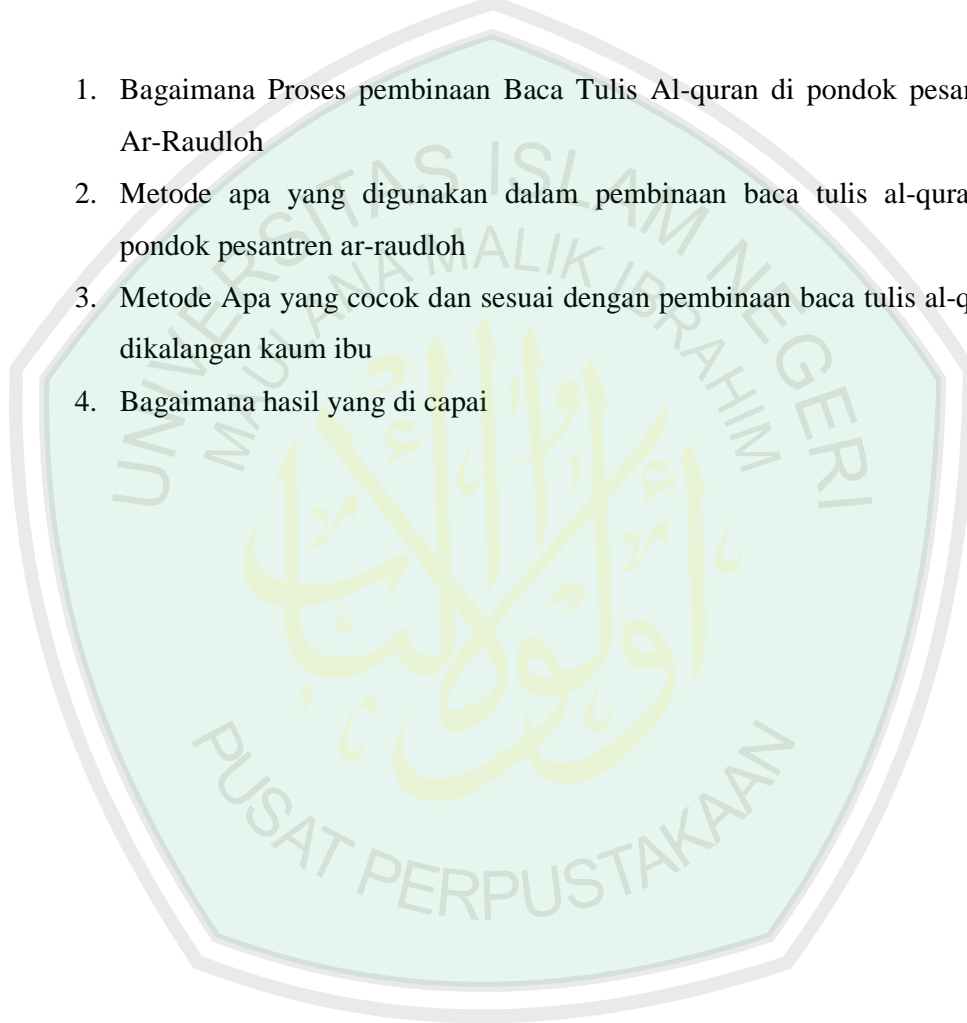
1. Apa yang melatar belakangi berdirinya pondok pesantren AR-ROUDLOH ini?
2. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren AR-ROUDLOH ini?
3. Upaya-upaya apa yang ustadz lakukan dalam pembinaan Baca Tulis Al-quran dikalangan kaum ibu?
4. Bagaimana cara ustadz memotivasi kaum ibu dalam pembinaan baca tulis Al-quran?
5. Metode apa yang digunakan dalam pembinaan baca tulis Al-quran?
6. Menurut ustadz metode apa yang paling cocok dan tepat untuk pembinaan baca tulis Al-quran dikalangan kaum ibu ini?
7. Menurut ustadz bagaimana dengan pembinaan baca tulis Al-quran dikalangan kaum ibu ini?
8. Bagaimana pelaksanaan pembinaan baca tulis Al-quran bagi kaum ibu ini?
9. Apa factor penunjang dan faktor penghambat dalam pembinaan baca tulis Al-quran dikalangan kaum ibu ini?

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KAUM IBU YANG MENGIKUTI
PEMBINAAN BACA TULIS AL-QURAN
DI PONDOK PESANTREN AR-RAUDLOH**

1. Apa motivasi ibu belajar baca tulis Al-quran?
2. Apa manfaat ibu belajar baca tulis Al-quran ini?
3. Sudah berapa lama ibu belajar baca tulis Al-quran?
4. Menurut ibu bagaimana dengan pelaksanaan baca tulis Al-quran yang dilakukan pondok pesantren AR-ROUDLOH dikalangan kaum ibu ini?
5. Metode apa saja yang digunakan dalam belajar baca tulis Al-quran dikalangan kaum ibu?
6. Menurut ibu, metode apa yang cocok dan disukai dalam belajar baca tulis Al-quran?
7. Apa faktor penunjang dan faktor penghambat dalam belajar baca tulis Al-quran?

**PEDOMAN OBSERVASI
PEMBINAAN BACA TULIS AL-QURAN
DI PONDOK PESANTREN AR-RAUDLOH**

1. Bagaimana Proses pembinaan Baca Tulis Al-quran di pondok pesantren Ar-Raudloh
2. Metode apa yang digunakan dalam pembinaan baca tulis al-quran di pondok pesantren ar-raudloh
3. Metode Apa yang cocok dan sesuai dengan pembinaan baca tulis al-quran dikalangan kaum ibu
4. Bagaimana hasil yang di capai



Lampira: VIII



Bangunan Pondok Pesantren AR-ROUDLOH Tampak dari Depan



Bangunan Pondok Pesantren AR-ROUDLOH, Tempat Mengaji serta halaman Pondok Pesantren

Lampiran: IX



Wawancara Bersama Pengasuh Pondok Pesantren AR-ROUDLOH
Kyai Azizi Falakhi



Wawancara Bersama Salah satu Ustadzah Pondok Pesantren AR-ROUDLOH, Ibu Atik Al-Arsy

Lampiran: X



Wawancara Bersama Ibu Minarti (Ibu Yang mengikuti kegiatan pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA))



Wawancara Bersama Ibu laily Fitriatin (Ibu Yang mengikuti kegiatan pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA))



Wawancara bersama Ibu Lisnawati (Ibu Yang mengikuti kegiatan pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA))



Wawancara Bersama Ibu Paenah (Ibu Yang mengikuti kegiatan pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA))

Lampiran: XI



Proses Pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di kalangan Kaum Ibu



Salah Satu Bentuk Proses pembinaan Baca Tulis Al-quran (BTA) di kalangan Kaum Ibu di Pondok Pesantren AR-ROUDLOH